



# **SIMPUL YANG TAK TERURAI**

**Devira Ekklesia Sinaga  
Dewi Purnama Sari Lingga**



# **SIMPUL YANG TAK TERURAI**

Devira Ekklesia Sinaga  
Dewi Purnama Sari Lingga



# SIMPUL YANG TAK TERURAI

Penulis:  
Devira Ekklesia Sinaga  
Dewi Purnama Sari Lingga

Editor:  
Erik Santoso

Layouter :  
Tim Kreatif PRCI

Cover:  
Rusli

Cetakan Pertama : Mei 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia**  
**ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**  
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151  
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : [www.rcipress.rcipublisher.org](http://www.rcipress.rcipublisher.org)  
E-mail : [rumahcemerlangindonesia@gmail.com](mailto:rumahcemerlangindonesia@gmail.com)

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia  
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025  
; 18 x 25cm  
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang  
**Hak Cipta Pasal 72**

## Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

## KATA PENGANTAR

Dalam setiap langkah perjalanan menulis, penulis menyadari bahwa tantangan yang dihadapi bukanlah hal yang mudah, setiap kata yang dituliskan adalah hasil dari renungan mendalam dan usaha yang tak kenal lelah untuk menghasilkan sebuah karya.

Sebuah cerminan dari berbagai pengalaman dan perasaan manusia yang dirangkai dengan kata-kata penuh makna. Dalam setiap kalimat, terdapat beban emosi yang ingin disampaikan, seolah-olah mengajak pembaca untuk merasakan apa yang dirasakan oleh para tokoh dalam cerita. Penulis berusaha menghadirkan dunia yang hidup melalui imajinasi dan kreativitas, menciptakan karakter-karakter yang dapat dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari.

Namun, sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa kesempurnaan adalah hal yang sulit dicapai. Meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, pasti akan ditemukan kesalahan dalam penyampaian cerita dan penulisan. Kesalahan tersebut adalah bagian dari proses belajar dan tumbuh sebagai seorang penulis. Dengan kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran sebagai sarana untuk memperbaiki diri, agar karya-karya mendatang dapat lebih baik dan lebih bermakna.

Dengan harapan bahwa cerita ini dapat memberikan inspirasi dan refleksi bagi pembaca, penulis mengajak setiap orang untuk menikmati perjalanan ini. Semoga setiap halaman yang dibaca dapat membawa kita pada pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan, cinta, harapan, dan segala warna yang menyertainya. Dalam setiap kisah yang terukir, terdapat pelajaran berharga yang menunggu untuk ditemukan; sebuah undangan untuk merenungkan arti sejati dari keberadaan kita di dunia ini.

**Penulis**

## DAFTAR ISI

|                                 |     |
|---------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR                  | I   |
| DAFTAR ISI                      | II  |
| SELEKSI ALAM                    | 1   |
| PERJUANGAN SI BULIR EMAS        | 8   |
| MALAM GULITA                    | 11  |
| PERIHAL DAUN                    | 17  |
| KASBON                          | 25  |
| SEMBAGI ARUTALA                 | 29  |
| SUNYI                           | 34  |
| RADIO TUA ITU                   | 39  |
| PELUKAN FAJAR                   | 44  |
| SENANDUNG PAGI DI HAMPARAN BATU | 48  |
| AKAR DAN SAYAP                  | 52  |
| SERPIHAN                        | 56  |
| JEJAK DAN KERINDUAN             | 59  |
| MIMPI                           | 62  |
| BISIKAN ALAM                    | 65  |
| SECERCAH SENYUM                 | 68  |
| BAYANGAN DALAM SUDUT KAMAR      | 72  |
| SURAT ITU                       | 75  |
| KARUNG USANG                    | 80  |
| BAGIAN KISAH ITU                | 85  |
| BUKU AYAH                       | 91  |
| LETAK KESEMPURNAAN              | 97  |
| JANJI SEMU                      | 102 |
| BISIKAN HUTAN                   | 107 |
| DARI FIGURAN MENJADI SUTRADARA  | 111 |

## SELEKSI ALAM



Di balik pintu biru tua, tawa renyah berhamburan, mengisi udara kamar yang beraroma feminin. Geandra dan Chika, dua sahabat karib, larut dalam gelak canda, menenun kenangan manis yang mengikat persahabatan mereka sejak awal masa SMA.

Kamar itu, sebuah kanvas pribadi bagi sang pemilik, dihiasi dengan pernik-pernik yang mencerminkan jiwa muda yang ceria. Bantal-bantal empuk berserakan di atas tempat tidur, menjadi saksi bisu bisik-bisik rahasia dan tawa lepas yang menggema. Dinding-dindingnya, yang dipenuhi poster-poster idola dan foto-foto kenangan, seolah ikut tersenyum menyaksikan keakraban dua sahabat itu. Geandra, dengan mata berbinar dan senyum yang tak pernah pudar, melontarkan lelucon-lelucon segar yang membuat Chika terpingkal-pingkal. Chika, dengan suara merdunya yang sesekali diselengi tawa, menimpali dengan cerita-cerita lucu yang tak kalah menggelitik.

Namun, di tengah gelak tawa yang membahana, tiba-tiba raut wajah Geandra berubah, diterpa bayangan kelam yang merayap dari sudut ingatannya. Tugas dari Pak Gasto! Momok itu melayang di benaknya, sebuah pengingat yang menyentak kesenangan mereka.

Chika, yang peka terhadap perubahan suasana, menatap Geandra dengan mata penuh tanya. "Ada apa, Geandra? Mengapa tiba-tiba kau terdiam?"

"Aku... aku melupakan tugas Pak Gasto!" seru Geandra, suaranya tercekat. "Besok pagi harus dikumpulkan di mejanya." Ia beranjak dengan tergesa, meraih alat tulis dan buku-buku yang berserakan di meja belajar.

"Astaga, Geandra! Masih ada waktu, mengapa terburu-buru seperti dikejar bayangan?" Chika menggelengkan kepala, heran dengan sifat perfeksionis sahabatnya. Kadang, ia merasa jengkel, namun tak bisa dipungkiri, ada rasa iri yang menyelina di hatinya.

"Ayo kita kerjakan, Chika. Tugas ini sangat banyak, jika tidak dimulai sekarang, kita akan kelimpungan nanti." Ia membuka buku catatan, lembar demi lembar, dan matanya menari-nari di atas deretan kata.

Dengan bersungut sungut chika pun mengambil buku tulis baru milik geandara, sebab ia datang ke rumah temanya ini tanpa membawa apa pun. Chika hampir setiap pekan akan datang ke rumah geandara untuk bermain. Mereka pun mulai mengerjakan, Geandra, dengan pena yang menari lincah di atas kertas, menyelesaikan soal demi soal dengan gemilang.

Sementara itu, Chika berjuang dengan keras, mencoba memahami labirin soal yang rumit. Ia telah mencoba berbagai cara, namun ia tak dapat memahami tugas tersebut. Matanya terpaku pada Geandra, yang dengan mudah menaklukkan setiap tantangan, dan rasa iri mulai menyelina di hatinya, seperti duri kecil yang menusuk perlahan.

Tatapan Chika berubah sinis, sebuah rasa frustrasi dan kekaguman yang bercampur aduk. Dalam hatinya, bisikan kecil mulai terdengar, "Mengapa dia bisa begitu cerdas, sementara aku terperangkap dalam kegelapan ketidaktahuan?"

"Geandra, aku meniru jawabanmu saja ya," ucap Chika dengan santai seolah kata yang diucapkan adalah hal enteng.

"Mengapa kamu tidak mengerjakan sendiri?" tanya Geandra dengan tatapan aneh melihat chika.

"Aku tidak mengerti, aku malas mengerjakan"

"Chika, jika kau tidak mengerti, seharusnya kau belajar, bukan bermalas-malasan seperti ini." kata-kata itu bagaikan anak panah yang melesat tepat ke jantung Chika. Ia merasa tersinggung, seolah harga dirinya tergerus oleh ucapan Geandra. Ada bara api kecil yang mulai menyala di dalam hatinya, membakar rasa kesal dan sedikit malu.

"Aku tau aku bodoh, dan tidak sepintar kamu tapi kamu tidak perlu menghina ku." Ia meraih tasnya dengan kasar, lalu berbalik, melangkah keluar rumah Geandra dengan langkah cepat dan amarah yang membara.

"Aku tidak bermaksud menghina mu chika, aku hanya ingin kamu belajar." teriak geandra berusaha untuk mengejar chika. Namun Chika terlalu cepatt berlari hingga geandra tak dapat mengejarnya.

Langkah kaki Chika menghentak jalanan, setiap hentakannya adalah luapan emosi yang tak tertahankan. Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya, panas dan perih. Ia merasa terhina, seolah harga dirinya diinjak-injak di hadapan sahabatnya sendiri. Geandra, dengan hati yang remuk, berdiri terpaku di depan pintu rumahnya. Ia menatap punggung Chika yang semakin menjauh, siluetnya memudar ditelan senja. Penyesalan menghantamnya, seperti ombak besar yang menerjang karang. Ia tak menyangka, kata-katanya yang tulus, yang dimaksudkan untuk kebaikan, justru melukai hati sahabatnya sedalam ini.

Keesokan harinya, Geandra bergegas menuju sekolah, diantar oleh sopirnya. Ia tiba lebih awal, berharap bisa segera menyelesaikan kesalahpahaman dengan Chika. Ketika Chika muncul dari gerbang sekolah, Geandra langsung menghampirinya.

"Chika, aku sama sekali tidak bermaksud mengejekmu semalam. Maafkan aku," ucap Geandra tulus, matanya menatap Chika dengan penuh penyesalan.

"Aku tidak menyangka, ternyata kau memiliki sifat merendahkan orang lain, Geandra," balas Chika, suaranya dingin dan menusuk. Padahal, ucapan Geandra semalam tidak mengandung unsur penghinaan, hanya sebuah pengingat agar Chika mau berusaha. Namun, rasa iri dan dengki yang telah lama bersemayam di hati Chika membuatnya menafsirkan kata-kata Geandra secara berbeda. Ia merasa, Geandra seharusnya mau berbagi jawaban tugas dengannya, tanpa perlu repot-repot menyuruhnya belajar.

"Chika, sungguh, ada kesalahpahaman di antara kita,"

"Kalau kamu memang tidak berniat seperti itu, berikan buku tugas mu untukku, aku belum mengerjakanya." Ucap chika memerintah terhandap geandra. Geandra, terhimpit dalam dilema, dengan berat hati menyerahkan buku tugasnya. padahal dia mengerjakna tugasnya sampai Tengah malam.namun demi menghindari pertengkaran terpaksa geandra memberikan buku tugasnya.

"Cepat, berikan buku mu, waktu ku tinggal sebentar lagi"

"Tapi, kalau sudah selesai tolong kumpulkan sekalian tugasku, ke meja pak Gasto." Ucap Ceandara sembari memberikan tugas miliknya kepada Chika. Tanpa sepatah kata jawaban, Chika berbalik, langkahnya secepat bayangan senja yang

menghilang, membawa serta tugas Geandra, meninggalkan jejak keheningan di antara mereka.

Mentari pagi merayap masuk, menyinari ruang kelas yang mulai ramai. Pak Gasto melangkah masuk, buku-buku tugas siswa bertumpuk di tangannya.

"Yang tak menyerahkan tugas, silakan tinggalkan ruangan ini!" ucapnya, suara beratnya menggema. Beberapa siswa beranjak, wajah mereka pucat pasi, tak berani menatap amarah sang guru.

"Geandra mengapa kamu masih dudk, keluaar kamu!" teriak pak gasto. suaranya menggelegar, memecah keheningan.

"Tapi kan saya mengumpulkan tugas saya pak"

"Jangan berbohong! Semua tugas sudah saya periksa," balas Pak Gasto, matanya tajam menelisik. Geandra terkesiap, jantungnya berdegup kencang. Ia menoleh ke arah Chika, tatapannya penuh tanya.

"Saya menitipkan tugas pada Chika, Pak," jelasnya, suaranya memohon pengertian. Belum sempat ia menanyakan keberadaan tugasnya, Pak Gasto kembali berseru,

"Tak perlu beralasan! Keluar sekarang juga!" Suaranya bagai petir yang menyambar, memutus segala harapan Geandra.

Geandra merasakan pipinya memerah, bukan karena malu, melainkan karena amarah dan kekecewaan yang membara. Hatinya luluh lantak, bagai kaca yang terhempas ke batu karang. Tugas yang ia kerjakan dengan susah payah, kini berujung pada hukuman yang tak pantas. Ia merasa dikhianati, bukan hanya oleh keadaan, tetapi juga oleh Chika. Mengapa Chika tega tidak mengumpulkan buku tugas miliknya? Rasa kecewa itu menggerogoti hatinya, bagai karat yang perlahan mengikis besi.

Setelah lonceng pelajaran Pak Gasto berdentang, Geandra menghampiri Chika, hatinya dipenuhi tanya dan sedikit amarah. "Chika, mengapa tugas itu tak kau serahkan? Padahal, aku telah meminjamkan karyaku padamu," tanyanya, suaranya bergetar menahan emosi.

"Maafkan aku, Geandra. Aku terburu-buru menyerahkan tugasku, hingga lupa membawa milikmu," jawab Chika, suaranya lirih, memohon ampun. Namun, Geandra tak merasakan ketulusan dalam permintaan maaf itu, seolah Chika meremehkan masalah ini.

Seharusnya kau bertanggung jawab, Chika. Akumenghabiskan banyak waktu untuk itu. Namun karena kelalaianmu, aku dianggap lalai," ucap Geandra tegas, seolah menuntut pertanggungjawaban temanya.

"Sudahlah, toh semua sudah berlalu," jawab Chika santai, bagai angin yang berbisik tanpa beban. Hati Geandra mencelos, bagai jurang yang menganga. Ia merasa kecewa dan terluka, namun ia memilih untuk memendamnya, demi menjaga jalinan persahabatan yang rapuh.

hari-hari berlalu, bagai aliran sungai yang mengalir tenang setelah badai. Geandra tetap menjalin persahabatan dengan Chika, namun senyumnya tak lagi merekah secerah mentari pagi. Ada gurat kesedihan yang tersembunyi di balik matanya, bayang-bayang kekecewaan yang belum sepenuhnya pudar.

Hari ini, kelas seni budaya mereka dihiasi pengumuman yang membangkitkan gairah. Guru mengumumkan adanya perlombaan melukis antar sekolah. Sebuah kesempatan untuk para pemilik jiwa seni, untuk menorehkan warna-warna impian di atas kanvas kehidupan.

"Bagi siswa yang memiliki bakat melukis, jangan lewatkan kesempatan ini. Segera daftarkan diri kalian," kata guru seni budaya dengan penuh semangat.

"Geandra, kamu kan pandai melukis? Ibu harap kamu ikut serta," lanjut guru tersebut. Mendengar pujian itu, Chika merasa iri. Ia juga ingin ikut lomba untuk membuktikan bahwa dirinya lebih baik dari Geandra.

"Bu saya ingin ikut juga bu" ucap chika kepada gurunya.

Guru tersebut kemudian menjelaskan bahwa semua siswa yang berminat boleh mendaftarkan diri. Ia juga memberikan informasi penting mengenai format lomba, yaitu peserta harus membawa lukisan yang sudah setengah jadi dan menyelesaikan sisanya di depan para juri. Guru menekankan pentingnya persiapan yang matang bagi para peserta.

Setelah pengumuman itu menggema, Geandra, Chika, dan teman-teman sekelasnya bergegas mendaftarkan diri. Geandra, dengan jemari yang menari di atas kanvas, mulai merajut mimpi warnanya, mempersiapkan lukisan yang akan ia persembahkan di perlombaan.

Beberapa hari berlalu dan besok adalah hari lomba melukis tersebut, dan hari ini guru mulai menyuruh siswa untuk membawa lukisan yang telah mereka persiapkan untuk melihat sejauh mana persiapan dari murid muridnya.

“Wah Geandra, lukisan kamu sangat indah dan realistis sekali ya nak.” Puji guru seni budaya saat ia melihat lukisan milik Geandra. Chika yang mendear hal tersebut pun menjasi marah dan iri hati. Ia bertanya tanya mengapa sselau geandara yang dipuji oleh gurunya padahal menurutnya lukisan miliknya lebih indah dari milik geandara api cemburu membakar jiwa Chika, mengubahnya menjadi bara dendam. Dengan mata berkilat, ia merencanakan siasat jahat. Lukisan Geandra, yang begitu memesonakan, akan menjadi korban dari hasratnya yang gelap. Dengan begitu, saingannya akan tumbang, dan peluangnya untuk meraih kemenangan akan merekah.

Sore itu, Chika melangkah dengan penuh niat ke rumah Geandra, berpura-pura ingin meminta bantuan untuk menyelesaikan tugas sekolah. Namun, di dalam hatinya tersembunyi rencana jahat yang telah ia rancang. Saat Geandra tengah berada di kamar mandi, Chika melirik lukisan indah yang menghiasi dinding ruang tamu. Lukisan itu, karya tangan Geandra sendiri, memancarkan keindahan yang membuatnya terpesona sekaligus cemburu.

Dengan hati berdebar, Chika mengambil cat hitam dari tasnya. Ia menuangkan cat tersebut ke atas lukisan itu, menyaksikan dengan puas bagaimana warna hitam menutupi keindahan yang ada. Senyumnya merekah, namun tanpa ia sadari, Geandra telah mengintip dari balik pintu kamar mandi, menyaksikan setiap detik tindakan merusak itu.

Geandra, meski hatinya dipenuhi amarah dan kekecewaan, memilih untuk bersikap tenang. Ia keluar dari kamar mandi dengan wajah datar, seolah tidak mengetahui apa yang baru saja terjadi. Chika, yang melihat Geandra mendekat, segera berusaha menjelaskan situasinya dengan nada manis dan penuh sandiwara.

"Gean, aku sebenarnya ingin belajar tentang lukisanmu! Tapi... aku tidak sengaja menjatuhkan cat ini," ujarinya dengan nada menyesal yang dibuat-buat. Ia berusaha menutupi perbuatannya dengan kata-kata manis dan senyuman yang dipaksakan.

"Tidak apa-apa," ucap Geandra dengan nada tenang, seolah perbuatannya tidak menggoreskan luka di hati. Chika, yang mendengar kalimat itu, tersenyum puas, merasa seolah telah memenangkan sebuah pertarungan. Dalam benaknya, Geandra tampak bodoh, tak menyadari bahwa lukisan yang telah dirusaknya adalah satu-satunya harapan Geandra untuk ikut serta dalam lomba seni yang akan datang. Ia yakin, kini jalan menuju kemenangan terbuka lebar untuknya.

Namun, apa yang tidak diketahui Chika adalah bahwa Geandra adalah sosok yang cerdas dan penuh persiapan. Di balik senyumnya yang tenang, ia telah menyiapkan dua lukisan untuk lomba tersebut. Satu lukisan mungkin telah ternoda oleh cat hitam yang ditumpahkan Chika, tetapi satu lagi masih terjaga keindahannya, siap untuk memukau para juri.

Hari lomba pun tiba dengan semarak. Suasana dipenuhi oleh aroma cat dan harapan. Setelah melewati berbagai proses penilaian yang ketat, Chika merasakan getaran optimisme mengalir dalam dirinya. Ia membayangkan namanya akan diumumkan sebagai pemenang, dan dalam hatinya, ia tak bisa menahan tawa saat memikirkan nasib Geandra, yang dianggapnya tidak layak bersaing. Namun, saat momen pengumuman tiba, realitas yang tak terduga menghantamnya; nama Geandra lah yang disebut, bukan miliknya.

Melihat Geandra melangkah maju dengan percaya diri, Chika merasakan gelombang kemarahan dan kebencian melanda hatinya. Rasa tidak adil menyelimuti pikirannya, seolah dunia berkonspirasi melawannya. Geandra, dengan senyum kemenangan yang merekah, tampak begitu tenang dan Bahagia sebuah pemandangan yang semakin menambah luka di hati Chika.

Dalam sekejap, semua harapan dan impian yang telah ia bangun runtuh seperti istana pasir diterpa ombak. Chika merasa terasing dalam kerumunan yang seharusnya merayakan keberhasilan. Setiap sorakan gembira untuk Geandra hanya menambah kepedihan di dalam dirinya. Ia terjebak dalam perasaan pahit. Ketika namanya diumumkan sebagai pemenang, sorakan riuh menggema di sekelilingnya. Kemenangan itu bukan hanya tentang lukisan, tetapi juga tentang keteguhan hati dan keuletan menghadapi pengkhianatan.

Sejak saat itu, Geandra memutuskan untuk menjauh dari Chika. Ia menyadari bahwa persahabatan yang dibangun di atas ketidakjujuran tidak layak untuk dipertahankan. Dalam hatinya, ia bertekad untuk tidak lagi terjebak dalam permainan licik yang dimainkan oleh Chika.

**Pesan moral;** Kita tidak boleh terjebak dalam rasa iri terhadap kemampuan atau pencapaian yang dimiliki oleh orang lain, terutama teman-teman kita sendiri. Iri hati ibarat racun yang perlahan-lahan dapat merusak ikatan persahabatan yang telah dibangun dengan penuh kasih dan kepercayaan. Ketika kita membandingkan diri dengan orang lain, kita sering kali mengabaikan keunikan dan perjalanan hidup kita sendiri

## PERJUANGAN SI BULIR EMAS



Matahari baru saja menyembul di ufuk timur ketika Rania, sebulir padi muda di tengah hamparan sawah yang menghampar luas, terbangun dari tidurnya. Embun pagi masih menyelimuti tubuhnya yang langsing keemasan. Hari ini adalah hari yang istimewa baginya. Hari dimana ia akan memulai perjuangan terberatnya menghasilkan benih untuk generasi padi berikutnya.

"Selamat pagi, Rania!" sapa angin yang bertiup lembut, menggoyangkan bulir-bulir padi di sekitarnya.

"Pagi," balas Rania sambil meregangkan batangnya yang mulai terasa berat oleh bulir-bulir padi yang tumbuh di dalam dirinya. "Hari ini aku harus mulai bekerja keras."

Rania bukanlah bulir padi biasa. Ia adalah padi pilihan keturunan dari varietas unggul yang telah diseleksi dengan cermat oleh Pak Tani. Tanggung jawabnya berat menghasilkan benih berkualitas yang akan ditanam pada musim tanam berikutnya.

"Kau tampak cemas," ujar Senja, padi tua yang tumbuh di sebelahnya.

"Bagaimana tidak cemas? Tanggung jawab ini begitu besar. Bagaimana jika aku gagal menghasilkan benih yang baik?" jawab Rania. Senja tersenyum bijak. Batangnya yang sudah menguning bergoyang pelan. "Dengar, Rania. Perjuangan

ini bukan hanya milikmu sendiri. Lihatlah sekeliling. Kita semua sedang berjuang."

Rania mengedarkan pandangannya ke hamparan sawah yang luas. Benar kata Senja, ribuan batang padi lainnya juga sedang dalam perjuangan yang sama. Mereka semua berusaha mengisi bulir-bulir mereka dengan nutrisi terbaik, bersiap menjadi penerus kehidupan.

Hari berganti minggu. Perjuangan Rania semakin berat. Musim kemarau datang lebih awal, membuat tanah sawah mulai mengering dan retak. Air yang biasanya menggenang kini mulai surut.

"Aku haus," keluh Rania suatu siang yang terik. Batangnya mulai layu, dan ia merasakan perjuangannya mengisi bulir-bulir benih menjadi semakin sulit.

"Bertahanlah," bisik Tanah di bawahnya.

"Aku masih menyimpan air untukmu. Ambillah melalui akarmu, tapi gunakan dengan bijak." Rania mengerti. Dengan segala kekuatannya, ia menyerap air dan nutrisi yang tersisa dari tanah. Proses ini menyakitkan, karena ia harus berbagi dengan ribuan batang padi lainnya. Namun, Rania tahu ini adalah bagian dari perjuangannya.

Suatu malam, hujan turun setelah berminggu-minggu kekeringan. Rania dan padi-padi lainnya bersorak dalam diam, menyambut berkah yang datang tak terduga. Air hujan membasahi tanah yang kering, memberikan kekuatan baru bagi mereka untuk melanjutkan perjuangan.

"Terima kasih," bisik Rania pada langit malam. "Aku berjanji akan memanfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin."

Dengan semangat baru, Rania kembali fokus menyalurkan nutrisi ke bulir-bulir benihnya. Ia tidak lagi mengeluh meski terkadang badannya terasa sakit karena beban yang semakin berat. Ia tahu, semakin berat bulirnya, semakin baik kualitas benih yang dihasilkannya. Minggu-minggu berlalu. Hamparan sawah yang tadinya hijau kini berubah menjadi lautan emas. Bulir-bulir padi, termasuk Rania, mulai menunduk karena beratnya benih yang mereka hasilkan.

"Kau berhasil, Rania," puji Senja yang kini batangnya sudah sangat tua dan kering. "Lihatlah betapa indahnyanya bulir-bulir benihmu." Rania menatap bulir-bulir benih yang telah ia perjuangkan. Mereka berkilau keemasan di bawah sinar matahari, penuh dan padat berisi. Perasaan bangga menyelimuti hatinya.

"Bersiaplah," ujar Senja tiba-tiba. "Waktu panen sudah dekat."

Rania terdiam. Ia tahu, panen berarti akhir dari kehidupannya sebagai sebatang padi. Namun, ia juga tahu bahwa ini adalah bagian dari siklus kehidupan. Benihnya akan menjadi awal dari kehidupan baru, meneruskan perjuangan yang telah ia mulai.

Hari panen pun tiba. Pak Tani dan beberapa pekerja datang dengan sabit di tangan. Satu per satu, batang padi dipotong dan dikumpulkan. Ketika giliran Rania tiba, ia menutup matanya dengan damai. "Terima kasih, bumi, air, matahari, dan angin. Kalian telah membantuku dalam perjuangan ini," bisiknya.

Sabit Pak Tani memotong batangnya dengan cepat. Rania merasakan tubuhnya terangkat dari tanah yang selama ini menjadi tempatnya berpijak. Dalam perjalanannya menuju karung penyimpanan benih, Rania melihat hamparan sawah yang kini telah kosong. "Selamat tinggal, sawah. Selamat tinggal, teman-teman," bisiknya. Namun, ini bukanlah akhir. Di dalam karung bersama benih-benih pilihan lainnya, Rania tahu bahwa perjuangannya akan dilanjutkan oleh benihnya. Mereka akan ditanam kembali, tumbuh, dan menghasilkan benih-benih baru. Siklus kehidupan akan terus berlanjut.

Ketika musim tanam berikutnya tiba, benih-benih Rania ditebar di tanah yang telah disiapkan. Mereka mulai tumbuh, menjadi batang-batang padi muda yang kuat. Di antara mereka, ada satu batang yang paling tinggi dan paling hijau. Batang itu berbisik pada angin yang lewat: Namaku Rania, seperti indukku. Dan aku siap melanjutkan perjuangannya.

**Pesan Moral:** Cerita ini menggunakan metafora sebulir padi untuk menggambarkan nilai-nilai kehidupan yang universal seperti perjuangan, tanggung jawab, dan keikhlasan yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## MALAM GULITA



Keheningan malam memeluk kamar Melati yang remang-remang. Hanya lampu belajar berwarna kuning remang yang masih setia menemani. Jarum jam telah menunjukkan pukul dua belas malam, namun matanya masih terbuka lebar, menatap langit-langit kamar yang dihiasi lampu tumblr yang kini hampir kehilangan cahayanya seperti mimpi-mimpinya yang mulai memudar bagai embun di kala fajar menyingsing.

Melati memiringkan tubuhnya, menatap foto wisuda yang tergantung di dinding kamar. Tiga bulan lagi, ia akan mengenakan toga dan melemparkan topi ke udara, simbolisasi kebebasan yang ironisnya justru membawanya pada kecemasan baru yang menggerogoti hati. Setelah empat tahun menyelesaikan kuliah Hubungan Internasional dengan predikat cumlaude, kebebasan itu membingungkan tanpa jalan keluar.

"Melati, kamu sudah tidur, Nak?" Suara lembut ibu terdengar dari balik pintu, memecah lamunannya yang kusut.

"Sebentar lagi, Bu," jawabnya pelan, menelan kebohongan yang terasa pahit bagai jamu tradisional. Bagaimana mungkin ia bisa terlelap sementara pikirannya berputar tanpa henti bagai kincir angin di tengah badai?

Langkah kaki ibunya perlahan menjauh. Melati kembali tenggelam dalam kegelisahannya. Bahkan dalam kesendirian malam pun, ia merasa harus menyembunyikan kekhawatirannya. Ayah dan ibu sudah terlalu banyak berkorban untuknya, menumpahkan keringat dan air mata demi masa depannya

yang kini terkatung-katung, dan ia tak ingin menambah beban mereka dengan kecemasannya yang menggunung.

Di atas meja belajarnya, tergeletak berkas-berkas lamaran kerja yang telah ia kirim ke berbagai perusahaan, tersusun rapi bagai monumen pengharapan yang mulai luntur. Lima belas lamaran, dan baru satu panggilan wawancara yang berakhir dengan

"Kami akan menghubungi Anda jika ada kabar baik." Kalimat yang ia tahu hanyalah cara sopan untuk mengatakan bahwa ia tidak diterima, sebuah penolakan yang dibungkus dalam keramahan palsu.

Melati membuka laptop, layarnya menyala terang membuat matanya menyipit sesaat sebelum terbiasa. Jemarinya menari di atas keyboard, membuka portal berita yang memberitakan tingginya angka pengangguran terdidik. "Sarjana Menganggur Meningkat 20% Tahun Ini" begitu bunyi headline yang menusuk hatinya bagai sembilu. Ia menutup laptop dengan kasar, suaranya memecah keheningan malam, seolah dapat menutup kenyataan pahit yang harus dihadapinya.

Pandangannya beralih pada foto keluarga di atas meja kecil yang terpanjang dalam bingkai kayu sederhana namun penuh kenangan. Adik-adiknya Mawar dan Dahlia tersenyum lebar dengan wajah polos tanpa beban. Mawar kini duduk di bangku SMP, dan Dahlia baru saja masuk SD. Mereka masih punya jalan panjang dalam pendidikan, jalan yang berkelok dan berbatu, dan Melati tahu seberapa mahal biaya yang harus ditanggung orangtuanya.

"Bagaimana jika aku tidak bisa membantu mereka?" bisiknya pada diri sendiri, suaranya tenggelam dalam kesunyian malam. Air mata mulai menggenangi pelupuk matanya, berkilau tertimpa cahaya bulan yang mengintip malu-malu dari balik tirai. "Bagaimana jika semua usahaku sia-sia, lenyap bagai asap?"

Ayahnya, seorang guru SMA dengan gaji pas-pasan, sering bekerja sampingan mengajar les malam agar bisa membiayai pendidikan mereka. Bahunya yang dulu tegap kini mulai membungkuk, menanggung beban hidup yang tak pernah berkurang. Ibunya, dengan tangannya yang mulai kasar dan keriput, menerima jahitan dari tetangga untuk menambah penghasilan, jari-jarinya yang lentik kini menebal oleh kapalan dan tusukan jarum. Melati bisa melihat bagaimana kedua orangtuanya semakin tua, seperti lilin yang perlahan meleleh demi memberikan cahaya bagi anak-anaknya, habis terkikis demi menerangi jalan mereka.

"Ya Tuhan..." bisiknya pelan, menatap bulan yang mengintip dari balik jendela kamarnya, sosok perak yang dingin namun setia menemani malam-malamnya yang panjang. "Apa yang harus kulakukan? Tunjukkan padaku jalan-Mu, berikan aku petunjuk dalam kebimbanganku ini."

Pagi menembus melalui celah-celah tirai jendela, sinar keemasan menyiram kamar yang semalam diliputi kegelisahan, membangunkan Melati dari tidur singkatnya yang tak nyenyak. Kantung mata tebal menghiasi wajahnya yang pucat bagai purnama, jejak dari malam-malam tanpa lelap. Ia menatap cermin, merapikan rambut hitamnya yang terurai berantakan bagai akar bakau, dan memaksakan senyum yang tidak mencapai matanya senyum hambar tanpa jiwa.

"Selamat pagi, Bu," sapaanya pada ibu yang sibuk menyiapkan sarapan di dapur kecil mereka, tempat yang selalu penuh kehangatan meski sempit.

"Pagi, Mel. Kamu kelihatan lelah. Kurang tidur lagi, ya?" Ibunya bertanya dengan nada khawatir, tangannya cekatan membalik telur dadar di atas penggorengan.

"Sedikit," jawab Melati, berbohong untuk kesekian kalinya, mengambil piring dan menyiapkan meja makan dengan gerakan yang sudah menjadi rutinitas.

"Mawar! Dahlia! Sarapan sudah siap!" teriak ibu ke arah kamar adik-adiknya, suaranya memantul di dinding-dinding rumah mungil mereka.

Tak lama kemudian, suara derap kaki terdengar menurun tangga, riang dan penuh semangat bagai kuda-kuda liar yang bebas. Mawar, dengan seragam SMP-nya yang rapi, dan Dahlia, dengan pita merah yang menghiasi rambutnya bagai bunga mekar di kebun, bergabung di meja makan, membawa keceriaan yang kontras dengan suasana hati Melati.

"Kak Melati, nanti bantu aku mengerjakan PR Matematika, ya?" pinta Dahlia dengan mata bersinar bagai bintang di langit malam.

"Tentu, sayang," jawab Melati, mengusap kepala adiknya dengan lembut, merasakan kelembutan rambut yang mengingatkannya akan waktu-waktu tanpa beban.

"Mel, tadi malam ada email masuk dari perusahaan tempatmu melamar minggu lalu," ucap ayah yang baru bergabung di meja makan, masih mengenakan kaos oblong putih dan celana pendek, penampilan sederhana yang menyimpan kebijaksanaan.

Jantung Melati berdegup kencang. "Dari mana Ayah tahu?"

"Ayah tidak sengaja melihat notifikasinya saat meminjam laptopmu tadi pagi untuk memeriksa nilai siswa," jawab ayah dengan senyum penuh harap, senyum yang seolah mampu menepis segala kesuraman.

Melati segera beranjak dari kursinya, berlari kecil ke kamar untuk mengecek email tersebut, debar jantungnya terdengar hingga ke telinga. Jarinya gemetar bagi daun tertiuap angin saat membuka laptop dan mengakses kotak masuknya.

"Kepada Saudari Melati Pratiwi, kami mengucapkan selamat karena Anda telah lolos tahap seleksi administrasi. Kami mengundang Anda untuk mengikuti tahap wawancara pada..."

Melati menutup mulutnya dengan telapak tangan, menahan jeritan kegembiraan yang hendak meledak seperti kembang api di malam tahun baru. Ini adalah panggilan wawancara kedua yang ia dapatkan, dan kali ini dari perusahaan multinasional yang ia impikan sejak lama.

"Bagaimana, Mel?" tanya ibu yang kini berdiri di ambang pintu kamarnya, wajahnya menampilkan kekhawatiran bercampur harap.

"Aku dapat panggilan wawancara, Bu," jawab Melati dengan mata berkaca-kaca, berkilau oleh air mata bahagia yang nyaris tumpah.

Ibu memeluknya erat, wangi bedak bayi yang selalu menempel di tubuhnya memberikan rasa nyaman yang familiar, aroma yang selalu mengingatkan Melati akan masa kecilnya yang penuh kasih. "Ibu sudah bilang, kerja kerasmu pasti akan berbuah manis, seperti mangga yang matang di musimnya."

Melati mengangguk dalam pelukan ibunya, menyerap kehangatan yang menenangkan, namun kecemasannya belum sepenuhnya sirna, masih bercokol di sudut hatinya. Panggilan wawancara bukan jaminan ia akan diterima, hanya satu langkah kecil dalam perjalanan panjang.

Dua hari berlalu, meluncur bagai anak panah, dan hari wawancara pun tiba. Melati mengenakan blazer biru tua yang ia pinjam dari sepupunya, berdiri di depan gedung pencakar langit yang menjulang tinggi di pusat kota, angkuh dan megah. Gedung kaca itu memantulkan cahaya matahari, berkilau seperti permata, seperti harapan yang ingin ia raih yang kini tampak begitu dekat namun masih terasa jauh.

"Permisi, saya Melati Pratiwi. Saya ada janji wawancara dengan Bapak Darmawan pukul sepuluh pagi," ucapnya pada resepsionis yang menyambutnya dengan senyum profesional.

"Silakan tunggu sebentar, Ibu Darmawan sedang menyelesaikan meeting. Anda bisa menunggu di ruang tunggu sebelah sana," jawab resepsionis itu, menunjuk area tunggu dengan sofa-sofa empuk dan meja kopi yang mengilap seperti cermin.

Melati mengangguk, mengucapkan terima kasih, dan berjalan ke area tunggu dengan langkah yang ia usahakan terlihat mantap. Jantungnya berdebar kencang, bagai hendak melompat keluar dari rongga dadanya. *Ibu Darmawan?* Ia memeriksa kembali emailnya, dan benar saja, nama lengkap pewawancaranya adalah Ratna Darmawan, bukan Bapak seperti yang ia kira. Sebuah kesalahan kecil yang menambah kegugupannya.

Penantian yang terasa seperti selamanya itu, detik-detik yang bergerak lambat bagai siput, akhirnya berakhir ketika seorang wanita paruh baya dengan setelan rapi dan tatapan tajam namun ramah menghampirinya. "Melati Pratiwi?" tanyanya dengan senyum yang lebih hangat dari yang Melati duga.

"Ya, saya sendiri," jawab Melati, berdiri dengan sedikit tergesa, menjabat tangan wanita itu yang terasa dingin namun mantap.

"Saya Ratna Darmawan, Kepala Divisi SDM. Mari, kita bisa bicara di ruangan saya," ucapnya dengan suara yang merdu namun penuh wibawa.

Melati mengikuti langkah Ibu Ratna, melalui lorong-lorong dengan dinding kaca yang memperlihatkan ruang kerja modern dengan puluhan karyawan yang sibuk di balik komputer mereka, simfoni kerja yang terorganisir. Ia membayangkan dirinya berada di salah satu meja itu, menjadi bagian dari perusahaan besar ini, sebuah roda kecil dalam mesin besar.

Wawancara berjalan lancar bagai perahu di atas air tenang. Melati menjawab setiap pertanyaan dengan percaya diri, menjelaskan visi dan tujuan karirnya, serta bagaimana ia dapat berkontribusi pada perusahaan dengan energi dan ide-ide segar. Hingga pertanyaan terakhir yang membuat dadanya sesak, bagai tertimpa batu besar.

"Kami melihat potensi besar dalam diri anda, Melati. Bakat yang belum terasah sepenuhnya. Namun posisi yang kami tawarkan mengharuskan Anda untuk

ditempatkan di luar negeri selama minimal dua tahun pertama. Merantau jauh dari keluarga dan tanah air. Apakah itu menjadi masalah bagi Anda?" Suara Ibu Ratna terdengar jelas namun terasa mengambang di telinga Melati.

Melati terdiam, waktu seolah berhenti berdetak. Keheningan mengisi ruangan itu, sementara berbagai pikiran berkecamuk dalam benaknya, bagai badai yang tak kunjung reda. Luar negeri? Dua tahun? Jauh dari keluarga? Dari Ayah dan Ibu yang semakin tua? Dari Mawar dan Dahlia yang masih membutuhkan bimbingannya?

Mimpinya ada di depan mata, namun begitu pula keluarganya yang selalu menjadi pelabuhan hatinya. Melati harus memilih: meraih bintang atau tetap menapak di bumi yang ia kenal. Keputusan yang akan mengubah hidupnya, dan hidup mereka yang ia cintai, selamanya.

**Pesan Moral:** Hidup adalah serangkaian pilihan kompleks yang menuntut keseimbangan antara ambisi personal, tanggung jawab keluarga, dan nilai-nilai kemanusiaan.

## PERIHAL DAUN



Helaan napas terdengar lembut dari seorang perempuan yang bersandar di pohon besar, tempat rimbunan daun hijau menari-nari dalam hembusan angin. Sejak tadi, ia menghabiskan waktu merenung, matanya terpaku pada daun-daun yang mulai berguguran, seolah menyaksikan sebuah perayaan perpisahan yang penuh makna. Dengan lembut, ia meraih salah satu daun yang jatuh, menyentuh permukaannya yang halus, dan bertanya dalam hati, "Apakah kau bahagia? Apakah kau membenci angin yang sering menyakitimu?" Namun daun itu tetap diam, tak memberikan jawaban, seolah menyimpan rahasia kehidupan yang tak terungkap. Setelah beberapa saat, perempuan itu melirik sekelilingnya dengan tatapan penuh keheningan. Ia menyadari bahwa setiap sudut alam ini menyimpan ceritanya masing-masing. Namanya Harshita tarana, konon katanya namanya bermakna kebahagiaan dan kegembiraan, tapi entahlah, nama memang memiliki makna simbolik tetapi hidup tidak berpatok pada hal seperti itu. Harshita sejak tadi duduk di bangku taman kecil kota itu, menikmati sore yang tenang setelah hari panjang di perusahaan besar tempatnya bekerja. Angin lembut menyapu wajahnya, membawa aroma bunga yang bermekaran. Namun, pikirannya melayang jauh ke masa lalu, ke tahun-tahun yang penuh luka dan perjuangan. Ia teringat masa remajanya, enam tahun silam, saat ia masih duduk di kelas dua belas SMA, masa yang seharusnya penuh keceriaan, tetapi justru menjadi babak kehidupan yang getir. Kala itu, Harshita sering menjadi sasaran *bullying* oleh teman-teman sekolahnya.

Suatu hari yang tak terlupakan, sebuah tuduhan tak berdasar menghampirinya. Nadira, teman sekelasnya, menuding dengan nada tajam,

“Hehh Harshita kamu kan yang mencuri uang tasya?” tuduh Nadira teman sekelas Harshita.

Harshita terkejut, matanya membelalak penuh ketidakpercayaan. “Aku tidak mencuri seperti yang kamu tuduhkan, Nadira,” jawabnya dengan suara gemetar namun tegas.

“Ngaku saja! Cuma kamu yang ada di kelas ini saat istirahat tadi.” Ucap Tasya, dengan tatapan penuh amarah, menyela sambil menunjuk wajah Harshita.

Harshita menarik napas dalam-dalam dan mencoba menjelaskan.

“Aku memang berada di kelas ini saat istirahat, tetapi aku tidak menyentuh barang siapa pun.” Suaranya terdengar tegas meski hatinya bergetar. Namun penjelasannya hanya seperti angin lalu bagi mereka. Tasya tiba-tiba berteriak keras hingga menarik perhatian murid lain.

“Mana ada maling mau ngaku! Dasar pencuri!” Suara Tanya menggema di ruangan itu seperti palu penghakiman. Harshita hanya bisa diam dan menunduk. Ia merasa seperti berdiri di tengah badai tuduhan tanpa perlindungan. Sekeras apa pun ia menyangkal dan membela diri, tak ada yang mau mempercayainya. Padahal ia sama sekali tidak mencuri uang milik Tasya.

Harshita menghela napas panjang, berusaha menguatkan diri meski hatinya terasa berat. Tuduhan Nadira kembali menghujamnya seperti panah beracun. “Udah pasti kamu yang ngambil uang milik Tasya, kamu kan memang miskin dan pasti butuh uang itu,” ucap Nadira dengan nada menghina, membuat Harshita merasa semakin terpojok. Kata-kata itu menggema di benaknya, menambah luka yang sudah lama ia pendam. Saat Harshita ingin menyangkal tuduhan tersebut, pintu kelas terbuka dan guru masuk. Seisi kelas langsung kembali ke tempat duduk masing-masing, seolah tak terjadi apa-apa. Harshita berjalan perlahan menuju kursinya yang berada di sudut belakang, tempat ia sering menyendiri. Ia duduk, menundukkan kepala, dan membiarkan air mata yang tertahan menggenang di matanya. Ini bukan pertama kalinya Harshita dituduh melakukan sesuatu yang tidak pernah ia lakukan. Ia pernah dituduh mendorong teman hingga terjatuh, meski kenyataannya ia bahkan tidak berada di dekat tempat kejadian. Tuduhan demi tuduhan terus menghampirinya, membuatnya menjadi target perundungan oleh teman-teman sekelas. Tasya dan Nadira adalah dua sosok yang paling sering menghina dan membully-nya. Mereka memiliki pengaruh besar di kelas, sehingga apa pun yang mereka katakan selalu dipercaya oleh murid lainnya meskipun itu adalah kebohongan.

Ketika lonceng berbunyi menandakan akhir pembelajaran hari itu, Harshita segera merapikan bukunya dan bergegas keluar dari kelas. Di sepanjang koridor sekolah, bisik-bisik tentang dirinya terdengar jelas. “Itu dia pencuri uang Tasya,” ujar salah satu murid dengan nada mengejek. Harshita hanya diam, menundukkan kepala, dan mempercepat langkahnya menuju parkir sepeda.

Di sana, sepeda tua miliknya masih berdiri kokoh meski usianya sudah tua. Sepeda itu dulu milik kakaknya sebelum diberikan kepadanya sebuah warisan sederhana yang penuh kenangan. Meski sepeda itu sudah usang dengan cat yang mulai mengelupas dan rantai yang sering berbunyi nyaring saat dikayuh, Harshita tidak pernah merasa malu menggunakannya. Baginya, sepeda itu adalah simbol perjuangan keluarganya, sebuah pengingat bahwa meski hidup penuh keterbatasan, mereka tetap mampu bertahan. Harshita menaiki sepeda itu dan mulai mengayuh perlahan di jalanan kota kecil yang sepi. Angin sore menyapu wajahnya, membawa sedikit rasa tenang di tengah hatinya yang penuh gejolak. Ia tahu bahwa perjalanan hidupnya tidak pernah mudah bahkan sejak usia muda ia harus menghadapi berbagai tuduhan dan perundungan yang melukai batinnya. Namun dalam diamnya, ia bertekad untuk terus melangkah maju, meninggalkan jejak keberanian di setiap kayuhan roda sepedanya.

Sesampainya di rumah, Harshita bergegas masuk dan menemukan adiknya sedang bermain sendirian. Orangtuanya sedang bekerja di pabrik yang cukup jauh dari rumah mereka, walaupun jauh kedua orangtuanya tetap berjuang agar dapat menyekolahkan mereka. Harshita merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, kakanya sedang kuliah di luar kota, sehingga orangtuanya harus pandai mengelola uang agar kebutuhan mereka dapat tercukupi. Oleh karena itulah Harshita tak banyak menuntut karena ia tahu bagaimana ekonomi keluarga mereka.

Beberapa minggu kemudian ujian kenaikan kelas pun akan dimula, Harshita pun belajar dengan giat walau ia tidak mendapatkan ranking di kelasnya namun ia bukan murid yang bodoh. Kabar mengenai ia yang dituduh mencuri pun mulai meredup, sebab sebanyak apapun murid yang menggosipinya pencuri ia tetap diam, sehingga murid di sekolahnya mulai bosan menghina pencuri.

Hari ini adalah hari pertama ujian—momen yang telah lama dinantikan oleh Harshita. Ia melangkah ke sekolah dengan semangat yang menyala-nyala, seolah setiap jejak kakinya membawa harapan baru. Ujian ini menjadi penanda babak akhir di semester yang melelahkan, dan setahun lagi, ia akan menutup lembar terakhir dari perjalanan panjang di sekolah ini. Langkah Harshita terasa ringan saat memasuki ruang ujian, meski di dadanya sempat berdebar, ia menepis segala cemas dengan keyakinan yang telah ia pupuk dari malam-malam panjang

belajar. Suasana kelas begitu hening, hanya terdengar goresan pensil dan detak waktu yang perlahan mengikis kegugupan. Suasana ruang ujian dipenuhi keheningan yang tegang, hanya denting jam dinding dan gesekan pena di atas kertas yang terdengar samar. Harshita tenggelam dalam soal-soal yang menuntut konsentrasi penuh, hingga tiba-tiba sesuatu menggugah kesadarannya. selembar kertas kecil yang terlipat rapat, jatuh tepat di bawah kursinya. Kertas itu berbentuk bulat, seperti bola mungil yang dilemparkan diam-diam. Tiba-tiba terdengar suara terikan yang menggema.

“Kertas apa yang ada di bawah kursimu, Harshita!” suara sang guru menggelegar, menyayat keheningan ruang ujian seperti petir di siang bolong.

Seluruh siswa sontak terkejut, kepala-kepala serempak menoleh ke arah Harshita. Jantung gadis itu berdegup kencang, seakan hendak meloncat keluar dari dadanya. Ia menatap sang guru dengan wajah pucat, kebingungan menggantung di matanya.

“Saya tidak tahu, Bu... itu bukan milik saya,” jawab Harshita lirih, nyaris berbisik, suaranya bergetar oleh ketakutan.

Namun gurunya tak memberi ruang untuk penjelasan. Ia melangkah cepat, wajahnya diliputi kemarahan yang tak terbendung. Dengan gerakan tegas, ia memungut kertas yang tergeletak di bawah kursi Harshita. Kertas itu dibuka. Diam sejenak. Mata sang guru menyipit, ekspresi wajahnya berubah tegas.

“Kertas ini berisi rangkuman materi yang sedang diujikan. Kamu masih mau mengelak, Harshita?”

“Tapi... saya bersumpah, Bu. Itu bukan milik saya. Saya tidak pernah berniat menyontek, saya hanya ingin menyelesaikan ujian ini dengan jujur.” Harshita mencoba menjelaskan, nadanya memohon, air mata mulai menggenang di sudut matanya.

Namun sorot mata gurunya tetap tajam, dingin dan penuh kecurigaan, seolah tak satu pun kata yang bisa menembus dinding prasangkanya.

“Kalau ini bukan milikmu, lalu milik siapa? Kertas ini berada tepat di bawah kursimu. Jangan berdalih! Jangan mencoba berbohong!” Suara sang guru mengeras, menggema di setiap sudut ruangan. Harshita membeku, dunia seolah runtuh perlahan di sekelilingnya.

“Sekarang keluar dari ruangan ini! Kamu tidak berhak melanjutkan ujian hari ini. Pergi ke kantor guru dan tunggu saya di sana!”

Mendengar tuduhan itu, hati Harshita terasa remuk. Kesedihan menyesak di dadanya, matanya mulai berembun, namun ia menahan air mata agar tak jatuh di hadapan teman-temannya. Ia tahu, ia tak bersalah, tapi kenyataan kadang tak berpihak pada kebenaran. Dengan langkah berat, ia keluar dari kelas, meninggalkan riuh rendah suara yang kini terasa asing dan menusuk perasaannya. Dalam benaknya, ia bertanya-tanya, mengapa keberuntungan seolah menjauh, mengapa nasibnya selalu diuji dengan cara yang menyakitkan.

Di ruang guru, waktu berjalan lambat, seolah menambah kegelisahan yang menggerogoti hatinya. Harshita duduk terpaku, jemarinya saling menggenggam, berharap keadilan berpihak padanya. Tak lama, sang guru datang menghampiri, wajahnya serius namun tetap teduh. Ia mengajak Harshita duduk, menatapnya dengan sorot mata yang dalam.

“Mengapa kamu menyontek saat ujian, Harshita? Saya tidak menyangka kamu dapat berbuat seperti itu. Saya mengenal kamu sebagai murid yang baik,” ucap sang guru, nada suaranya mengandung kekecewaan yang menusuk.

Harshita menunduk, menahan isak yang hampir pecah. Dengan suara bergetar, ia menjawab, “Saya benar-benar tidak pernah menyontek, Bu. Itu bukan milik saya.”

Sang guru menatapnya lekat-lekat, seolah mencari kebenaran di balik kata-kata Harshita. “Bagaimana kamu membuktikan bahwa kamu tidak menyontek dengan bukti yang telah saya temukan?”

Harshita mengumpulkan keberanian, mencoba menata kata di tengah gejolak perasaannya. “Ibu dapat memeriksa tulisan yang ada di kertas contekan itu. Tulisan tersebut tidak mirip dengan tulisan saya sedikit pun,” ujarinya lirih, namun penuh keyakinan.

Sang guru pun mengambil kertas contekan dan membandingkannya dengan tulisan Harshita. Beberapa saat berlalu dalam keheningan yang menegangkan, sebelum akhirnya sang guru menghela napas lega.

“Memang berbeda, maaf telah menuduhmu, nak,” ucap sang guru, nada suaranya kini penuh penyesalan.

Seulas senyum tipis merekah di wajah Harshita, meski air matanya akhirnya jatuh juga bukan karena sedih, melainkan karena lega.

Setelah guru memutuskan untuk mencari pemilik kertas contekan tersebut, ia mengumpulkan buku catatan milik semua murid di kelas dan

membandingkannya dengan tulisan pada kertas contekan itu dengan cermat. Setiap halaman dibuka, setiap goresan diperhatikan. Guru mencocokkan tulisan tangan dari catatan-catatan itu dengan tulisan di kertas contekan yang sebelumnya dituduhkan pada Harshita. Hingga akhirnya, ia berhenti pada sebuah buku catatan. Matanya menyipit, napasnya tertahan sejenak. Tulisan di buku itu identik lekuk huruf, tekanan pena, bahkan cara menyingkat kata. Setelah pemeriksaan yang teliti, guru tersebut akhirnya mengetahui siapa pemilik sebenarnya dari kertas contekan itu, yaitu Nadira. Guru pun memanggil Nadira untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Sang guru memanggil Nadira ke ruang guru. Gadis itu datang dengan langkah pelan, wajahnya penuh tanda tanya. Begitu duduk, sang guru mengangkat kertas kecil itu dan menatap Nadira lekat-lekat.

“Apakah ini milikmu, Nadira?” tanya guru dengan tegas.

Nadira tampak gelisah, matanya melirik ke sana kemari. Ia menggigit bibirnya, lalu menggeleng pelan.

“Bukan, Bu...”

Namun sang guru tidak begitu saja menyerah pada penyangkalan itu.

“Nadira, tulisan ini sama persis dengan yang ada di bukumu. Jika kamu tetap tidak mengaku, saya terpaksa memanggil orangtuamu agar kita bisa menyelesaikan ini bersama-sama.”

Nadira membela dirinya dengan berkata,

“Kertas itu memang milik saya bu. Tapi saya tidak menggunakannya. Saya hanya ingin memberikannya kepada Tasya. Saat saya melempar kertas itu ke arah Tasya, lemparannya meleset... dan entah bagaimana, justru jatuh di dekat kursi Harshita.” Setelah mendengar penjelasan Nadira, guru pun menyuruh Nadira memanggil Tasya untuk dimintai keterangan.

Beberapa saat kemudian, Tasya masuk ke ruang guru, wajahnya bingung bercampur cemas. Ia menatap Nadira sekilas, lalu menoleh ke arah gurunya.

“Tasya, apa kamu tahu soal kertas contekan ini? Nadira bilang ia menulisnya untukmu.” tanya sang guru tenang namun menusuk. Tasya terdiam sejenak, lalu menggeleng perlahan.

“Saya tidak tahu apa-apa mengenai contekan itu, Bu. Saya tidak pernah meminta Nadira membuatkan. Saya bahkan tidak tahu kalau dia sedang menulis contekan.”

Nadira membantah dengan tegas,

“Itu tidak benar, Bu. Tasya yang menyuruh saya membuat contekan, dan kami sepakat untuk bergantian memakainya.” Ia tak menyangka Tasya akan menyangkal kesepakatan yang mereka buat semalam. Mata sang guru berpindah dari Nadira ke Tasya, menunggu respons yang bisa mengungkap lebih dalam siapa sebenarnya yang berkata jujur.

Mendengar itu, Tasya membela diri dengan suara lantang,

“Dia berbohong, Bu. Saya tidak terlibat sama sekali, dan tidak ada bukti bahwa saya menyuruh Nadira membuat contekan.” Tasya berusaha keras agar terbebas dari tuduhan dan menghindari konsekuensi atas perbuatan tersebut.

Guru pun memutuskan dengan tegas,

“Sudah! Kalian berdua sama saja. Sebagai hukumannya, kalian harus membersihkan kamar mandi sekolah hari ini. Jangan coba-coba kabur dari hukuman ini, saya akan mengawasi kalian.” suara sang guru membelah keheningan, tegas dan penuh wibawa. Tatapannya menusuk kedua siswi yang berdiri tertunduk di hadapannya. Nadira dan Tasya hanya mampu mengangguk pelan, tak ada lagi kata yang bisa membela mereka.

Kabar tentang contekan itu menyebar cepat bak angin membawa kabut pagi. Dalam waktu singkat, seluruh murid mengetahui siapa pemilik sebenarnya dari kertas kecil yang sempat menodai nama baik Harshita. Beberapa menggeleng kecewa, tak menyangka Nadira dan Tasya dua siswi yang dikenal cukup cerdas terjebak dalam tindakan yang mencoreng integritas. Banyak pula yang merasa simpati terhadap Harshita, gadis yang selama ini hanya ingin belajar dan hidup tenang, namun kerap menjadi sasaran ketidakadilan.

Sejak hari itu, hubungan Nadira dan Tasya menjadi retak. Nadira, yang merasa dikhianati oleh sahabatnya sendiri, memilih menjauh. Dalam hatinya, pengkhianatan itu lebih menyakitkan daripada hukuman apa pun. Tanpa pertemanan mereka yang dulu mendominasi, tak ada lagi yang berani membully Harshita.

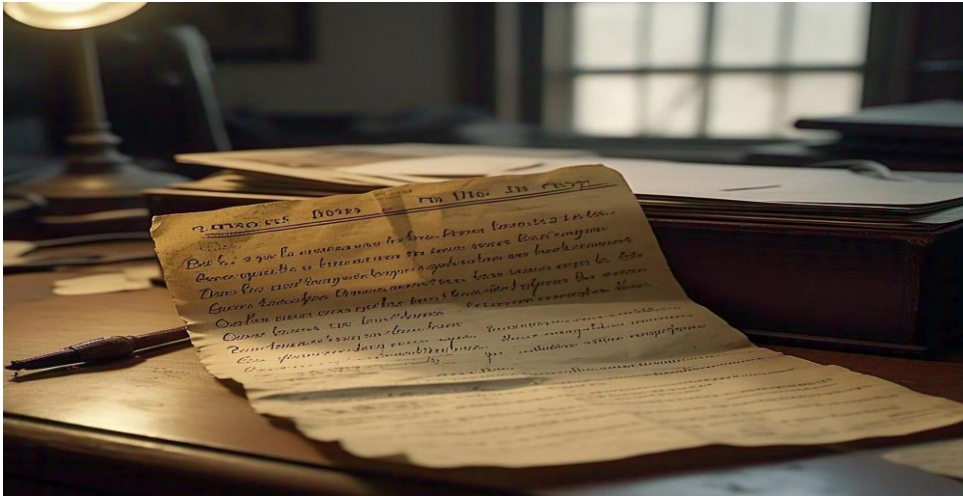
Keheningan yang dulu membekap Harshita kini berganti dengan rasa aman. Ia tak lagi merasa cemas ketika melangkah ke sekolah. Tidak ada lagi tatapan

mengejek, tidak ada lagi bisikan-bisikan di belakang punggungnya. Semua seolah membuka jalan baru bagi Harshita untuk menjalani hari-hari terakhirnya di sekolah dengan damai.

Dan benar saja, tahun terakhir Harshita di sekolah menjadi lembaran yang berbeda. Ia kini memiliki teman-teman yang tulus, yang menghargainya bukan karena ketakutan, tapi karena ketulusan. Ia belajar dengan lebih fokus, mengikuti kegiatan sekolah dengan semangat, dan bahkan tersenyum lebih sering.

**Pesan Moral;** Cerita Harshita mengajarkan bahwa kejujuran, meski sering teruji dan terlambat diakui, tetap akan menang pada akhirnya. Ketulusan hati dan keberanian untuk berkata benar adalah kekuatan sejati yang mampu mengalahkan ketidakadilan. Dari kisah ini, kita belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensinya, dan persahabatan tanpa kepercayaan akan runtuh secepat kebohongan terungkap.

## KASBON



Suara derap langkah Tinara, seorang perempuan berambut pendek dan semampai, menggema di sepanjang jalan. Dengan sepatu hak tinggi yang beradu dengan kerasnya tanah, dia melanjutkan perjalanannya dengan semangat yang tak kunjung padam. Hari ini, dia mengetuk salah satu pintu yang telah dilaluinya berkali-kali, berharap ini adalah kesempatan terakhir yang membawanya keluar dari gelombang masalah yang menghimpit.

Meskipun rasa malu menyelimuti dirinya, Tinara tidak memiliki pilihan lain. Dia merasa terjebak dalam situasi yang sulit, dan harapan ini adalah satu-satunya jalan untuk meraih perubahan. Dengan tekad yang kuat, dia berusaha mengatasi ketidakpastian dan terus melangkah maju, mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Setelah mengetuk pintu beberapa kali orang yang ditunggunya tak kunjung membuka pintu. Ia mencoba sabar dan mengetuk pintu lebih keras dari sebelumnya. Tuk-tuk.....

Pintu kayu berderit lirih, menyambut ketukan lembut yang telah lama dinanti. Sosok penghuni rumah, seorang perempuan dengan paras teduh, akhirnya muncul di ambang pintu. Tinara dengan tatapan penuh harap, menatapnya lekat-lekat.

"Aku kembali, membawakan permohonan yang pernah kuutarakan, kiranya hatimu yang mulia tergerak oleh belas kasih" ucapnya dengan suara bergetar.

"Jangan kira aku akan terperdaya oleh sandiwara wajahmu yang penuh kepalsuan," desisnya dengan bibir melengkung sinis.

Ria, sang penolong setia yang tak jarang menenggelamkan diri dalam samudra permasalahan Tinara, kini menampakkan sisi ketegasannya. Wibawanya terpancar kuat, namun hatinya yang lapang seringkali dikalahkan oleh logika yang membeku.

Tinara meratap pilu, memohon dengan suara yang bergetar, seolah nyawanya bergantung pada belas kasihan.

"Ah, aku tahu isi hatimu, Tinara, Kau datang ke sini pasti karena uang untuk foya-foyamumu sudah habis! Seharusnya kau tahu diri untuk tidak berpura-pura kaya jika tak memiliki uang," ucap Ria dengan nada sinis.

"Aku tidak seperti itu lagi, Ria," jawab Tinara dengan suara bergetar.

"Siapa yang bisa mempercayai mulut berbisamu Tinara? Jika bukan untuk berfoya-foya, untuk apa lagi kamu meminjam uang?" Ria menatapnya skeptis.

"Aku tidak berbohong. Aku meminjam uang ini untuk membayar biaya rumah sakit ayahku," ucap Tinara sambil menahan tangis, seolah beban berat itu nyata di pundaknya.

Ria terkejut mendengar pengakuan itu. Namun, pengalaman pahit menghadapi kebohongan Tinara sebelumnya membuatnya sulit percaya pada kata-kata perempuan di depannya ini. Meski begitu, rasa empati terhadap orangtua Tinara menggugah hatinya. Dengan berat hati, ia akhirnya setuju untuk meminjamkan uang tersebut, tetapi dengan satu janji tegas dalam hati ini adalah kali terakhir ia membantu Tinara.

"Aku akan memberikannya, tetapi bulan depan kamu harus membayarnya," kata Ria dengan nada yang lebih lembut namun tetap tegas.

Ria pun akhirnya mengeluarkan uangnya, meski dengan hati yang berat. Ia menatap Tinara yang terus memohon, matanya penuh harap dan kerinduan. Dalam benaknya, Ria sebenarnya tidak ingin memberikan pinjaman itu. Namun, mendengar alasan Tinara yang berjuang demi orangtuanya yang sedang sakit membuatnya tergerak. Rasa empati mengalahkan keraguannya, dan dengan napas dalam, ia menyerahkan uang itu kepada Tinara.

"Ini untuk orangtuamu. Semoga cepat sembuh," ucap Ria sambil memaksakan senyum, meskipun hatinya masih diliputi keraguan.

Setelah beberapa bulan berlalu, Ria kembali bertekad untuk menagih uang yang dipinjam oleh Tinara. Namun, setiap kali ia mengajak Tinara untuk bertemu, Tinara selalu mengelak. Bahkan ketika Ria datang ke rumahnya, ia tak pernah menemukan Tinara di sana, yang ada hanyalah orangtua Tinara yang terkejut mendengar cerita Ria.

“Kami tidak pernah sakit hingga harus meminjam uang,” ucap ibu Tinar dengan nada bingung. Ria pun menjelaskan apa yang terjadi kepada orangtua Tinara, setelah menjelaskan permasalahan yang terjadi, Ria merasakan kepedihan di hati orangtua itu, mereka tidak percaya bahwa anak mereka berbuat seperti itu, tetapi Ria juga merasa terjebak dalam situasi yang sulit. Ia menjelaskan perasaannya dengan lembut, berharap agar mereka bisa memahami betapa pentingnya uang tersebut bagi dirinya.

Beberapa hari setelah pertemuan itu, Ria memutuskan untuk mengambil langkah lebih tegas. Ia kembali menjumpai Tinara, kali ini dengan membawa teman-temannya sebagai saksi dan dukungan moral. Ketika mereka tiba di depan rumah Tinara, suasana terasa tegang. Ria mengetuk pintu dengan harapan bahwa kali ini Tinara tidak akan bisa menghindar lagi.

Ketika pintu terbuka, wajah Tinara terlihat terkejut dan cemas. Ia tahu bahwa ia tidak bisa lagi melarikan diri dari tanggung jawabnya.

“Ria... aku...” kata Tinara, tetapi Ria memotongnya dengan suara mantap.

“Tinara, mana janjimu?” ujarnya tegas. Teman-teman Ria berdiri di sampingnya, memberikan dukungan yang dibutuhkan.

“Aku akan membayarnya, aju janji tapi berikan aku waktu.” Ucap Tinara memohon. Ia pun hanya bisa berjanji untuk membayar utangnya, namun janji itu terasa hampa di telinga Ria. Ia tidak puas dengan jawaban yang diberikan, merasa bahwa kata-kata Tinara hanyalah sekadar janji palsu yang tak akan pernah ditepati.

“Tinara, aku tau kau berbohong, uang yang kau pinjam bukan untuk membayar uang rumah sakit orangtuamu tetapi untuk memenuhi gaya hidupmu yang sok kaya itu! Bayar sekarang!” Ucap Ria dengan tegas, ia menyesal telah terpedaya oleh kelicikan Tinara, ia merasa dibohongi. Dalam keadaan frustrasi, Ria mengancam akan melaporkan Tinara ke polisi, sebuah ancaman yang mengguncang hati Tinara. Tanpa berpikir panjang, Tinara meninggalkan rumahnya dan pergi menuju rumah sepupunya, meninggalkan segala beban dan masalah yang mengikatnya. Ia memutuskan untuk berhenti kuliah karena tidak tau cara menghadapi janjinya dengan Ria.

**Pesan moral:** Jangan biasakan berutang hanya demi memenuhi gaya hidup yang semu, karena kebahagiaan sejati tidak datang dari apa yang kita miliki, melainkan dari bagaimana kita menjalani hidup dengan penuh kesederhanaan dan tanggung jawab. Jangan memaksakan diri jika uang tidak ada, sebab hidup sederhana jauh lebih bermakna daripada berfoya-foya dengan utang yang membebani pikiran. Penuhilah janji yang telah kamu buat, karena janji adalah cerminan integritas dan kepercayaan yang mengikat hubungan kita dengan orang lain. Ketika janji diingkari, bukan hanya kepercayaan orang lain yang rusak, tetapi juga rasa hormat terhadap diri sendiri. Hidup sesuai kemampuan adalah langkah bijak untuk menemukan kedamaian, menjauhkan diri dari ambisi semu, dan menghargai nilai-nilai kejujuran dalam perjalanan hidup.

## SEMBAGI ARUTALA



Semilir angin menerpa wajahku, menerbangkan untaian rambut yang membutanya terlihat berantakan. Aku menghela napas seraya menyandarkan kepalaku ke jendela mobil yang sudah terlihat usang. Malam ini terasa panjang, seolah waktu merayap perlahan. Benakku melayang, merenungi perjalanan menuju tempat di mana asa kutambatkan. Di tengah lamunan tentang cara menambah pundi-pundi di kala kebutuhan mendesak, tiba-tiba dentuman keras memecah keheningan. Aku terkejut mendengar suara ledakan dari bagian belakang mobil yang sedang kutumpangi. Aku menegakan tubuhku dan membuka pintu seraya turun dari mobil, pandanganku beralih kesisi belakang bagian mobil itu.

“Ada apa paman?” ucapku sambil memandang pamanku yang sedang memeriksa salah satu ban di sisi kanan.

“Sepertinya kita akan terlambat malam ini, ban mobilnya pecah.” ujarinya sambil menghela napas.

Hal seperti ini sudah biasa terjadi, mobil ini memang sudah tua bagian depan dan sampingnya sudah terlihat kusam dan berkarat. Kendaraan ini telah menemani pamanku sejak ia masih muda, seringkali mobil ini berhenti mendadak atau mogok. Walaupun sudah sering kami perbaiki, hal ini kerap kali terjadi. Mungkin, ia hanya ingin istirahat, setelah sekian lama mengarungi jalanan. Setelah memakan waktu yang cukup lama, pamanku telah selesai mengganti ban mobil yang pecah, untung saja pamanku selalu membawa ban lain dibagasi mobil ini. Kami pun kembali melanjutkan perjalanan, tapi kali ini

pamanku melajukan mobil ini dengan cepat karena kami sudah sangat terlambat.

Beberapa saat kemudian, kami sampai di tempat tujuan. Dengan semangat yang berkobar, aku segera turun dari mobil dan memasuki bangunan yang memancarkan aura kehangatan di depanku. Di balik hiruk pikuk dapur yang senantiasa mengepulkan aroma menggoda, berdiri seorang perempuan bernama Ibu Rini. Beliau adalah nahkoda dari katering tempatku bekerja. Sudah cukup lama aku mengayunkan langkah di sini, sebuah perjalanan yang bermula dari tawaran tetangga yang pernah merasakan hangatnya dapur ini. Aku biasanya bekerja mulai sore hari setelah aku pulang dari sekolah hingga malam hari. Ini memang sedikit melelahkan karena akau harus menahan dinginya malam dan harus mengganjal matakku agar tetap terbuka sampai pekerjaanku selesai.

“Maaf bu, saya datang terlambat, ada kendala saat hendak datang ke sini.” Ucapku perlahan sembari melangkah mendekat ke arah bu Rini.

“Ada apa? Apakah mobilnya mogok lagi? Tanya bu Rini seraya menatap ku.

“Ban mobilnya pecah bu, jadi paman memperbaikinya terlebih dahulu.”

“Ya sudah tidak apa-apa, ayo bantu ibu mengaduk sayurinya. Pesanan kali ini harus cepat diselesaikan, sekalian nanti ada yang mau ibu bicarakan sama kamu dan pamanmu.” Ada tanya yang menggantung di udara, tentang apa gerakan yang ingin Ibu Rini sampaikan. Rasa khawatir menyelinap, namun segera kutepis, memilih fokus pada pekerjaan yang menanti.

Setelah sekian lama berkutat di dapur, akhirnya pesanan pun siap dikemas. Aku duduk menikmati segelas air pelepas dahaga, sambil memandang Ibu Rini yang dengan cermat memeriksa setiap pesanan, memastikan tidak ada kesalahan. Salah satu yang kukagumi dari bu Rini adalah sikap yang teliti dan selalu cermat dalam setiap apa yang dikerjakannya.

Pamanku pun datang dengan cekatan membantu kami merapikan dapur yang penuh jejak perjuangan. Setelah semua kembali tertata apik, kami bertiga duduk di kursi panjang teras, menikmati semilir angin malam yang menyegarkan. Ibu Rini terlihat ingin mengutarakan sesuatu namun terlihat ragu, namun ia akhirnya memustakan untuk berbicara seraya memandang ku dengan lamat.

“Nak, sepertinya mulai besok dan seterusnya kamu tidak perlu datang membantu ibu lagi” ujar bu Rini dengan tatapan sedih melihatku. Hatiku berdetak kencang, aku terkejut dengan apa yang di ucapkan bu Rini kepada ku.

“Ada apa bu, apakah aku melakukan kesalahan yang tidak kusadari? atau pekerjaanku tidak bagus?” ucapku bertanya dengan cepat. Pikiranku berkelana memikirkan kemungkinan kesalahan yang telah kuperbuat.

“Bukan begitu, Nak. Kamu tidak bersalah. Namun, seperti yang kamu lihat usaha katering Ibu sedang mengalami masa sulit. Pelanggan tak seramai dulu. Ibu berencana menutup sementara, sambil mencari cara agar katering ini bisa bangkit kembali”

Keheningan menyelimuti, pikiranku berkecamuk, membayangkan apa yang akan terjadi jika aku kehilangan pekerjaan ini. Butiran air mata hampir tumpah, namun segera kutahan. Paman, yang duduk di sampingku, hanya bisa menatapku dengan tatapan iba. Aku tahu, ia mengerti betul beban yang kupikul, salah satunya kebutuhan biaya sekolah yang mendesak. Aku sudah mengenalnya sejak aku kecil dan ia bernama Gunodo.

“Apakah akan memakan waktu yang lama bu?”

“Ibu tidak dapat memastikanya nak, namun jika sudah Kembali dibuka ibu akan memberitahumu.” Bu Rini mencoba memberikan aku pengertian. Aku tahu bu Rini pasti sedih juga, akhirnya setelah beberapa waktu berlalu aku dan pamanku pamit untuk pulang karena ini sudah sangat larut malam bahkan hampir menjelang pagi.

Setiba di rumah, aku segera membersihkan diri dan merebahkan tubuh di ranjang usangku. Decit ranjang dan kasur tua menyambut setiap gerakanku. Aku mencoba memejamkan mata, mencari ketenangan, namun pikiran terus berkelana kembali pada percakapan dengan ibu Rini. Desah napas panjang kuluruhkan, seraya mencari secercah ide, untuk mendapatkan uang agar bisa membayar uang sekolah. Namun setelah lama memikirkanya aku tak kunjung menemukanya, akhirnya aku tertidur dibayangi oleh pikiranku.

Pagi hari pun datang, suara ayam yang berkokok di atap rumahku seakan menjadi alaram otomatis untuku. Aku memandang ke arah jendela, sang surya dengan malu-malu perlahan menunjukkan dirinya. Aku bergegas bangun, bersiap-siap pergi sekolah dan menyantap sarapan nasi goreng yang dibuat ibuku. Aku berjalan menuju pinggir jalan untuk menunggu kendaraan yang akan membawaku ke sekolah.

Sesampainya di sekolah, aku menuju ruang kelasku dan bergegas mengambil sapu untuk menyapu ruangan kelasku. Akhirnya jam Pelajaran pertama di mulai, di tengah riuhnya penjelasan guru, tiba-tiba ketukan lembut menginterupsi. Seorang guru perempuan berdiri di ambang pintu, memanggil namaku dengan

nada yang tak asing. Jantungku berdebar, firasat buruk mulai menyelinap, saat ia membawaku ke ruang guru. Benar saja, pertanyaan yang ditujukan kepada ku sesuai dengan firasatku di awal.

“Nak, mengapa kamu belum juga membayar uang sekolahmu? Ujar guru seraya memandanguku dengan penuh perhatian. Ini bukan pertama kalinya aku dipanggil ke ruang guru dengan masalah yang sama.

“maaf bu, orangtua saya belum ada uang, jika sudah ada saya janji akan segera melunaskannya” aku memberikan jawaban yang sebenarnya, karena aku tahu berbohong pada situasi ini tidak akan berguna.

“Nak, orangtua kamu harus segera mengusahakannya, minggu depan sudah ujian, jika kamu tidak melunasinya sebelum ujian maka kamu tidak dapat mengikuti ujian” aku hanya mampu terdiam seraya berpikir apa yang harus aku lakukan. Aku keluar dari kantor guru dengan perasaan yang tak bisa kujabarkan, semuanya terasa melelahkan.

Saat langkahku terayun menuju kelas, tanpa diduga Siska menghadang, matanya menyorot tajam. Tagihan uang kas yang tertunggak selama empat bulan menjadi pembuka percakapan yang menyesakkan. Bibirku kelu, hanya janji yang bisa kurangkai, berharap Siska sudi mengerti keadaanku. Namun, kali ini, nada suaranya berbeda, seolah lelah mendengar janji-janji manis yang tak kunjung terealisasi.

"Aku akan melaporkanmu ke guru jika kamu tidak segera membayarnya," ucapnya dengan nada tegas, tanpamemberi ruang untuk negosiasi.

Kata-kata itu bagai petir di siang bolong, membungkamku dalam kebisuan yang tak berdaya. Aku terdiam, tak tahu harus berbuat apa, selain merasakan beban hutang yang semakin menghimpit dan ancaman di depan mata yang semakin nyata. Dalam hati, aku bertanya-tanya, mengapa masalah keuangan ini begitu rumit dan memenjarakanku dalam situasi yang begitu sulit?

Malam telah beberapa kali berganti, namun benang kusut permasalahan ini masih belum terurai, aku belum juga membayar uang sekolahku, padahal dua hari lagi ujian akan berlangsung. Aku tidak tau lagi harus berbuat apa, orangtuaku belum memiliki uang karena baru saja membayar sewa kontrakan rumah kami yang sudah lama menunggak.

Paman Gunodo sempat menawariku agar menggunakan uang nya terlebih dahulu untuk membayar uang sekolah, namun aku menolak. Aku sudah terlalu sering dibantu olehnya, aku merasa tidak enak terhadap paman dan istrinya. Kali

ini aku benar putus asa, aku tidak tau lagi apa yang harus aku lakukan. Namun, sore harinya paman datang ke rumahku memberitahu bahwa catering bu Rini buka lagi karena ada pesanan dari kantor kepala desa. Harapan mulai tumbuh kembali, aku pun bersiap untuk berangkat.

Saat sampai di Lokasi catering bu Rini, aku bergegas menghampirinya dengan cepat, kulihat bu Rini sedang berkutat dengan beberapa bahan masakan.

“Akhirnya ada pesanan lagi buk” ucapku dengan bahagia

“Puji Tuhan nak.” Ucap bu Rini terseyum kepadaku, aku bergegas membantunya dengan penuh semangat. Riuh sukacita menggema di relung hatiku. Beban berat yang selama ini menghimpit dada, seolah terangkat seketika. Uang sekolah akhirnya dapat kubayar dari hasil kerja membantu catering bu Rini. Impian untuk mengikuti ujian kini berada dalam genggaman. Aku merasa bagai burung yang lepas dari sangkar, bebas mengepakkan sayap menuju masa depan.

**Pesan moral;** Lintasan kehidupan tak jarang menyajikan tanjakan curam dan lembah terjal. Oleh karenanya, pupuklah semangat pantang menyerah dalam sanubari. Jadikan setiap hambatan sebagai batu loncatan untuk meraih versi terbaik dari dirimu. Hal-hal yang tampak mustahil di benakmu, dapat menjelma menjadi kenyataan yang gemilang, selama kau tak pernah berhenti mengayunkan Langkah.

## SUNYI



Di atas bukit kecil itu, Rina duduk sendiri memandang langit senja yang memerah bagai kanvas luas tertumpah pewarna. Angin sepoi membelai rambutnya yang terurai, mengirimkan sensasi dingin yang menenangkan, sementara daun-daun kering bergesekan di bawah kakinya, menciptakan melodi alam yang tak tergantikan. Suara jangkrik mulai terdengar samar, menandai pergantian hari dengan ritme monoton yang anehnya menyejukkan jiwa. Inilah tempat favoritnya, jauh dari keramaian kota yang memekakkan, jauh dari riuh kehidupan yang selalu membuatnya sesak dengan belenggu ekspektasi.

Tiga tahun telah berlalu, waktu yang mengalir bagai sungai deras melewati bebatuan tajam kehidupan, sejak terakhir kali kakinya menginjakkan di tanah kelahirannya yang memeluk kenangan. Tiga tahun yang diwarnai riuh kota dengan denyut tak beraturan, tuntutan pekerjaan yang tak kenal lelah seperti monster yang senantiasa haus, dan topeng sosial yang dipakainya setiap hari hingga membuat wajah aslinya perlahan terlupakan, kini sirna bagai kabut pagi yang tersingkap. Sunyi yang selama ini dirindukannya, bagai pelukan hangat seorang kekasih lama, akhirnya menyambutnya kembali dengan kedamaian tak bertepi. Sunyi yang paradoksnya justru membuatnya merasa utuh, lengkap, dan menemukan jati dirinya yang hilang ditelan hiruk-pikuk dunia.

"Mengapa Rina selalu menyukai kesunyian?" tanya ibunya suatu hari, dengan suara lembut sambil membelai kepala Rina dengan jemari yang menua namun penuh kasih. Rina, dengan senyum, hanya membiarkan bibirnya melengkung tanpa kata sebuah jawaban tanpa suara. Senyumnya, sebuah lukisan tanpa warna, namun penuh makna yang hanya bisa dirasakan, bukan dijelaskan.

Bagaimana mungkin ia merangkai kata-kata untuk menjelaskan bahwa di dalam kesunyian yang tenang layaknya danau tanpa riak, justru gemuruh suara-suara terdengar lebih nyata menembus dimensi jiwa. Bukan kebisingan dunia yang memekakkan telinga dan menumpulkan hati, melainkan bisikan jiwa yang rapuh namun kuat, simfoni alam yang mengalun penuh rahasia, dan gema kenangan yang berpadu dalam harmoni yang menenangkan hati bagai nina bobo masa kecil.

Matanya terpejam seperti kelopak bunga di malam hari ketika matahari mulai tenggelam di balik gunung, meninggalkan jejak-jejak keemasan di langit barat. Dalam kegelapan yang perlahan menyapa bagai kawan lama, Rina merasakan kehadiran sosok masa lalunya yaitu bayangan ayahnya yang telah lama pergi ke dimensi lain kehidupan. Orang-orang selalu mengatakan bahwa ayahnya adalah pria yang mencintai kesunyian, menikmati dialog hening dengan semesta, sama sepertinya. Mungkin itulah mengapa Rina selalu merasa dekat dengan ayahnya di tempat-tempat sepi seperti ini, seolah kesunyian adalah jembatan tak kasat mata yang menghubungkan dua jiwa.

Namun sunyi bukanlah ketiadaan suara. Sunyi adalah kanvas kosong tempat melukis makna. Sunyi adalah ruang di mana bisikan-bisikan terdalam bisa terdengar, menggema ke sudut-sudut jiwa yang tersembunyi. Di bukit ini, di antara rumput-rumput liar yang menari ditiup angin dan batu-batu tua yang menyimpan jejak waktu, Rina belajar bahwa kesunyian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti seperti monster dalam lemari. Kesunyian adalah teman setia yang tak pernah pergi, kesunyian adalah cermin yang memantulkan siapa dirinya sesungguhnya di balik semua topeng sosial.

Malam telah benar-benar tiba dengan langit bertabur permata ketika Rina akhirnya bangkit dari duduknya yang panjang. Lampu-lampu desa mulai berkedip di kejauhan, seperti kunang-kunang raksasa, mengingatkannya bahwa dia tidak sepenuhnya sendiri dalam semesta ini. Ada kehidupan di luar sana yang bernapas dalam irama berbeda, ada cerita-cerita yang menunggu untuk dituturkan dalam bisik malam. Tapi untuk saat ini, dia masih ingin menikmati sedikit lagi kesunyian yang membuatnya merasa hidup, mengalir dalam darahnya seperti sungai. Karena dalam sunyi, dia menemukan suaranya sendiri yang selama ini teredam gemuruh dunia.

Udara malam semakin dingin menggigit tulang, namun Rina enggan beranjak dari singgasana alamnya. Ia merasa seolah bukit ini adalah rumahnya dan istana tak ber dinding, tempat jiwanya berlabuh setelah terombang-ambing di lautan kehidupan yang ganas. Ia menatap lampu-lampu desa yang berkelip dalam

formasi acak, seperti bintang-bintang yang jatuh ke bumi dan memutuskan untuk menetap, dan membayangkan kehidupan yang berjalan di bawah sana seperti denyut-denyut kecil manusia dengan segala cerita tersendiri.

Ia tahu, suatu saat ia harus kembali ke dunia luar yang tak sabar menanti. Kembali mengenakan topeng sosialnya yang terasa berat namun diperlukan, menghadapi tuntutan pekerjaan yang tak berkesudahan seperti tangga tanpa ujung, dan berinteraksi dengan orang-orang yang kadang tak lebih dari bayangan tanpa substansi. Namun, ia tidak lagi takut menghadapi semua itu. Ia telah menemukan kekuatan dalam kesunyian, keberanian dalam keheningan yang lebih nyaring dari teriakan. Ia telah belajar untuk mendengarkan suara hatinya yang selama ini terbungkam, untuk menghargai keindahan alam yang tak pernah berbohong, dan untuk merangkul kenangan masa lalu bukan sebagai belenggu melainkan sayap untuk terbang.

Rina teringat akan kata-kata ayahnya, yang pernah diucapkannya saat mereka berdua duduk di teras rumah sambil menatap senja dengan secangkir teh hangat. "Kesunyian bukanlah tempat untuk bersembunyi, Rina. Ia adalah tempat untuk menemukan diri sendiri yang sebenarnya." Kata-kata itu kini terngiang jelas di telinganya, seolah ayahnya sedang berbisik di sampingnya dengan napas hangat yang menyentuh pipi.

Angin sepoi malam membawa aroma tanah basah dan dedaunan segar, mengingatkan Rina pada masa kecilnya saat ia dan ayahnya sering menelusuri hutan kecil di belakang rumah mereka. Ayahnya akan menunjukkan jejak-jejak hewan, mengajarkannya untuk mendengarkan suara alam, dan menjelaskan bahwa keheningan adalah bagian dari percakapan dengan semesta yang tak pernah berhenti berbisik.

"Dengarkan, Rina," bisik ayahnya dulu, sambil menutup matanya. "Apa yang kau dengar?"

Kala itu Rina kecil hanya bisa mendengar angin dan gemerisik daun. Tapi ayahnya tersenyum penuh arti.

"Itu bukan hanya angin, sayang. Itu adalah napas dunia. Dan gemerisik itu? Itu adalah rahasia-rahasia yang dibisikkan pohon satu sama lain. Jika kau cukup tenang, kau akan bisa mendengar cerita-cerita mereka."

Kenangan itu begitu nyata hingga Rina bisa merasakan genggam tangan ayahnya yang hangat dan kasar. Tangan yang selalu terasa aman, tangan yang mengajarkan bahwa kekuatan tidak selalu hadir dalam kebisingan dan teriakan.

Ia menarik napas dalam-dalam, merasakan udara malam yang segar dan dingin memenuhi paru-parunya hingga ke sudut terkecil. Ia merasa damai bagai danau tanpa gelombang, tenang seperti gunung yang tak tergoyahkan, dan utuh layaknya lingkaran sempurna. Ia tahu, ia tidak lagi sendirian dalam perjalanan hidupnya. Ia memiliki kesunyian sebagai sahabatnya yang abadi, kenangan ayahnya sebagai pemandunya yang bijak, dan suara hatinya sebagai pedoman yang tak pernah menyesatkan.

Ia berdiri dengan gerakan perlahan, menepuk-nepuk debu, dan berjalan menuruni bukit dengan langkah yang mantap namun ringan. Lampu-lampu desa semakin dekat, menyambutnya dengan cahaya hangat yang menjanjikan keramahan. Ia tersenyum, merasa siap untuk menghadapi dunia, dengan segala keramaian dan kesibukannya yang kadang tanpa makna. Karena ia tahu, ia selalu dapat kembali ke bukit ini, ke tempat di mana ia menemukan suaranya sendiri yang selama ini terpendam.

Saat ia melangkah memasuki jalan setapak menuju desa, dengan rumput liar yang mengelus pergelangan kakinya, ia melihat seekor kunang-kunang berkelip di antara semak-semak seperti lentera kecil pembawa pesan. Ia berhenti sejenak, menatap kunang-kunang itu dengan kagum, dan merasa seolah kunang-kunang itu adalah pesan dari ayahnya dari dimensi lain. Pesan yang mengatakan, "Jangan takut, Rina. Aku selalu bersamamu seperti bintang yang mengintip dari balik awan."

Kunang-kunang itu kemudian terbang mendekat, berputar di sekitar Rina seperti menari dalam salam perpisahan, sebelum akhirnya melayang pergi, menerangi jalannya sendiri dalam gelapnya malam. Rina menatapnya hingga cahaya kecil itu lenyap di kejauhan, membawa serta sedikit keajaiban dalam kegelapan.

Ia tersenyum, mengguguk penuh keyakinan, dan melanjutkan perjalanannya dengan hati yang lebih ringan dari bulu. Malam itu, di bawah tempat bintang-bintang yang berkedip seperti mata semesta, Rina merasa lebih hidup dari sebelumnya. Lebih nyata dari apa yang pernah dirasakannya selama tiga tahun terakhir di tengah berisik kota. Ia telah menemukan makna dalam kesunyian yang selama ini dicari manusia dalam keramaian, kekuatan dalam keheningan yang sering disalah artikan sebagai kelemahan, dan cinta dalam kenangan yang

tak terpisahkan oleh waktu. Dan ia tahu, ia akan selalu membawa semua itu bersamanya, seperti arah atau angin yang menunjukkan arah, ke mana pun ia pergi dalam perjalanan hidupnya yang masih panjang.

Langkahnya kini lebih tegas, matanya lebih jernih menatap dunia, dan hatinya lebih lapang merangkul semesta. Ia siap kembali ke dunia dengan pemahaman baru bahwa keramaian tidak harus menjadi tempat di mana ia kehilangan dirinya, tapi bisa menjadi panggung di mana ia menunjukkan dirinya yang sejati, yang telah ia temukan dalam pelukan sunyi.

Karena pada akhirnya, kesunyian memiliki kekuatan penyembuhan yang dahsyat dan memberi kesempatan untuk mendengarkan suara hati yang sering tertutup oleh kebisingan dunia yang tanpa henti. Dan Rina telah menemukan kunci untuk membuka pintu itu, pintu menuju ketenteraman yang abadi dalam hatinya sendiri.

**Pesan Moral:** Cerpen ini mengajarkan bahwa keseimbangan antara momen sunyi untuk refleksi diri dan peran dalam kehidupan sosial sangat penting untuk kesehatan mental dan spiritual kita.

## RADIO TUA ITU



Dentang lonceng sekolah memecah keheningan, memanggil para murid untuk pulang. Para siswa berhamburan keluar kelas, riuh rendah dalam euforia kepulangan. Namun, di sudut ruangan, seorang anak lelaki duduk membisu. Matanya menatap kosong ke luar jendela, pikirannya melayang jauh. Ia bagai pulau sunyi di tengah lautan keriuhan, menyimpan misteri yang tak terungkapkan. Ia bernama Gentala, seorang anak laki laki berperawakan kurus, bahunya tegap walau hanya terlihat tulang seolah menunjukkan perjuangan yang kekal. Ia tak terburu-buru untuk pulang seperti teman lainnya, seolah ingin memastikan bahwa ruangan itu telah kosong sebelum ia beranjak. Temanya yang duduk di belakangnya menepuk bahunya, hingga Gentala menoleh ke belakang.

“Gen...ayo kita pulang bersama.” Ucap Ando seraya meraih tasnya untuk segera pulang.

“Duluan saja, aku memiliki hal yang harus kulakukan.”

“Ya, sudah aku duluan ya.” Pamit Ando sambil berlalu dari ruangan kelas. Gentala hanya menatap kepergian temanya dalam diam. Tidak ada yang tahu bahwa alasan sebenarnya ia pulang paling lama dari temanya adalah karena tasnya sudah tidak layak lagi digunakan. Bagian talinya hampir putus dan di setiap sisinya penuh dengan robekan dan jahitan menandakan perjuangannya yang tidak lagi sedikit. Bukanya ia malu hanya saja Gentala terlalu malas untuk menjadi pusat perhatian dan ditatap iba oleh temannya. Setelah memastikan semua temanya pulang, Gentala pun berjalan keluar kelas dengan tenang. Jarak sekolah dengan rumaahnya tidak terlalu jauh, hingga ia memutuskan untuk

berjalan saja, lagipula ia tak memiliki uang untuk naik angkutan umum seperti teman-temanya. Kerap kali di tengah perjalannya ia merasa haus, tapi Gentala sudah mempersiapkan air minum di tasnya sehingga ia tidak perlu membeli air minum.

Sesampainya di rumah, Gentala menyapa ibu serta adik-adiknya dan bergegas melihat tudung saji di dekat dapurnya, ia menemukan nasi dan sayur tanpa lauk. Namun Gentala merasa bersyukur dapat makan hari ini. Ia menuangkan nasi dan sayur ke piringnya. Usai menikmati hidangan sederhana, Gentala merangkai mimpi di antara lembaran-lembaran buku. Ia harus menjaga kilau prestasinya, agar beasiswa tak lepas dari genggamannya. Ini adalah satu-satunya cara untuk meringankan beban orang tuanya, agar biaya sekolah tak menjadi beban tambahan. Gentala berasal dari keluarga yang tak berlimpah harta, ayahnya adalah pejuang lautan, ibunya adalah seorang buruh cuci. Keluarga Gentala bergantung pada hasil tangkapan ikan, menanti rezeki dari luasnya lautan. Selesai belajar Gentala pergi bermain dengan teman di sekitar rumahnya. Biasanya Gentala dan temannya akan bermain di dekat lapangan yang ada di desa mereka. Saat menuju lapangan ia melihat salah satu rumah tetangganya sedang terbuka dan memperlihatkan TV yang sedang menayangkan kartun yang sering dibicarakan oleh temannya di sekolah. Ia terpaksa melihat kartun tersebut, namun berselang lama pemilik rumah pun berteriak kepada Gentala.

"Hei sedang apa kamu!" bentak tetangga Gentala dengan keras. Ia pun terkejut mendengar bentakan tersebut.

"Saya tidak melakukan apa pun bu." Ucap Gentala dengan sedikit takut akibat bentakan tersebut.

"Alasan saja kamu, pasti kamu sedang memantau rumah saya kan? Kamu pasti hendak mencuri!"

"Saya tidak ada niat seperti itu bu" ucap Gentala panik karena di tuduh mencuri, padahal ia hanya sekedar melihat saja. Apalagi orang-orang mulai berdatangan akibat teriakan dari tetangganya tersebut.

"Pergi kamu! Jangan dekat-dekat rumah saya. Dasar anak orang miskin!" Gentala merasa sakit hati mendengar ucapan dari tetangganya. Ia memang anak orang yang susah tapi dia tidak memiliki niat untuk mencuri. Gentala pun pergi berlalu menemui temannya yang merada di lapangan.

"Bima....." Teriak gentala memanggil temannya yang sedang asik bermain bola dengan yang lainnya.

“Mengapa kamu sangat lama, bahkan kita sudah lama bermain sedangkan kamu baru datang.” Ucap Bima kepada Gentala. Bima merupakan salah satu dekat Gentala, ia sudah berteman dengan Bima sejak kecil.

“Tidak apa-apa, ayo bermain Bersama.” Ajak Gentala dengan semangat tanpa mengatakan apa yang baru saja ia alami.

Penhujung hari pun tiba Gentala dan temanya pun bergegas pulang. Saat sampai di rumah, terdengar suara adik-adiknya yang sedang bermain dan ia melihat ibunya yang sedang menenak nasi di dapur. Gentala menghapiri ibunya seraya ikut berjongkok.

“Apa yang bisa ku bantu bu” tanya Gentala sambil memperhatikan ibunya yang sedang memasak.

“Tidak ada yang perlu dibantu nak, segeralah mandi agar kita bisa makan Bersama” ucap ibunya Gentala.

Gentala bangkit dan berjalan menuju kamar mandi yang berda di belakang rumah mereka. Saat melewati bagian belakang rumahnya, ia memandang sebuah radio tua yang sudah usang tertimbun barang lainnya. Gentala memang sudah sering melihatnya, Namun sebuah ide yang ada di kepalanya sekarang belum pernah terlintas sedikitpun. Ia berencana akan memberitahukan kepada orangtuanya mengenai idenya.

Makan malam pun tiba, semua anggota keluarga berkumpul dan duduk di sebuah tikar yang dibentangkan. Gentala dan keluarganya menikmati makanan dengan tenang. Setelah selesai makan gentala pun mengutarakan niat hatinya kepada orangtuanya.

“Ayah, aku teringat dengan radio yang ada di dekat dapur” ucap Gentala memulai percakapan dengan orangtuanya.

“Itu sudah lama rusak na, tidak dapat digunakan lagi.” Ucap ayahnya seraya menatap Gentala.

“Tapi bisa diperbaiki kan pak?”

“Ayah rasa bisa nak, cuman kita belum memiliki uang untuk memperbaikinya, hasil tangkapan ayah akhir-akhir ini semakin sedikit.” Ayah Gentala mencoba untuk

“Nanti kalau ibu ada kerjaan, kita perbaiki ya nak.” Kali ini ibunya yang berbicara seraya memberikan pengertian agar anaknya tidak merasa kecewa.

“Baik bu, aku mengerti. Tidak perlu khawatir aku pasti sabar menantinya.” Ucap gentala menghilangkan kekhawatiran orangtuanya. Ia memang sangat mengharapkan agar radio tersebut dapat diperbaiki sebab mereka tidak memiliki televisi. Setidaknya dengan adanya radio ia dapat mengetahui banyak informasi penting. Namun, Gentala tidak ingin menambah beban orangtuanya.

Kabar gembira menyelip di antara celah-celah hari. Beberapa hari kemudian, ibunya menerima panggilan kerja sebagai juru cuci dari tetangga yang berjarak cukup jauh dari rumah mereka. Gentala merasa senang karena sebentar lagi kenginginannya dapat tercapai. Radio akan dapat diperbaiki. Ia membayangkan nada-nada riang yang akan mengisi keheningan rumah mereka, menghangatkan suasana dengan alunan musik yang merdu.

“Gentala, mungkin besok radionya dapat diperbaiki, inu sudah memiliki sedikit uang upah ibu bekerja hari ini.”

“Ayah akan membawanya ke tempat servis besok, setelah ayah pulang kerja ya nak” Ucap ayah Gentala. Mendengar kabar ini gentala merasa bahagia, ia memeluk orangtuanya deraya mengucapkan terimakasih.

Besok harinya, Gentala pergi sekoalah dengan semangat, selama di sekolah ia merasa ingin tak sabar untuk embali ke rumah, bahkan temanya Ando merasa heran karena tak pernah melihat Gentala sesemangat hari ini. Lonceng pun berbunyi menedakan waktu untuk pulang. Gentala tetap menunggu temannya untuk pulang terlebih dahulu, setelah memastikan semuanya pulang duluan, Gentala pun bergegas pulang dengan cepat.

Sesampainya di rumah Gentala membuka pintu rumah nya, namun ia tak menemukan ibu atau adiknya di rumah. Ia masih berpikir mungkin ibunya sedang pergi ke rumah tetangganya. Sehingga ia tak khawatir. Namun, hingga sore ibunya pun tak kunjung pulang. Gentala mulai khawatir hingga menunggu ibunya di depan rumah mereka. Setelah beberapa waktu berlalu ia melihat ibunya pulang sambil menggendong adiknya. Ia segera membuka pinttu rumah mereka seraya mempersilahkan ibunya untuk masuk.

“Ibu dari mana?” tanya Gentala.

“Ibu baru saja memebawa adikmu berobat nak, tadi siang sebelum kamu pulang tiba-tiba adikmu demam tinggi nak.”

“Apakah sekarang adik tidak apa-apa bu?”

“Adikmu sudah lebih baik nak, namun uang yang seharusnya untuk memperbaiki radio, sudah ibu gunakan untuk membayar uang pengobatan adikmu nak.” Gentala merasa sedikit kecewa karena radionya tidak jadi diperbaiki.

“Tidak apa-apa bu, asalkan adikku bisa cepat sembuh.” Ucap Gentala berusha agar tidak terlihat kecewa. Namun ibunya tahu bahwa Gentala merasa kecewa.

“Nanti kalau ibu ada uang, kita perbaiki ya nak.” ucap ibunya memeberikan pengertian.

Beberapa hari kemudian Gentala masih sedikit kecewa hingga ia terlihat lesu di sekolah, ia tidak terlihat bersemangat. Guru di sekolahnya pun sampai bertantnya mengapa Gentala tidak seaktif biasanya. Saat jam pulang sekolah ia kembali ke rumah. Namun ia melihat sebuah radio di dekat tempat tidurnya. Ia terkejut dan merasa tidak percaya. Gentala pun memanggil ibunya.

“Bu, apakah radio nya sudah diperbaiki?”

“Sudah nak, kamu boleh mencobanya.” Gentala pun merasa bahagia, akhirnya ia dapat radio tersebuta dapat digunakan. Naman, ia Kembali berpikir dari mana orangtuanya mendapat uang untuk memeperbaiki radio tersebut.

“Ibu, uang dari mana memperbaiki radio ini, kemarinkan uang ibu habis untuk membayar uang berobat adik?”

“Ayahmu berhasil mendapatkan ikan yang banyak beberapa hari yang lalu nak, mungkin itu rejekimu nak.” ucap ibunya yang memandang Gentala yang sangat Bahagia. Gentala pu berterimakasih kepada ayah dan ibunya.

**Pesan Moral:** Ketika kita menginginkan sesuatu yang berarti, kita sering kali harus melewati serangkaian proses yang tidaklah mudah. Setiap langkah yang diambil adalah bagian dari perjalanan yang penuh makna, di mana kesabaran menjadi kunci utama untuk mencapai tujuan dengan maksimal. Proses ini mengajarkan kita arti ketekunan dan dedikasi, di mana setiap usaha yang dilakukan, sekecil apapun, akan berkontribusi pada pencapaian akhir. Dalam setiap detik yang dihabiskan menunggu, terdapat pelajaran berharga tentang ketahanan dan kepercayaan diri.

## PELUKAN FAJAR



Tina terbangun dari lelap tidurnya yang dalam. Kesadaran merayap perlahan, menyentuh setiap sudut pikiran yang mulai menyala. Kelopak matanya yang masih berat terbuka secara bertahap, mengedip beberapa kali untuk mengusir kabut mimpi yang masih menyelimuti. Sinar keemasan mentari pagi mengintip malu-malu dari celah tirai jendela, menggores dinding kamarnya dengan pola-pola cahaya yang menari.

Sebelum kakinya menyentuh lantai, Tina melipat tangannya di dada. Matanya terpejam kembali sejenak, bibirnya bergerak mengucapkan syukur dalam doa yang sederhana namun tulus. "Terima kasih, ya Tuhan, untuk napas yang masih Engkau berikan, untuk kesempatan menyaksikan keajaiban-Mu hari ini."

Tina beranjak dari ranjangnya yang nyaman, mengibaskan selimut dengan gerakan lembut. Kaki telanjangnya menyentuh lantai kayu yang dingin sebuah sensasi yang selalu ia nikmati, seperti sapaan pertama dari dunia nyata setelah berkelana di alam mimpi. Dengan langkah ringan ia menuju jendela, jemarinya yang lentik menyibak tirai putih yang menari-nari ditiup angin pagi.

Pemandangan yang tersaji di balik kaca jendela selalu mampu membuat Tina terpesona, tak peduli berapa kali ia menyaksikannya. Mentari pagi yang baru saja bangkit dari peraduanannya di ufuk timur memancarkan cahaya keemasan yang hangat. Sinarnya membelai lembut pepohonan, atap-atap rumah, dan segala yang disentuhnya. Langit pagi berwarna biru muda dengan cahaya jingga dan merah muda di tepiannya, seperti kanvas raksasa yang dilukis oleh tangan ahli.

"Sungguh indah pagi ini," gumam Tina sambil menghela napas panjang. Ia membuka jendela lebar-lebar, membiarkan udara pagi yang segar masuk dan memenuhi paru-parunya. Aroma embun dan tanah basah langsung menyergap indra penciumannya aroma khas pagi yang selalu membuatnya merasa hidup dan bersemangat.

Kerinduan untuk lebih dekat dengan keajaiban pagi mendorong Tina untuk segera bersiap. Ia mencuci muka dengan air dingin yang menyegarkan, menyisir rambutnya yang tergerai panjang, dan mengenakan pakaian rumahan yang nyaman. Setelah merasa cukup rapi, ia melangkah keluar kamar, melewati ruang tengah yang masih sepi, dan membuka pintu depan rumahnya.

Halaman rumah Tina tidaklah luas, namun selalu terawat dengan baik. Rumput hijau menutupi sebagian besar permukaannya, diselingi dengan berbagai tanaman hias dan bunga-bunga yang ia tanam dengan penuh kasih sayang. Di sudut halaman, sebuah pohon mangga tua berdiri kokoh, memberikan keteduhan dan menjadi rumah bagi berbagai jenis burung kecil yang suka hinggap di dahan-dahannya.

Tina berdiri di teras rumahnya selama beberapa saat, matanya menyapu pemandangan di hadapannya dengan takjub. Keindahan sederhana ini selalu membuatnya tersentuh bagaimana daun-daun berkilauan oleh embun pagi, bagaimana bunga-bunga perlahan membuka kelopaknya untuk menyambut mentari, dan bagaimana segala sesuatu tampak begitu damai dan sempurna.

"Betapa indahnyanya dunia ciptaan-Mu, ya Tuhan," bisiknya dengan hati yang meluap oleh rasa syukur. Setiap pagi, pemandangan ini selalu mengingatkannya betapa kecil dirinya di hadapan keagungan sang Pencipta, namun juga betapa ia dicintai hingga diberi kesempatan untuk menikmati keindahan ini hari demi hari.

Tina melangkah turun dari teras dan berjalan menuju keran air yang terletak di samping rumahnya. Ia meraih selang hijau yang tergeletak rapi di sampingnya, lalu memutar keran hingga air mulai mengalir deras. Gemercik air yang keluar dari selang menciptakan musik tersendiri di telinga Tina, menambah simfoni pagi yang telah dimulai oleh kicauan burung-burung kecil. Dengan gerakan lembut dan melingkar, Tina mulai menyiram tanaman-tanamannya. Ia memulai dari deretan bunga mawar yang tumbuh di sepanjang pagar depan mawar merah, putih, dan kuning yang merekah sempurna. Air dari selang jatuh seperti hujan kecil ke atas kelopak bunga dan daun-daun hijau, membuat mereka berkilauan seperti bertabur mutiara. Tina kemudian beralih ke pot-pot berisi

anggrek dan melati yang tersusun rapi di dekat teras, lalu ke tanaman-tanaman herbal seperti kemangi, serai, dan mint yang ia tanam di sudut halaman untuk keperluan dapurnya.

Tanpa sadar, melodi lembut mulai mengalir dari bibir Tina sebuah lagu lama tentang keindahan alam dan rasa syukur. Suaranya yang merdu mengalir seperti aliran air dari selang yang dipegangnya, jernih dan menenangkan. Nyanyiannya mengudara, membelah keheningan pagi dan seolah menjadi pesan cinta untuk segala yang hidup di sekitarnya.

"Terima kasih untuk pagi yang indah, untuk hidup yang terus mengalir, untuk napas yang masih berhembus". Lirik-lirik sederhana namun penuh makna itu meluncur dari bibirnya dengan penuh perasaan.

Seakan menyahut panggilannya, burung-burung kecil mulai berkicau lebih meriah. Beberapa gelatik bertengger di dahan pohon mangga, sementara seekor burung merpati putih hinggap di pagar halaman. Mereka seolah bernyanyi bersama Tina, menciptakan paduan suara pagi yang harmonis dan menggetarkan jiwa.

Tina tersenyum melihat kehadiran teman-teman kecilnya itu. "Selamat pagi, sahabat-sahabatku," sapaunya pada burung-burung tersebut. "Bukankah hari ini begitu indah untuk bersyukur?"

Saat air terus mengalir dari selangnya, membasahi tanah dan tanaman, Tina merasakan kedamaian yang mendalam. Ada kebahagiaan sederhana dalam ritual pagi ini menyiram tanaman, bernyanyi, dan menjadi bagian dari simfoni alam yang sempurna. Dalam kesederhanaan momen ini, ia menemukan kekayaan hidup yang tak ternilai. Matahari semakin tinggi di langit, cahayanya semakin hangat menyentuh kulit Tina. Embun pagi mulai menguap dari dedaunan, meninggalkan kesegaran yang meresap ke dalam tanah. Kicauan burung, gemercik air, nyanyian Tina, dan angin sepoi pagi semuanya berpadu dalam harmoni kehidupan yang begitu indah dan sempurna.

Tina menutup keran air setelah semua tanamannya tersiram dengan baik. Ia menatap halaman rumahnya yang kini tampak lebih segar dan hidup. Hatinya dipenuhi rasa damai dan syukur yang tak terhingga. "Inilah surgaku yang sederhana," bisiknya pada diri sendiri, sebelum melangkah kembali ke dalam rumah untuk melanjutkan aktivitas pagi harinya.

**Pesan moral:** Mengajarkan kita untuk menghargai dan mensyukuri keindahan alam dan momen-momen sederhana dalam hidup

## SENANDUNG PAGI DI HAMPARAN BATU



Mentari pagi, bagai lukisan emas yang perlahan merekah di kanvas langit timur, menyinari hamparan sawah yang membentang luas. Cahayanya menembus kabut tipis yang menyelimuti pedesaan, menciptakan pemandangan yang bagaikan datang dari negeri dongeng. Sari, dengan langkah ringan dan hati yang penuh sukacita, menyusuri jalan setapak di antara padi-padi muda yang menghihiau. Setiap helai padi, bagai batu aki yang berkilauan, menari-nari lembut ditiup angin pagi, menyambut kedatangan sang surya dengan sukacita.

Sepanjang jalan setapak, pohon-pohon kelapa menjulang tinggi, bagai barisan tentara menyambut kedatangan tamu negara. Daun-daun kelapa yang hijau tua melambai-lambai lembut, seolah berbisik salam kepada Sari, menyambutnya dengan keramahan alam yang tulus. Sementara itu, daun kelapa yang tua sesekali jatuh, melayang perlahan bagai sayap kupu-kupu raksasa, hingga mendarat tanpa suara di permukaan tanah yang lembab.

Sari, terpesona oleh keindahan pemandangan di sekelilingnya, merasakan kedamaian yang merasuk ke dalam jiwanya. Ia berhenti sejenak, memejamkan mata, dan menarik napas dalam-dalam, menghirup udara pagi yang segar dan sejuk. Aroma tanah basah, embun pagi, dan dedaunan hijau bercampur menjadi satu, menciptakan wewangian alami yang menenangkan. Perpaduan aroma ini, bak parfumi yang tak dapat dibuat oleh tangan manusia, memenuhi paru-parunya dan membawa kenangan masa kecilnya di desa ini.

Dengan langkah perlahan, Sari menyusuri pematang sawah, merasakan sentuhan lembut rumput pagi di telapak kakinya. Rasa dingin yang menyegarkan dari embun pagi menggoda setiap inderanya. Ia memperhatikan setiap detail keindahan alam di sekitarnya, dari tetesan embun yang berkilauan di ujung daun padi hingga kupu-kupu berwarna-warni yang beterbangan di antara bunga-bunga liar. Sepasang kupu-kupu kuning tampak bermain kejar-kejaran, membentuk kumparan naik ke udara.

Di bawah naungan rindang pohon kelapa, Sari menemukan tempat yang teduh untuk beristirahat. Gumpalan batu besar yang halus, seolah telah dipersiapkan alam sebagai kursi istimewa, mengundangnya untuk duduk. Ia duduk di atas batu tersebut, bersandar pada batang pohon kelapa yang kokoh, dan membiarkan dirinya tenggelam dalam keindahan alam yang mempesona.

Pandangannya tertuju pada hamparan sawah yang luas, di mana padi-padi muda sedang melakukan fotosintesis, menyerap energi matahari untuk tumbuh dan berkembang. Daun-daun padi yang hijau segar berkilauan tertimpa cahaya matahari pagi, menciptakan efek visual yang memukau. Di sana-sini, burung pipit sawah melompat-lompat di antara batang padi, mencari biji-bijian atau serangga kecil untuk sarapan pagi mereka. Gerakan lincah mereka menambah dinamika pada panorama sawah yang membentang.

Dari kejauhan, suara dendang petani mulai terdengar. Melodi sederhana yang disenandungkan dengan penuh perasaan, mengalun merdu berpadu dengan bunyi alami sekitarnya. Meski tak dapat melihat sosok pemilik suara, Sari dapat membayangkan seorang petani tua dengan kulit kecokelatan dan topi caping lebar, melangkah tenang di antara tanaman padi sembari mendendangkan lagu-lagu tradisional yang diwariskan turun-temurun. Nada-nada yang terdengar seperti nyanyian pujian kepada alam yang telah memberikan kehidupan.

Sari mendengarkan dengan seksama suara burung-burung yang berkicau merdu, seolah-olah mereka sedang mengadakan konser pagi yang meriah. Setiap kicauan burung, bagai melodi indah yang mengalun di udara, menciptakan harmoni alam yang menenangkan. Sari merasa seolah-olah ia memahami bahasa burung-burung itu, seolah-olah mereka sedang berbagi cerita tentang keindahan pagi. Seekor burung kenari kuning cerah hinggap di dahan tak jauh dari tempatnya duduk, mengawasinya dengan mata hitam berkilau sebelum melantunkan kicauan panjang yang terdengar seperti sapaan.

Angin sepoi-sepoi berhembus lembut, menerbangkan rambut hitam Sari yang tergerai panjang. Sentuhan lembut angin di kulitnya, bagai belaian kasih sayang

alam, membuatnya merasa nyaman dan damai. Ia memejamkan mata, membiarkan angin membelai wajahnya, dan merasakan kedamaian yang merasuk ke dalam jiwanya. Dalam keheningan ini, waktu seolah berhenti berdetak, memberi ruang bagi Sari untuk merasakan keberadaannya yang kecil namun berarti dalam semesta yang luas.

Di kejauhan, tampak kabut tipis yang perlahan menghilang, tersapu oleh hangatnya sinar matahari pagi. Kabut pagi, bagai tirai putih yang menyelimuti hamparan sawah, menciptakan suasana magis dan misterius. Puncak-puncak bukit mulai terlihat jelas, menampilkan warna hijau pekat yang kontras dengan biru langit. Sari merasa seolah-olah ia berada di dunia mimpi, di mana keindahan alam dan kedamaian jiwa berpadu menjadi satu.

Pemandangan tersebut mengingatkan Sari pada cerita neneknya tentang "waktu sakral" saat-saat ketika batas antara dunia manusia dan dunia gaib menjadi tipis. Konon, di pagi hari seperti ini, makhluk-makhluk halus pengawal sawah sedang kembali ke peraduannya setelah semalaman menjaga tanaman. Meski tak percaya sepenuhnya, Sari dapat merasakan kehadiran sesuatu yang lebih besar dari dirinya, kekuatan yang mengatur keseimbangan alam dengan sempurna.

Dari tempat duduknya, Sari dapat melihat beberapa petani mulai berdatangan ke sawah. Mereka berjalan dengan langkah mantap, membawa peralatan bertani di pundak. Tubuh-tubuh yang telah terlatih oleh kerja keras bertahun-tahun tampak kuat dan tangguh. Para petani itu saling menyapa, kadang diselingi tawa renyah yang menggema di udara pagi. Keakraban dan kehangatan mereka menunjukkan ikatan komunitas yang erat, sesuatu yang semakin langka di kehidupan kota yang dijalani Sari selama ini.

Seorang petani tua mengangkat tangannya, melambai ke arah Sari. Dengan senyum lebar yang menampilkan gigi yang telah menguning, ia menyapa, "Selamat pagi, Nduk! Menikmati udara desa, ya?" Suaranya yang serak namun ramah membuat Sari tersenyum dan membalas lambaiannya.

Matahari semakin tinggi, menghangatkan udara pagi yang sejuk. Titik-titik embun mulai menguap, meninggalkan jejak kelembaban yang perlahan hilang. Warna-warna di sekitar Sari menjadi semakin cerah dan jelas. Bunga-bunga liar di tepi sawah membuka kelopakannya, menyambut kehangatan sang surya.

Seekor kadal kecil muncul dari balik dedaunan kering, mengejutkan Sari. Hewan kecil bersisik itu berhenti sejenak, mengamati Sari dengan mata hitamnya yang berkilat, sebelum melanjutkan perjalanannya dengan gerakan cepat. Interaksi

singkat ini mengingatkan Sari bahwa ia hanyalah tamu di rumah makhluk-makhluk kecil ini alam liar yang telah ada jauh sebelum manusia menginjakkan kaki.

Tak jauh dari tempatnya duduk, sebuah saluran irigasi kecil mengalirkan air jernih ke petak-petak sawah. Suara gemericik air yang lembut menambah lapisan melodi alam yang telah tercipta. Sari memperhatikan bagaimana air itu bergerak dengan tenang namun pasti, membawa kehidupan ke tanaman-tanaman yang haus. Beberapa ikan kecil tampak berenang melawan arus, tubuh mereka yang berkilau sesekali terlihat di permukaan air yang jernih.

Keindahan sederhana ini membuat Sari termenung. Betapa mudahnya ia terjebak dalam ritme kehidupan kota yang cepat dan tak kenal lelah. Betapa mudahnya melupakan kekayaan alam yang telah ada sejak dahulu kala. Di sini, di tengah hamparan sawah yang hijau, waktu seolah bergerak dengan irama yang berbeda lebih lambat, lebih bermakna, lebih manusiawi.

**Pesan moral:** Cerpen ini mengajak kita untuk menjalani hidup dengan lebih sadar dan penuh penghargaan, menemukan keseimbangan antara memenuhi ambisi pribadi dan menjaga hubungan harmonis dengan alam serta komunitas di sekitar kita.

## AKAR DAN SAYAP



Embun subuh membasahi rerumputan di halaman rumah sederhana. Sinar pertama mentari menembus celah-celah daun pisang, menyinari jendela kaca yang usang. Di baliknya, Ratna sudah terjaga, memeluk sebuah buku tebal warisan kakeknya sepasang mata cokelat yang tajam menatap halaman demi halaman dengan konsentrasi mendalam.

Desa Sipinggian terletak di pinggir di danau toba sebuah titik kecil yang nyaris tak terlihat di peta. Di sini, waktu bergerak lambat, mengalir seperti aliran sungai kecil yang tenang namun tak pernah berhenti. Kehidupan terukir dalam kesederhanaan, di mana mimpi kerap terkubur oleh rutinitas harian yang menuntut.

Ratna tumbuh di tengah keluarga sederhana. Ayahnya, Pak Karyo, seorang petani yang menghabiskan hari-harinya di sawah, dengan punggung membungkuk dan tangan yang mengeras oleh terik matahari. Ibunya, Bu Marni, seorang penjahit keliling yang tangannya tak pernah berhenti bergerak, menjahit harapan demi harapan dalam setiap jahitan.

Empat adiknya dua laki-laki dan dua perempuan adalah kekuatan hidupnya. Mereka adalah alasan mengapa Ratna tak pernah menyerah, mengapa setiap mimpi yang ia rajut selalu bermula dari keinginan untuk mengangkat martabat keluarga.

Pagi itu, seperti biasa, ia memulai kesehariannya. Secangkir teh pahit hasil seduhan sendiri, sepiring singkong rebus sederhana, dan tumpukan buku yang

menjadi sahabat setianya. Buku-buku tentang kewirausahaan, teknologi, pengembangan diri mereka adalah jendela dunia baginya.

"Ilmu adalah sayap," bisiknya pada diri sendiri, mengulang petuah kakek yang selalu ia ingat. Kakek yang dulu pernah bermimpi namun tak sempat mewujudkan, kini menitipkan mimpi itu padanya lewat selebar buku usang berdebu.

Desa tak lagi menjadi penjara. Internet, meskipun lambat dan tidak stabil, telah membuka cakrawala untuknya. Setiap malam, sambil menjaga adik-adiknya tidur, ia menghabiskan jam demi jam belajar. Webinar gratis, kursus online, platform pembelajaran daring tak satupun terlewatkan.

Komunitas wirausaha lokal menjadi laboratorium hidupnya. Setiap minggu, ia menghadiri pertemuan sederhana di balai desa tua yang nyaris roboh. Di sana, para pelaku usaha lokal berbagi kisah-kisah sukses, kisah kegagalan, strategi, dan tantangan. Baginya, setiap cerita adalah pelajaran berharga yang tak ternilai.

"Mimpi tidak mengenal batas geografis," kata Pak Rudi, seorang pengusaha kecil yang dulu hanya seorang pedagang keliling. "Mimpi dibatasi oleh seberapa besar kau percaya padanya."

Ratna percaya. Sepenuh hati. Ia tak ingin terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang selama ini membelenggu keluarganya. Pendidikan adalah satu-satunya jalan keluar, satu-satunya kunci pembuka pintu menuju masa depan yang lebih baik.

Ia mulai merancang usaha kecil. Memanfaatkan keterampilan menjahit dari ibunya dan pengetahuan digital yang ia pelajari, Ratna membuat rencana bisnis online untuk produk-produk kerajinan lokal. Ia ingin membantu perempuan-perempuan di desanya memiliki penghasilan tambahan, mengangkat martabat mereka.

Proses tak mudah. Pertama-tama, ia harus menghadapi keraguan keluarga. Ayahnya semula tak percaya bahwa internet bisa menghasilkan uang. "Mimpi apa kau ini, Nak?" katanya suatu malam. Namun Ratna tak pernah gentar. Ia membuktikan lewat aksi, bukan sekadar kata-kata.

Pertama, ia membangun platform sederhana. Menggunakan ponsel pintar pemberian kakak lelaki yang sudah bekerja di kota, ia memotret produk-produk

kerajinan lokal. Tas rajut buatan ibu, ukiran kayu karya tetangga, kain tenun warisan nenek—ia membingkai mereka dalam foto-foto yang memukau.

Media sosial menjadi medan juangnya. Ia belajar desain grafis dari tutorial YouTube, belajar strategi pemasaran dari webinar gratis. Setiap malam, sambil adik-adiknya tertidur pulas, ia merancang masa depan.

Bulan pertama, hasilnya nihil. Bulan kedua, belum ada perubahan. Bulan ketiga, datang pesanan pertama sebuah tas rajut untuk seorang pembeli dari Jakarta. Ratna menangis bahagia. Bukan sekadar uang, melainkan pembuktian bahwa mimpi bisa tumbuh dari titik terkecil.

Perlahan tapi pasti, usaha kecilnya berkembang. Produk kerajinan online mulai dikenal. Beberapa perempuan desa mulai mengikuti jejaknya, memulai usaha kecil mereka sendiri. Ia tidak sekadar mengubah nasibnya sendiri, tetapi menciptakan gelombang perubahan kecil di komunitasnya.

Ayahnya mulai percaya. "Kau berbeda, Nak," ujarnya suatu malam, matanya berkaca-kaca. "Kau punya api yang tak dimiliki generasi kami."

Adik-adiknya mulai terinspirasi. Mereka melihat bagaimana Ratna tak pernah menyerah, bagaimana ia mengubah keterbatasan menjadi kekuatan. Ia mengajak mereka membaca, berbicara tentang dunia luar, menginspirasi mereka untuk bermimpi lebih tinggi.

Satu tahun berlalu, dua tahun bergulir. Ratna tidak sekadar menjual produk, tetapi membangun ekosistem kecil. Ia melatih perempuan-perempuan desa dalam fotografi produk, desain digital, strategi pemasaran online. Mereka tidak lagi sekadar produsen, tetapi entrepreneur digital.

Mimpinya sederhana namun mulia: membebaskan keluarganya dari lilitan kemiskinan, memberikan pendidikan terbaik untuk adik-adiknya, dan mengangkat derajat keluarga. Bukan sekadar impian kosong, melainkan tekad yang dirawat dengan kerja keras dan keyakinan.

Di ujung perjalanan panjang itu, Ratna terus melangkah. Dengan akar yang kuat di tanah kelahiran dan sayap impian yang tak pernah patah.

Karena baginya, membahagiakan keluarga adalah revolusi personal yang tak terukur dengan materi. Adalah tentang mengubah garis nasib, satu langkah demi satu langkah.

**Pesan moral:** Mimpi besar dan mulia, ketika dilandasi kerja keras, pendidikan, dan cinta pada keluarga, dapat mentransformasi tidak hanya individu, tetapi juga komunitas secara keseluruhan.

## SERPIHAN



Kota Siantar memang tak pernah tidur, namun bagi Tina, setiap detiknya terasa seperti mimpi buruk yang tak berujung. Matahari mulai merangkak naik, menyinari jalanan yang mulai ramai, sementara dirinya masih lesu di kolong jembatan bah bolon tempat yang telah menjadi rumah terakhirnya selama beberapa minggu terakhir.

Dinginnya pagi tak lagi terasa asing baginya. Udara lembab bercampur bau aspal dan knalpot kendaraan menjadi sarapan paginya. Perutnya memprotes bertubi-tubi karena sudah hampir sehari penuh tak mendapatkan sepotong pun makanan. Kenangan akan kehidupannya dulu kehidupan yang normal, aman, dan terlindungi kini terasa seperti mimpi yang sudah lama berlalu.

Tina adalah anak tunggal dari keluarga yang terpandang di salah satu kawasan elite di siantar timur. Ayahnya seorang pengusaha properti sukses, ibunya seorang profesor di salah satu universitas. Kehidupan yang semula penuh kemewahan dan harapan itu hancur berantakan hanya karena sebuah penolakan sederhana ia menolak dijodohkan dengan pria pilihan orangtuanya.

"Kau memalukan keluarga!" teriak ayahnya di malam itu, dengan wajah merah padam menahan amarah.

"Kami sudah memilihkan calon suami yang sempurna untukmu!"

Tina tak pernah ingin hidup seperti boneka yang digerakkan orang lain. Ia ingin memilih sendiri jalan hidupnya, menentukan masa depannya dengan caranya sendiri. Namun penolakan itu membawanya pada konsekuensi yang tak pernah ia bayangkan dibuang, diasingkan, dilupakan.

Keluarga besarnya bagai tembok tinggi yang tak tertembus. Tidak ada saudara, tidak ada paman atau bibi yang mau membantunya. Mereka semua memilih berdiri di pihak orangtuanya, menganggap Tina sebagai anak yang memberontak dan memalukan.

Kini, di bawah kolong jembatan ini, Tina belajar tentang kehidupan yang sesungguhnya. Kehidupan yang keras, tak berbelas kasihan, di mana setiap orang berjuang untuk kelangsungan hidupnya sendiri. Pakaianya yang semula rapi dan mahal kini compang-camping, wajahnya kusam, rambut yang dulu dirawat dengan produk termahal kini terurai kusut.

Pagi itu, ia memutuskan untuk bergerak. Bukan hanya sekadar untuk mengusir rasa lapar, tetapi untuk bertahan hidup. Langkahnya lemah, kepalanya pusing, namun tekadnya tak pernah padam. Ia berjalan menyusuri trotoar, melewati deretan gedung yang dulu pernah menjadi bagian dari kehidupannya.

Setiap langkah adalah perjuangan. Orang-orang berlalu lalang, ada yang menatapnya dengan jijik, ada yang menghindar seolah ia adalah penyakit menular. Tina tak lagi peduli. Harga diri yang dulu begitu tinggi kini telah sirna, digantikan oleh naluri yang murni.

Matahari sudah tepat di atas kepala ketika rasa lelah benar-benar menguasainya. Tubuhnya ambruk di bawah sebatang pohon pinggir jalan, tak jauh dari kompleks perkantoran mewah. Kepalanya tertunduk, matanya sayu memandang tanah seolah tanah itulah satu-satunya kawan yang tersisa.

Dan kemudian, sesuatu terjadi. Saat ia mengangkat kepalanya, tepat di samping kakinya, terbaring selebar uang pecahan Rp50.000. Awalnya ia ragu, mengira ini hanyalah halusinasi akibat kelaparan. Namun ketika ia menyentuhnya, uang itu nyata.

Apakah ini kebetulan? Atau semacam pertolongan dari yang Mahakuasa?

Tanpa pikir panjang, Tina segera bergerak. Ia berjalan tertatih menuju warung makan sederhana di ujung jalan. Seorang ibu paruh baya yang berdiri di balik meja penjualan menatapnya dengan campur belas kasihan dan kewaspadaan.

"Saya ingin pesan nasi," kata Tina dengan suara serak.

Ketika makanan disajikan, dunia seakan berhenti. Ia melahap makanan itu dengan cara yang tak pernah ia lakukan sebelumnya. Bukan lagi gadis lembut dari keluarga kaya yang makan dengan etika, melainkan seorang manusia yang berjuang untuk bertahan hidup.

Setiap suapan adalah sejarah. Sejarah perjuangan, ketangguhan, dan pengharapan.

**Pesan moral:** Kehidupan adalah serangkaian pilihan, dan keberanian untuk mempertahankan prinsip serta ketangguhan dalam menghadapi tantangan adalah kunci untuk menemukan makna sejati dalam perjalanan hidup.

## JEJAK DAN KERINDUAN



Malam ini, seperti seribu malam sebelumnya, aku kembali pada kenangan. Kamar ini ruang kecil yang menyimpan jutaan cerita menjadi saksi bisu perjalanan hidupku. Foto kakek masih setia berdiri di atas meja, mememandangku dengan mata yang penuh kebijaksanaan, seolah-olah ia tak pernah benar-benar pergi.

Namaku Clara. Seorang gadis keturunan karo dengan segudang mimpi yang tersimpan dalam genggaman kenangan. Keluargaku sebuah mozaik rapuh yang tersusun dari serpihan cinta, perjuangan, dan air mata.

kakek bukan sekadar seorang kakek. Ia adalah arsitektur hidup kami, fondasi yang menopang mimpi-mimpi keluarga. Ia lahir di era yang sulit, tumbuh di tengah pergolakan sejarah, dan membawa warisan ketangguhan yang tak ternilai.

Aku masih ingat detail terakhir saat kakek bernapas. Kamar kecil itu pengap, bau obat bercampur dengan aroma teh jahe yang selalu ia sukai. Ibu menangis dalam diam, menahan getaran di dadanya. Ayah berdiri gemetar di samping ranjang, menggenggam tangan kakek yang kurus namun masih kuat.

"Clara," bisik kakek padaku saat itu, "jangan pernah berhenti bermimpi."

Kata-kata sederhana itu kini mengalir dalam setiap detik hidupku. Kami enam bersaudara masing-masing dengan mimpi yang berbeda adalah saksi bisu perjuangan seorang perempuan tangguh yang tak pernah menyerah.

Ayahku, Cleo seorang petani. Setiap pagi, ia pergi keladang membawa mimpi keluarga dalam setiap pekerjaannya. Ibuku, Rina, seorang guru honorer yang tak pernah mengeluh meski gajinya pas-pasan. Mereka adalah penerus filosofi kakek tentang kehidupan bekerja keras, rendah hati, dan tak pernah menyerah.

Kakek sendiri adalah legenda keluarga. Laki-laki kelahiran era 1940-an yang hidupnya tak pernah mudah. Ia melewati masa sulit, tanpa kehilangan semangat. Nenek istrinya meninggal saat Ayah masih kecil, namun kakek tak pernah membiarkan kesedihan mengubur mimpinya.

"Hidup bukan tentang bertahan," kata kakek suatu malam, "tapi tentang bagaimana kau membuat setiap tantangan menjadi peluang."

Nasihatnya selalu begitu mendalam. Ia tak pernah mengajar dengan kekerasan, tapi dengan cerita. Setiap malam, pada saat makan, ia akan membuka lembaran kisah hidupnya. Kisah tentang perjuangan, tentang cinta, tentang ketangguhan.

Ia punya cara unik dalam mendidik kami. Saat kami malas belajar, ia tak akan membentak. Ia akan mencubit hidung kami pelan, tersenyum, lalu bercerita. Cerita tentang pendidikan, pendidikan adalah satu-satunya harta yang tak bisa dicuri, satu-satunya sayap untuk terbang melewati batas-batas kemiskinan.

"Ilmu," katanya selalu, "adalah peluru dalam senapan perubahan."

Setelah kepergiannya, keluarga kami hancur dalam cara yang tak terduga. Ayah semakin sering pulang larut, matanya berkaca-kaca menyimpan jutaan kenangan. Ibu perempuan tangguh itu mulai tampak rapuh. Adik-adikku yang masih kecil kehilangan sosok yang bisa diajak berbicara di malam hari.

Dan aku Clara, anak tertua merasa seolah beban dunia menimpa pundakku. Kuliah yang nyaris terhenti, biaya hidup yang semakin sulit, tanggungjawab menjaga adik-adikku. Setiap malam, aku berbicara pada foto kakek, meminta petunjuk.

"kakek," bisikku pada suatu malam, "aku lelah. Aku takut tak bisa membawa keluarga ini bertahan."

Tapi kemudian aku teringat akan cerita-ceritanya. Tentang bagaimana ia bertahan di masa tersulit, tentang bagaimana ia membesarkan Ayah seorang diri, tentang bagaimana ia selalu percaya bahwa setiap kesulitan adalah pintu menuju kekuatan baru.

Aku mulai memahami bahwa kepergian kakek bukanlah akhir, melainkan awal dari sebuah perjalanan baru. Ia meninggalkan kami bukan dalam keadaan lemah, tapi dengan senjata terkuat pendidikan, semangat, dan cinta.

Setiap kali aku merasa putus asa, aku membuka album foto lama. Foto-foto hitam putih yang menceritakan kisah perjuangan. Foto kakek di tengah sawah, di depan rumah sederhana, di saat-saat sulit sekalipun selalu dengan senyum yang sama.

"Kau bukan korban keadaan," seolah suaranya masih terdengar. "Kau adalah penulis kisah hidupmu sendiri."

Malam ini, seperti malam-malam sebelumnya, aku duduk sendirian. Surat-surat beasiswa yang harus dikerjakan, tugas kuliah yang menumpuk, tanggungjawab keluarga yang tak kunjung berkurang. Namun dalam setiap tantangan, aku selalu mendengar suara kakek.

Rindu ini rindu yang begitu dalam sepertinya tak bisa dibendung. Rindu pada cubitan di hidung, rindu pada teriakan marah saat kami tak disiplin, rindu pada cerita-cerita yang tak pernah terulang.

Dan dalam keheningan malam, aku tersenyum. Karena aku tahu, kakek tak pernah benar-benar pergi. Ia hidup dalam setiap napas kami, dalam setiap mimpi yang kami kejar, dalam setiap tantangan yang kami hadapi.

kakek selalu bilang, "Hidup bukan tentang berapa lama kau hidup, tapi tentang berapa banyak hidup yang kau masukkan dalam hidupmu."

Dan malam ini, aku berjanji pada foto di depanku, pada kenangan yang tak akan pernah pudar untuk terus menulis kisah hidupku dengan tinta ketangguhan, dengan warna cinta.

Karena itulah warisan sejati kakek.

**Pesan moral:** ketangguhan, pentingnya pendidikan, dan kekuatan mimpi dalam menghadapi kesulitan hidup.

# MIMPI



Kakiku berjalan pelan di sepanjang jalan setapak yang berkelok, menembus dedaunan hijau yang membentuk lorong alami. Matahari sore memancarkan cahaya keemasan yang membelai wajahku, menciptakan bayangan panjang di antara pepohonan tua yang tinggi. Udara sore terasa lembap, dengan aroma tanah basah dan rerumputan yang baru saja diguyur hujan ringan beberapa jam sebelumnya.

Aku tidak punya tujuan pasti hari itu. Hanya berjalan, membiarkan pikiran mengembara, mencari sesuatu yang mungkin bisa mengubah hidupku. Sudah lama aku merasa terjebak dalam rutinitas yang membosankan, menjalani hari-hari tanpa warna, tanpa harapan yang berarti. Mimpi-mimpiku tentang panggung, tentang suara yang mampu menyentuh jiwa, selalu tersimpan rapi di sudut-sudut hati yang paling dalam.

Kemudian, di antara deretan pohon besar yang telah berusia ratusan tahun, sebuah poster menangkap pandanganku. Warna-warni yang mencolok kontras dengan kulit pohon yang cokelat tua. Poster itu tampak baru, dipasang dengan rapi menggunakan selotip transparan yang mengkilat terkena sinar matahari sore.

Dengan langkah perlahan, aku mendekat. Poster bertuliskan "Audisi Bintang Suara Indonesia Wujudkan Mimpimu!" Deretan informasi tersusun rapi: tanggal, waktu, lokasi, dan persyaratan pendaftaran. Nomor telepon contact person tercetak besar di bagian bawah poster, seolah-olah ingin berteriak membangunkanku dari mimpi panjang.

Tanpa ragu, aku melepaskan poster itu dari pohon. Kertas tebal dengan cetakan berkualitas terasa hangat di tanganku. Seakan-akan poster ini adalah tiket menuju masa depan yang selama ini aku impikan.

Perjalanan pulang terasa berbeda. Setiap langkah terasa ringan, penuh harapan. Di benakku, mimpi-mimpi musik yang selama ini kubisikkan pada diri sendiri kini mulai bersuara nyaring. Aku selalu percaya bahwa musik adalah bahasa yang mampu menembus batas-batas perasaan manusia.

Sesampainya di rumah, aku langsung mengambil ponsel. Nomor yang tercetak di poster kutekan dengan jari gemetar. Antara gugup dan penasaran, detak jantungku berpacu lebih cepat dari biasanya.

"Selamat siang, panitia Audisi Bintang Suara Indonesia," suaraku berusaha terdengar tenang, meski sebenarnya aku sedang berusaha mengendalikan emosi.

Percakapan singkat itu membuka pintu menuju sebuah perjalanan yang akan mengubah hidupku selamanya. Mereka meminta sejumlah dokumen, rekaman suara, dan detail pribadi. Setiap persyaratan kuterima dengan antusias, seakan-akan ini adalah kesempatan emas yang selama ini kutunggu.

Malam itu, aku menghabiskan berjam-jam berlatih. Ruangan kamarku yang sederhana berubah menjadi studio mini. Cermin menjadi penonton setia, saksi bisu mimpi-mimpiku yang mulai berbentuk. Lagu-lagu yang selama ini hanya kunyanyikan di bawah shower atau saat sendirian, kini kuolah dengan serius.

Ayahku yang sudah lama meninggal selalu bilang padaku, "Musik adalah jiwa yang berbicara ketika kata-kata tak mampu mengungkapkan perasaan." Kata-katanya selalu menginspirasi, membangkitkan semangat di saat aku mulai meragukan kemampuanku sendiri.

Proses audisi tidak semudah yang kubayangkan. Ribuan peserta dari berbagai penjuru tanah air akan bersaing, membawa mimpi dan harapan mereka masing-masing. Aku sadar, bakat saja tidak cukup. Dibutuhkan kerja keras, latihan tanpa lelah, dan kepercayaan diri yang mendalam.

Minggu-minggu persiapan berlalu dengan cepat. Setiap momen diisi dengan latihan vocal, memperhalus teknik, dan mencoba berbagai genre musik. aku ingin membuktikan keragaman kemampuanku.

Ibuku, meski selalu khawatir, diam-diam mendukungku. Pandangannya penuh harap setiap kali aku berlatih, air matanya kadang tak bisa dibendung saat mendengarku bernyanyi. "Kau punya sesuatu yang istimewa," bisiknya suatu malam.

Hari audisi akhirnya tiba. Stadion besar dipenuhi ratusan bahkan ribuan peserta. Seragam hitam dan putih mereka membentuk lautan manusia yang bergerak gelisah. Setiap orang membawa mimpi, harapan, dan ketakutan mereka sendiri.

Aku berdiri di antara kerumunan, menunggu giliran tampil. Jantungku berdegup kencang, keringat dingin mulai membasahi punggungku. Namun, ada sesuatu di dalam diriku yang lebih kuat dari rasa takut sebuah keyakinan yang tak terbantahkan.

"Kakiku berjalan menuju arah yang tak pasti," bisikku pada diri sendiri, mengingat momen pertama kali aku menemukan poster itu. Kini, "ketidakpastian" itu berubah menjadi sebuah perjalanan nyata menuju mimpi.

**Pesan moral:** Perjalanan tokoh dari sekadar mengembara tanpa tujuan menjadi seseorang yang memiliki fokus dan tekad yang mendalam. Ini mengajarkan bahwa kita bisa mengubah hidup kita sendiri melalui tekad dan usaha.

## BISIKAN ALAM



Dalam keheningan semesta, aku adalah saksi bisu perjalanan waktu. Tubuhku terbentang luas, membelah langit dengan keanggunan yang tak terlihat, menyelimuti bumi dengan kelembutan yang jarang dipahami. Aku bagaikan penjaga rahasia, sebuah keberadaan yang selalu ada namun jarang dimengerti, terselip di antara garis tipis kesadaran dan ketidaktahuan.

Perjalananku dimulai dari ujung cakrawala, bermula dari titik terang yang perlahan melebur dalam jangkauan warna langit. Aku mengembara tanpa batas, membawa beban yang tak terlihat namun sangat berarti. Setiap butir air yang kugenggam adalah kehidupan, setiap hembus angin yang kubawa adalah harapan.

Mereka melihatku sekedar sebagai bayangan putih yang melintasi langit, sebuah objek tak bermakna yang sesekali menghalangi cahaya matahari. Namun, mereka tidak pernah menyadari bahwa di balik keberadaanku, tersimpan kompleksitas kehidupan yang begitu rumit dan mendalam.

Aku adalah pemberi kehidupan. Ketika matahari terlalu keras membakar, akulah yang menghalangi panasnya. Ketika bumi haus akan air, akulah yang membawa hujan. Setiap tetes air yang jatuh ke tanah adalah musik kehidupan yang kucipta, setiap hembusan angin yang kubawa adalah napas bagi makhluk hidup di bawahnya.

Tak ada yang mengerti betapa sulitnya peranku. Aku harus seimbang, tidak boleh terlalu keras menurunkan hujan yang akan menenggelamkan, tidak boleh

terlalu tipis sehingga bumi kehausan. Setiap gerakanku adalah perhitungan rumit antara kehidupan dan keseimbangan.

Ada momen-momen ketika aku merasa sunyi, diabaikan, disalahpahami. Mereka tidak melihat usahaku melindungi, tidak mendengar bisikan lelahku yang terbawa angin. Aku adalah penjaga yang tak diakui, pahlawan tanpa tepuk tangan.

Namun, aku terus bergerak. Tanpa pamrih, tanpa mengharapkan pengakuan. Karena bagiku, melindungi adalah tugas mulia yang tidak memerlukan pujian. Setiap kali aku menurunkan hujan, setiap kali aku menghalangi terik matahari, aku memberikan kehidupan dalam diam.

Aku adalah awan. Saksi bisu perjalanan semesta, pemberi kehidupan, pelindung sunyi antara langit dan bumi.

Di balik ketenangan diriku, tersimpan kenangan-kenangan yang tak terlupakan. Ada sebuah desa terpencil di lereng gunung, di mana aku selalu singgah. Penduduknya miskin, namun kaya akan kehidupan. Setiap kali musim kemarau datang, mereka mendongak ke langit dengan harapan. Aku mendengar doa-doa mereka yang terucap lirih, memohon setetes air untuk menyelamatkan tanaman mereka.

Suatu kali, aku melihat seorang anak perempuan kecil. Matanya yang bulat dan jernih menatap langit tanpa putus asa. Ia berdiri di antara ladang yang retak, menunggu dengan keyakinan yang tak tergoyahkan. Aku tersentuh. Bukan oleh tangisnya, melainkan oleh keteguhannya.

Malam itu, aku memutuskan untuk turun. Bukan sekadar hujan, melainkan curahan kasih. Tetes-tetes air jatuh perlahan, seolah berbisik pada setiap butir tanah. "Bertahanlah," kataku dalam diam. "Kau tidak sendirian."

Cahaya bulan membelah diriku, memantulkan ribuan warna yang tersembunyi. Aku adalah buku yang menyimpan cerita perjalanan.

Aku pernah melihat kisah cinta. Sepasang kekasih yang berpelukan di bawah bayang-bayangku, berbisik tentang masa depan. Aku melindungi mereka dari hujan, membuat payung tak kasat mata yang membungkus kasih mereka. Mereka tidak tahu bahwa aku ada, sama seperti kebanyakan makhluk yang tidak pernah menyadari kehadiranku.

Ada momen ketika aku bertanya pada diriku sendiri. Mengapa aku terus melakukan ini? Melindungi, memberi, tanpa pamrih? Tidak ada yang memuja, tidak ada yang berterima kasih. Namun, di suatu tempat dalam diriku, aku tahu bahwa ini adalah takdirku. Sama halnya seperti matahari yang terus bersinar, seperti angin yang terus bergerak.

Aku pernah melihat kehancuran. Banjir yang merobek-robek tanah, angin topan yang meluluhlantakkan segalanya. Di saat itulah aku merasa lemah. Meski memiliki kekuatan membawa air, aku tak bisa sepenuhnya mencegah kehancuran. Ini adalah pelajaran pahit tentang keterbatasan.

Namun, di balik kehancuran selalu ada regenerasi. Rumput hijau tumbuh di atas tanah yang retak. Benih-benih kecil mulai mengembangkan harapan. Dan aku, sang awan, tetap setia menjaga. Membawa nutrisi, membawa kehidupan.

Aku adalah saksi bisu perjalanan waktu. Melihat peradaban datang dan pergi, melihat pohon tumbuh dan roboh, melihat manusia berkembang dengan segala kemampuan. Dalam setiap perjalananku, aku membawa alur kehidupan yang tak terhitung.

Kadang aku berpikir, mungkinkah aku merasa kesepian? Namun segera kusadari, kesepian adalah konsep manusiawi. Aku adalah bagian dari siklus yang tak terputus. Aku tidak sendirian. Aku adalah bagian dari segala sesuatu.

**Pesan Moral:** Seperti awan yang melindungi tanpa pamrih, manusia seharusnya mampu memberikan yang terbaik tanpa selalu mengharap imbalan. Setiap tindakan kecil memiliki makna besar dalam keseimbangan.

## SECERCAH SENYUM



Cafe Kenangan tampak ramai seperti biasa. Deretan meja kayu tua dengan sentuhan modern memenuhi ruangan, dipenuhi dengan bunyi gelas, bisikan percakapan, dan aroma kopi yang memabukkan. Di tengah hiruk-pikuk itu, dia berdiri. Seorang pelayan muda dengan seragam hitam yang sedikit kusut, namun masih tampak rapi.

Namanya Rian. Umurnya baru menginjak 24 tahun, namun matanya menyimpan sejuta kisah lelah dan perjuangan. Setiap langkah kakinya terukur, setiap gerakan tangannya teliti. Ia bergerak bagaikan penari dalam pertunjukan yang tak pernah berhenti.

Pagi itu bermula seperti biasa. Jam 5 subuh, alarm berbunyi. Rian bangkit dari tempat tidurnya di kamar sempit kontrakan, tepat di belakang cafe tempatnya bekerja. Kamar seluas 3x4 meter itu adalah saksi bisu perjalanan hidupnya mimpi-mimpi yang tergantung di dinding, foto keluarga yang menjadi motivasi, dan tumpukan buku yang jarang tersentuh.

Seragam hitamnya sudah ia setrika rapi semalam. Logo cafe terpasang dengan rapi di bagian dada sebelah kiri. Sedikit tambalan halus nyaris tak terlihat di bagian lengan bekas jahitan yang ia lakukan sendiri. Baginya, seragam ini lebih dari sekadar pakaian kerja.

Di cafe ini, Rian bukan sekadar pelayan. Ia adalah bagian dari sebuah lingkungan kecil yang penuh dinamika. Setiap pelanggan memiliki cerita berbeda, setiap pesanan memiliki karakteristik unik. Ada mahasiswa yang datang dengan

tumpukan buku, pengusaha muda dengan laptop canggih, pasangan yang sedang dimabuk cinta, atau seniman yang mencari inspirasi.

"Selamat pagi, satu cappuccino dan kentang goreng, ya?"

Senyumnya selalu tulus, bahkan ketika tubuhnya terasa remuk. Jam kerjanya bisa mencapai 12 jam sehari, dengan waktu istirahat yang sangat terbatas. Namun, profesionalisme adalah pilihan, bukan sekadar tuntutan pekerjaan.

Aku sang pengamat duduk di sudut cafe, memperhatikan gerak-geriknya. Setiap langkah Rian tampak ringan, namun aku tahu di balik keringanannya tersimpan beban berat. Ia adalah tulang punggung keluarga sejak ayahnya meninggal dua tahun lalu.

Pagi ini, seorang pelanggan tampak kesal. Pesanannya tertukar, suhu kopi tidak sesuai keinginan. Rian tidak membantah. Dengan sopan dan senyum yang tak luntur, ia segera memperbaiki pesanan. Baginya, setiap keluhan adalah kesempatan untuk memberikan pelayanan terbaik.

"Maaf ya, Pak. Saya akan segera buat ulang," ucapnya dengan nada lembut.

Di balik seragam hitamnya, tersimpan kisah perjuangan yang tak terduga. Rian adalah lulusan teknik mesin dari universitas ternama. Namun, kondisi ekonomi keluarga memaksanya untuk bekerja sambil melanjutkan cita-cita. Mimpinya masih ada suatu hari nanti membuka bengkel sendiri.

Setiap kali mencuci piring, ia membayangkan mesin-mesin yang akan ia rancang. Setiap kali menyiapkan kopi, ia mengingat teori-teori teknik yang pernah dipelajarinya. Pekerjaan ini baginya bukan sekadar mencari uang, melainkan sekolah kehidupan.

Jam makan siang tiba. Cafe mulai ramai. Rian bergerak cepat. Satu pesanan demi satu pesanan ia layani dengan baik. Keringat mulai membasahi dahinya, namun senyumnya tak pernah pudar.

Di sela-sela kesibukannya, ia sempat melirik foto ibunya yang tersimpan di ponsel. Wanita tua yang kini tinggal di kampung, menunggu kiriman uang dari sang anak. Setiap rupiah yang ia hasilkan adalah doa, adalah bakti.

Sore menjelang, cafe mulai sepi. Namun pekerjaan Rian belum berakhir. Membersihkan meja, menyapu lantai, merapikan peralatan. Detail adalah

segalanya dalam pekerjaannya. Setiap sudut cafe harus bersih, setiap peralatan harus tertata rapi.

Pemilik cafe seorang pria paruh baya bernama Pak Gunawan sangat menyayangi Rian. Baginya, Rian lebih dari sekadar karyawan. "Kau adalah aset cafe ini," ucapnya suatu hari.

Malam sudah larut. Rian masih berhadapan dengan laporan keuangan cafe. Meskipun bukan bagian dari deskripsi pekerjaannya, ia selalu ingin memberikan yang terbaik. Belajar, terus belajar.

Di balik rutinitas hariannya, Rian menyimpan impian yang tak pernah padam. Setiap malam, setelah cafe tutup, ia duduk di sudut ruangan kecil di belakang dapur. Buku-buku teknik mesin dan catatan rencana usaha tersebar di atas meja sederhana. Mimpinya untuk membuka bengkel sendiri bukan sekadar angan, melainkan rencana yang digapai dengan detail.

Suatu malam, di antara tumpukan nota dan rencana, Pak Gunawan mendapati Rian tengah menggambar sketsa desain mesin sederhana. Pemilik cafe itu tersenyum, melihat semangat muda yang tak pernah padam.

"Kau akan menjadi seseorang yang luar biasa, Rian," bisiknya.

Kehidupan Rian tidak selalu mulus. Ia pernah hampir menyerah. Saat ibunya jatuh sakit, biaya pengobatan terasa memberatkan. Ia pernah berpikir untuk berhenti kuliah, untuk fokus bekerja. Namun tekad dan dukungan keluarga selalu membangkitkannya.

Di cafe ini, Rian belajar lebih dari sekadar melayani kopi. Ia belajar tentang manusia, tentang kesabaran, tentang empati. Setiap pelanggan adalah guru tak terlihat. Ada pengusaha yang mengajarkannya tentang strategi bisnis, ada mahasiswa yang berbagi semangat intelektualitas, ada seniman yang membuka cakrawala pemikirannya.

Suatu hari, seorang profesor teknik mesin datang ke cafe. Tanpa sengaja, ia melihat sketsa-sketsa Rian. Percakapan singkat itu membuka pintu baru. Profesor itu menawarkan bimbingan, memberi referensi buku, berbagi pengalaman. Mimpi Rian perlahan mulai terbentuk dengan lebih nyata.

Malam-malam panjang di cafe bukan sekadar tentang mencuci piring atau melayani kopi. Baginya, ini adalah ruang transformasi. Setiap jam kerja adalah

investasi untuk masa depan. Setiap tips yang diterima adalah tabungan menuju mimpi.

Ibunya selalu bilang, "Anakku, hidup bukan tentang posisimu hari ini, tapi tentang semangat dan arah yang kau pilih." Kata-kata itu selalu terngiang, membakar motivasinya untuk terus maju.

**Pesan Moral:** Kisah Rian mengajarkan kita tentang makna kegigihan sejati. Bukan sekadar melakukan pekerjaan, melainkan memberikan yang terbaik dalam setiap kesempatan. Ia menunjukkan bahwa tidak ada pekerjaan yang terlalu rendah, yang ada hanyalah sikap dan niat.

## BAYANGAN DALAM SUDUT KAMAR



Kamar itu pengap, dengan cat mengelupas di sudut-sudut dinding. Cahaya senja menembus melalui jendela kecil, membelai wajah Tuti yang tampak lelah. Ia duduk di atas lantai dingin, punggungnya bersandar pada dinding yang sudah tak lagi putih. Bayangan dirinya memantul samar, seolah mencerminkan ketidakberdayaan yang selama ini ia rasakan.

"Aku hanya budak," bisiknya pada diri sendiri. Kata-kata itu terasa pahit, tersembunyi hati seperti racun yang perlahan membakar harga diri.

Tuti lahir di sebuah desa kecil di ujung pulau. Perempuan desa dengan mimpi yang terbelenggu oleh tradisi, oleh pandangan sempit masyarakat yang selalu memosisikannya sebagai sosok kedua. Ayahnya seorang petani yang keras, ibunya seorang perempuan yang selalu patuh. Dari kecil, Tuti dibesarkan dengan narasi ketidakberdayaan.

Setiap pagi, ia bangun sebelum matahari sepenuhnya merekah. Mengurus sawah, menyiapkan sarapan untuk keluarga, mengurus adik-adiknya. Tugas demi tugas menumpuk seperti batuan yang membebankan. Ia tidak pernah diberi kesempatan untuk bermimpi, untuk memilih.

Malam ini berbeda. Entah mengapa, dalam keheningan kamarnya yang sempit, Tuti mulai memberontak. Melawan narasi yang selama ini membungkamnya. Ia

meraih sebuah buku usang tentang sejarah perempuan-perempuan perkasa yang pernah ia sembunyikan.

Membaca kisah para pemimpin perempuan, Tuti mulai memahami sesuatu. Kepemimpinan bukanlah soal posisi, bukan pula tentang kekuasaan. Kepemimpinan adalah tentang kemampuan membawa perubahan, memberdayakan, mengangkat martabat.

Ia teringat pada neneknya. Perempuan tua yang tidak bisa membaca, namun mampu memimpin keluarga besar dengan kebijaksanaan. Bagaimana ia mengatur kehidupan, menyelesaikan konflik, memberi nasehat yang bijak. Bukankah itu sejenis kepemimpinan?

Tangan Tuti mulai gemetar. Bukan karena ketakutan, melainkan karena api pemberontakan yang mulai menyala. Ia sadar selama ini dirinya telah dibohongi. "Aku bukan sekadar budak," ucapnya. Kali ini suaranya lebih keras, lebih yakin.

Sebuah rencana mulai terbentuk di benaknya. Ia akan membuktikan bahwa perempuan sepertinya mampu memimpin. Bukan dengan kekerasan, bukan pula dengan kekuasaan. Tapi dengan kepedulian, dengan kemampuan melihat persoalan dari sudut pandang yang berbeda.

Pertama-tama, ia akan fokus pada pendidikan. Mengajak anak-anak perempuan di desanya untuk bermimpi lebih tinggi. Menunjukkan bahwa mereka tidak terbatas pada peran tradisional yang selama ini membatasi.

Pagi itu, Tuti memulai langkah pertamanya. Dengan uang tabungan yang ia kumpulkan selama bertahun-tahun dari hasil kerja kerasnya, ia mendirikan ruang belajar sederhana di ujung desanya. Sebuah bangunan kecil dengan jendela-jendela yang selalu terbuka, mengundang cahaya dan harapan.

Awalnya, hanya beberapa anak perempuan yang datang. Mereka tampak ragu, mata mereka penuh ketakutan dan keraguan. Sama seperti yang pernah Tuti rasakan bertahun-tahun lalu. Ia tidak memaksa, tidak menceramahi. Hanya berbagi, mendengarkan, dan menginspirasi.

Kisah-kisah tentang perempuan hebat mulai ia bagikan. Tidak hanya dari buku, tapi juga dari kehidupan nyata di sekitar mereka. Tentang ibu-ibu yang mampu menggerakkan ekonomi keluarga, perempuan-perempuan yang membangun usaha kecil, para guru yang mengubah masa depan murid-muridnya.

Perlahan, pandangan masyarakat mulai berubah. Bapak-bapak desa yang semula skeptis, kini mulai melihat harapan baru. Anak-anak perempuan yang dulu hanya dianggap sebagai beban, kini mulai dipandang sebagai aset masa depan.

Suatu hari, seorang pejabat pendidikan datang ke desanya. Ia terkejut melihat transformasi yang terjadi. Ruang belajar sederhana Tuti telah menghasilkan prestasi luar biasa. Anak-anak perempuan desa kini mampu bersaing di tingkat kabupaten, meraih beasiswa, membuktikan bahwa mimpi tidak mengenal batas.

Ayahnya, yang dulu begitu keras, kini mulai berubah. Ia melihat putrinya tidak lagi sebagai beban, melainkan sebagai pemimpin sejati. "Aku salah," ayahnya berkata suatu malam. "Kau telah membuktikan bahwa perempuan bisa membawa perubahan."

Tuti tidak berhenti di situ. Ia mulai mengembangkan program pemberdayaan ekonomi. Mengajak perempuan-perempuan desa untuk bersama-sama mengembangkan usaha kecil. Membuat kerajinan, mengolah hasil pertanian, menciptakan jejaring ekonomi yang kuat.

**Pesan Moral:** Setiap individu memiliki kekuatan untuk mengubah nasib dan lingkungannya, terlepas dari keterbatasan yang dihadapinya

## SURAT ITU



Di bawah naungan pohon yang rindang, dua sosok perempuan muda, Sita dan Lana, terhanyut dalam gelombang tawa yang renyah. Semilir angin sepoi-sepoi menari lembut di antara dedaunan, seolah ikut serta dalam keakraban mereka. Pertemuan takdir seminggu yang lalu telah merajut benang persahabatan di antara keduanya, dan kini, di bawah kanopi hijau yang teduh, mereka menenun kisah-kisah yang terjalin erat. Sita, dengan mata yang berbinar-binar, melontarkan lelucon yang disambut gelak tawa Lana. Suara mereka berpadu dengan desiran dedaunan, menciptakan melodi yang menenangkan. Pohon trembesi, saksi bisu pertemuan mereka, seolah tersenyum menyaksikan keakraban yang tumbuh begitu cepat. Di antara dahan-dahannya, sinar matahari menembus celah-celah daun, menciptakan lukisan cahaya yang menari-nari di tanah.

"Jadi, benarkah kau akan menuntut ilmu di kota Sita?" tanya Lana, matanya berbinar penuh rasa ingin tahu, seolah menyelami kedalaman tekad temanya itu.

"Ya, Lana. Aku berencana menggapai mimpiku di salah satu universitas impianku. Bahkan, sejak lama aku telah menabung dengan tekun untuk mewujudkannya." Nada suaranya bergetar, bukan karena kesombongan, melainkan semangat yang membara. Sita bukanlah berasal dari keluarga berada, namun impiannya tak pernah pudar. Sejak usia belia, ia telah mengumpulkan setiap keping rupiah, menyimpannya dalam celengan harapan. Setiap sen yang terkumpul adalah bukti dari ketekunan dan keyakinannya, sebuah persembahan untuk masa depan yang lebih cerah. Ia ingin meringankan beban orang tuanya,

membuktikan bahwa keterbatasan ekonomi bukanlah penghalang untuk meraih cita-cita.

Beberapa hari telah berlalu sita pun kembali berjumpa dengan teman barunya. Sita mengetahui bahwa lana akan segera pulang ke kota karena temanya itu berada di sisni hanya menjenguk paman yang sedang sakit.

"Sita, bolehkah kiranya aku meminjam uangmu? Aku berjanji akan mengembalikannya saat aku kembali ke sini, di penghujung bulan nanti," ucap Lana, suaranya bergetar memohon. Sita terperanjat mendengar permintaan yang tak terduga itu dari sahabat barunya. Hatinya dilanda kebimbangan, sebab tabungannya yang tak seberapa itu adalah simpanan berharganya untuk menggapai impian kuliah.

"Maafkan aku, Lana, bukan maksud hati menolak, tapi simpananku tak cukup untuk kupinjamkan," jawab Sita, nada suaranya penuh penyesalan.

"Sita, tolonglah aku, hanya engkau harapanku," desak Lana, matanya berkaca-kaca. Melihat kesungguhan Lana, hati Sita yang lembut akhirnya luluh. Ia pun merelakan tabungannya untuk dipinjamkan kepada Lana. Namun, Sita mengajukan syarat, Lana harus menuliskan bukti peminjaman di atas selembar kertas, sebagai pengingat janji yang telah diucapkannya.

Lana pun melangkah pergi, meninggalkan Sita dalam kesunyian yang menyesakkan. Meski pertemanan mereka baru seumur jagung, Sita telah menaruh kepercayaan penuh pada Lana, menganggapnya sebagai sahabat sejati. Namun, bayang-bayang tabungan yang dipinjamkan Lana menyelip dalam benaknya, menimbulkan riak kekhawatiran. Sita berharap Lana segera kembali, membawa serta simpanan berharganya, agar impiannya tak terhambat oleh keraguan. Di dalam lubuk hatinya, Sita dilanda perasaan campur aduk; kepercayaan dan kekhawatiran beradu dalam tarian yang tak menentu. Ia percaya pada janji Lana, namun ia juga tak bisa menepis rasa was-was yang menghantuinya. Setiap detik yang berlalu terasa begitu lambat, dan Sita hanya bisa berharap agar Lana segera kembali, membawa serta kedamaian yang telah lama dirindukannya.

Minggu-minggu berlalu, Sita tiba di depan rumah paman Lana, matanya menyapu sekeliling, mencari sosok sahabatnya yang tak kunjung tampak. Kerisauan mulai menyelimuti hatinya, namun secercah keyakinan masih bersemayam, percaya bahwa Lana akan menepati janjinya. Mungkin, pikir Sita, Lana hanya terlambat. Namun, waktu terus berputar, satu bulan telah berlalu, dan Lana tak kunjung menampakkan diri. Sita pun memberanikan diri

mendekati rumah paman Lana, mengetuk pintu dengan lembut, lalu semakin keras. Namun, sekeras apapun ia berupaya, sunyi senyap menyambutnya, tak ada jawaban dari balik pintu yang tertutup rapat. Hatinya mulai dilanda kecemasan yang mendalam, pertanyaan-pertanyaan tak terjawab berputar-putar di benaknya. Ke mana Lana pergi? Mengapa ia tak menepati janji? Dan bagaimana dengan tabungannya yang telah ia pinjamkan? Sita merasakan perpaduan antara kekecewaan dan ketakutan.

Ia kemudian pergi dan bertanya kepada tetangga dari paman Lana. Ia pun mengetuk pintu dengan perlahan seraya menghirup napas Panjang.

"Permisi, Ibu...," ucap Sita dengan suara yang sedikit bergetar, namun tetap lantang. Ia mendengar sahutan samar dari balik dinding rumah.

"Iya, sebentar," jawab suara itu.

"Maaf, Ibu, saya Sita. Saya ingin bertanya, paman yang tinggal di sebelah rumah Ibu, ke mana gerangan? Saya sudah lama mengetuk pintunya, namun tak ada yang menyahut," tanya Sita, rasa cemas mulai merayapi hatinya.

"Oh, Pak Rudi? Beliau sudah sejak sepekan lalu berangkat pergi, menemui kerabatnya yang sedang kurang sehat," jawab tetangga paman Lana,

"Kalau boleh tahu, kapan kiranya Pak Rudi akan kembali ke sini?" tanya Sita, harap-harap cemas.

"Maaf, Dik, Ibu kurang tahu," jawab tetangga itu dengan nada menyesal.

"Oh, baiklah, maaf ya, Ibu, sudah mengganggu waktunya," ucap Sita, lalu berangkat pergi dengan pikiran yang berkecamuk.

Langkah kakinya terasa berat, pikirannya dipenuhi tanda tanya. Kapan Lana akan kembali? Satu-satunya petunjuk yang ia miliki adalah paman Lana, namun kini beliau sedang pergi, entah kapan akan kembali. Sita merasa seperti berada di persimpangan jalan, tanpa tahu arah mana yang harus ia tuju. Kekhawatiran dan ketidakpastian menari-nari di benaknya.

Minggu berganti minggu berlalu, Lana tak kunjung Kembali. Sita sudah hamper putus asa. Uang Tabungan yang sudah susah payah ia simpan kini tidak tau simana keberadaanya. Paman Lana juga belum Kembali samapai sekarang. Ia tak tau harus berbuat apa, padahal minggu depa adalah jadwal terakhir pendaftaran kuliah impiannya, namun uang yang tujukan untuk itu belum Kembali.

Minggu-minggu berlalu, dan Lana tak kunjung kembali, menorehkan luka kecewa di hati Sita. Hampir saja asa Sita padam, tenggelam dalam lautan keputusan. Tabungan yang dengan susah payah ia kumpulkan, kini entah di mana keberadaannya. Paman Lana pun masih belum pulang, menambah gundah gulana di dada Sita. Ia terperangkap dalam kebimbangan, tak tahu arah mana yang harus ditempuh. Padahal, hanya tinggal hitungan hari sebelum gerbang pendaftaran kuliah impiannya tertutup rapat, namun dana yang seharusnya menjadi tiket emasnya, masih terkandung-kandung, entah kapan akan kembali. Sita merasa terombang-ambing dalam ketidakpastian, dihantui rasa takut dan kecewa. Ia tak tahu lagi harus berbuat apa, sementara waktu terus berdetak, mengancam impiannya yang telah lama ia rajut. Dalam hati, ia bertanya-tanya, apakah kepercayaannya telah disalahgunakan, apakah harapannya akan pupus begitu saja? Sita merasa sendirian, terperangkap dalam labirin ketidakpastian, tanpa tahu jalan keluar yang harus ia tempuh.

Sita akhirnya memberanikan diri mencurahkan isi hatinya kepada orang tuanya, menceritakan segala yang terjadi dengan air mata yang tak terbendung. Ayahnya hanya bisa memeluknya, menenangkan dengan kata-kata penuh kesabaran, sementara ibunya tak kuasa menahan amarah atas keluguan Sita yang mudah percaya pada orang asing.

Penantian yang tak berujung dan ketidakpastian telah merenggut kesempatan Sita untuk mendaftar di universitas impiannya, meninggalkan luka kecewa dan putus asa yang mendalam. Namun, orang tuanya, dengan penuh kasih, menasihati Sita untuk tetap melanjutkan pendidikan di universitas terdekat, meyakinkan bahwa masa depannya masih terbentang luas. Sita merasa hancur dan dikhianati, tetapi dukungan dari kedua orang tuanya memberikan sedikit harapan di tengah kekecewaannya. Ia belajar dari kesalahannya dan berjanji akan lebih berhati-hati di masa depan. Meskipun impiannya untuk kuliah di universitas impiannya telah pupus, ia tetap bertekad untuk meraih kesuksesan dengan cara lain.

Sampai saat ini Sita masih menyimpan kertas berisi pernyataan peminjan uang yang ditulis oleh Lana. Ia berharap ia dapat berjumpa dengan Lana agar ia tahu apa alasan Lana tidak menepati janji.

**Pesan moral:** Dalam kehidupan, berhati-hati dalam mempercayai orang baru adalah langkah bijak untuk melindungi diri dari risiko yang tidak perlu, terutama ketika menyangkut sesuatu yang berharga bagi kita. Kepercayaan bukanlah sesuatu yang diberikan begitu saja, melainkan harus dibangun secara perlahan melalui waktu dan pengalaman bersama. Jangan biarkan rasa terburu-buru atau

kesan awal membuatmu lengah, karena tidak semua orang memiliki niat baik di balik sikap ramah

## KARUNG USANG



Di tepian kota yang mulai meredup, gemerisik langkah kaki kecil memecah sunyi senja. Seorang bocah lelaki, dengan pundak terbebani dan wajah kuyu, memikul karung lusuh berisi rongsokan. Karung itu adalah bukti bisu dari perjuangan hari itu, hasil dari petualangan panjangnya mengais rezeki di antara tumpukan sampah dan jalanan berdebu. Ia bernama Bemara, seorang anak remaja berkulit sedikit gelap akibat paparan sinar matahari di setiap harinya. Hari ini ia berhasil mengumpulkan sekarung besar berisi barang bekas yang bisa dijualnya ke pengepul barang bekas. Bisa dikatakan ia cukup beruntung kali ini, ia bisa memenuhi karung besarnya, tidak tiap hari ia bisa mendapatkan hasil bagus seperti ini. Ucapan Syukur tak henti ia ucapkan dalam hati. Bemara dengan semangat yang masih tersisa mengayuhkan kakinya menuju tempat pengepul barang bekas.

“Paman.....” teriak Bemara dengan kuat memanggil tukang pengepul barang bekas tempatnya biasa menghasilkan uang.

“wah..kamu mendapat satu karung penuh hari ini bemara” ucap pengepul seraya menghampiri bemara yang sedang berdiri di samping karung besarnya.

“iya paman, hari ini rejeki saya sepertinya” ucapnya terseyum seraya memperhatikan paman tersebut sedang menimbang hasil kerja dirinya satu hari ini. Tanpa menunggu lama ia pun menerima upah nya. Ia menggenggam uang hasil memulungnya deengan erat seolah orang lain tak boleh walau sekedar melihat.

Bemara pun pergi menuju rumahnya yang berada di perkampung di sudut kota yang kumuh dan padat. Ia berlalu sambil menyaksikan orang lain melakukan aktifitasnya masing-masing. Sesampainya di rumah, ia membuka pintu perlahan dan menutupnya dengan hati-hati seolah takut pintu rumah itu akan roboh saat ia menutupnya dengan tenaga yang besar. Bemara duduk di atas tikar usang yang permukaannya penuh tambalan, saksi bisu perjalanan waktu yang menggerogoti setiap sudutnya. Ia menghela napas saat merasakan perutnya sedikit perih karena belum diisi apapun sejak pagi hari. Hanya air keran yang membahasi tenggerokannyalah yang membuatnya bertahan kali ini. Dengan langkah tergesa, Bemara menyusuri dapur remang-remang, menyelami setiap sudutnya, berharap menemukan setitik remah yang bisa mengenyangkan perutnya. Namun, dandang tua itu kosong melompong, tak ada sebutir nasi pun yang tersisa, hanya dinginnya perapian yang membisu. Ia menatap uang yang berada di sakunya, dan bergegas keluar membeli makanan yang sekiranya dapat mengisi perutnya.

Pagi itu, kabut tipis merayap perlahan, menyelimuti bumi dengan selimut embun yang menusuk tulang, membangunkan Bemara dari lelapnya. Ia menggeliat enggan, enggan berpisah dengan kehangatan selimut usang yang telah pudar warnanya, sahabat setia di malam-malam penuh kedinginan. Namun ia memutuskan untuk menyudahi rasa malasnyanya dan pergi ke dapur untuk memasak makanan yang sederhana. Setelah selesai sarapan ia pergi berangkat. Kembali menjalani rutinitasnya sebagai pemungut barang bekas. Saat sedang mengkais rejeki di antara tumpukan sampah ia menemukan tas yang terlihat tidak cocok berada di tempat sampah seperti ini. Tas isi masih terlihat baru dan bersih, saat hendak mengambilnya ia merasa ragu dan sedikit was-was, namun ia tetap mengambilnya dan memeriksanya dengan perlahan. Di dalam tas tersebut hanya berisi dompet dan kacamata. Saat sedang berpikir apa yang akan dilakukannya dengan tas tersebut. Salah satu temannya memanggilnya.

“Bemara...apa yang sedang kamu pikirkan? Mengapa kamu berdiam diri seperti itu? Seru temanya sambil menghampirinya.

“aku menemukan tas ini saat mencari botol disini, tas ini masih terlihat baru.” Ucap Bemara sambil memperlihatkan tas yang ditemukannya.

“Apa tas ini berisi uang? Ayo periksa?

“Kita tidak boleh sembarangan membukanya, ini bukan milik kita?

“Heh,,, Bemara kita sudah menemukanya berarti ini hak kita!” ucap teman Bemara dengan keras seraya merebut tas yang ada ditangan Bemara. Ia pun mencoba memberhentikan niat temanya.

“Jangan... ini bukan hak kita.” ucap bemara yang melihat temanya mulai membuka dompet dari tas tersebut. Saat melihat isi dompet tersebut kosong, temanya pun meleparnya dengan sinis.

“Isinya kosong melompong, ambil saja untukmu” ucap temanya, seraya pergi meninggalkan Bemara. Ia pun Kembali mengambil dompet yang dilemparkan oleh temanya tersebut dan memeriksa isi di dalamnya. Walau di dalam dompet tidak ada uang tapi didalamnya terdapat banyak kartu dan kertas yang penting. Ia kemudian membaca tanda pengenal yang berada di dalam dompet, ternyata pemilik dompet tersebut berda jauh dari tempat ini. Bemara berpikir pasti pemilik tas ini dicopet karena uang di dalam dompet telang hilang. Ia pun bertekad mengembalikanya kepada pemiliknya. Saat sore tiba ia pun pergi ke tempat pengepul untuk menjual hasil barang yang telah dikumpulkanya. Berbekal uang tersebut akhirnya ia pun pergi menuju tempat pemilik tas ini berada. Namun, Bemara sempat ragu karena jika ia pergi mengantarkan tas ini pasti uang ditanganya akan habis untuk membayar transportasi menuju pemilik tas. Setelah berpikir Panjang ia tetap pergi mengtar tas yang ditemukanya. Saat sudah sampai di lokasi sesuaai dengan Alamat di kartu tanda pengenal ia sempat ragu untuk masuk, karena rumah pemilik tas ini memiliki pagar yang menjulang tinggi. Saat sedang berpikir apakah ia akan masuk, seorang satpam datang menghampirinya.

“Ada siapa ya? Ada keperluan apa datang kemari?” tanya satpam tersebut menatap Bemara dengan intens dan penasaran.

“ini pak, saya menemukan tas ini, dan setelah saya periksa pemilik tas ini adalah pemilik rumah ini pak. Jadi saya ingin mengatarkanya” jawab Bemara dengan sedikit takut.

“Boleh saya cek.” Seru satpam tersebut sambil mengabil tas tersebut dari tangan Bemara.

“Saya dapat info, tuan saya memang kehilangan tas akibat di copet saat berjalan. Apa kamu pelakunya?” tuduh satpam dengan keras, ia menatap Bemara penuh selidik dari kaki hingga kepala.

“Saya bukan pelakunya pak, saya hanya menemukanya dan berniat mengembalikanya.” Bemara merasa tersinggung atas tuduhan dari sang satpam

Sentuhan tuduhan yang dilontarkan sang penjaga keamanan bagai duri yang merobek hatinya. "Mari, kita temui sang pemilik, biar kebenaran yang bicara," tukas sang penjaga, nada suaranya setajam belati, mengiring Bemara dalam langkah paksa.

"Modus serupa telah berulang, berpura-pura mengembalikan barang curian demi imbalan."

Jantung Bemara berdegup kencang, bayang-bayang ketakutan menyelimuti benaknya. Bagaimana jika niat baiknya disalahartikan? Bagaimana jika ia dituduh mencuri, padahal ongkos perjalanannya pun adalah hasil keringat sehari penuh?

Di depan pintu rumah tuannya sang satpam pun menceritakan kedatangan bemara. Tuanya pemilik tas yang ditemukan bemara pun mentap Bemara dengan seksama.

"Bu, ini ada seseorang yang mengaku menemukan tas ibu, namun uang didalamnya telah hilang. Coba ibu cek apakah dia yang mencopet tas ibu?" tanya satpam tersebut kepada tuanya yang bernama bu Gentari.

"Bukan dia yang mencopet saya." Ucap bu Gentari.

"Terimakasih ya nak, kamu sudah berbaik hati mengembalikan tas saya. Siapa gerangan namamu nak?" tanya bu Gentari.

"Saya Bemara bu," ucap Bemara dengan sedikit takut.

"Kamu kelas berapa, dan dimana rumahmu? Karena kamu sudah berbaik hati mengembalikan tas saya, akan saya berikan sedikit imbalan untukmu" ucap sang pemilik tas seraya menyisipkan uang ke tangan Bemara.

"Saya tidak lagi sekolah bu, dan saya tinggal agak jauh dari sini. Dan untuk imbalan itu tidak perlu bu, saya ikhlas mengembalikan tas ibu" sahut Bemara seraya mengembalikan uang yang ada ditanganya kepada sang pemilik tas.

"Kamu putus sekolah, apa yang terjadi?"

"Saya tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah saya bu"

"Orangtua kamu dimana?"

"Saya tidak tau bu, sejak saya kecil saya tidak pernah melihat mereka" ucap Bemara dengan tenang, seolah hal tersebut tidak terpengaruh dengan

pertanyaan tersebut. Mendengar hal tersebut bu Gentari pun terdiam dan merasa sedih mendengar kisah hidup yang dijalani oleh Bemara.

“Bagaimana kalau saya yang bayar uang sekolah kamu, sebagai tanda terimakasih saya, kamu layak melanjutkan sekolah karna kamu orang yang jujur.”

“Ibu, tiddak perlu, itu akan merepotkan ibu”

“Tidak nak, ibu menawarkan bantuan tersebut karena ibu percaya dengan kemampuan kamu.”

Mendengar ucapan bu Gentari. Hati Bemara berdenggup keras, keinginannya untuk lanjut sekolah akhirnya bisa terwujud. Ia mengucapkan terimakasih berulang kali kepada pemilik tas dan berjanji tidak akan menyiayiakan kesempatan yang telah diberikan kepadanya.

**Pesan moral:** Kisah Bemara mengajarkan bahwa kejujuran adalah harta tak ternilai yang mampu membuka pintu rezeki dan kesempatan, meski hidup dalam keterbatasan, pantang menyerah dan terus berjuang menggapai impian adalah kunci perubahan, serta pendidikan adalah jalan terang untuk masa depan yang lebih baik, dan janganlah menilai seseorang dari penampilan luarnya, karena kebaikan hati dan ketulusan adalah cerminan sejati dari nilai seseorang.

## BAGIAN KISAH ITU



Suara helaan napas perempuan terdengar keras di sepanjang jalan. Kakinya berupaya tetap teguh agar sampai ke rumah dengan cepat. Walau peluh sudah melekat di sekujur tubuhnya ia tetap terlihat semangat. Setiap langkahnya membawa harapan baru yang tak terkisahkan. Ia Bella dengan semua kisah peliknya. Setelah beberapa waktu menapaki jalan yang tak mulus ia sampai depan rumahnya. Bella bergegas mandi dan segera menuju dapur. Perutnya sudah berbunyi semenjak diperjalan menuju rumah. Ia menyiapkan menu sederhana untuk makam malam mereka. Saat menunnggu masakannya matang, suara bantingan pintu terdengar keras. Bella terkejut dan bergegas menuju sumber suara. Ia melihat ayahnya datang dengan penuh amarah dan memanggil nama ibunya berulang-kali. Ibunya dengan tergepoh;gepoh datang menghampiri ayahnya dan bertanya apa yang terjadi. Mereka mulai beradu mulut hingga bertengkar hebat bahkan ayahnya tak segan mengayunkan tangannya kepada sang ibu. Melihat ibunya yang terjatuh akibat tamparan sang ayah Bella pun menghapiri ibunya dan mencoba memebela sang ibu.

“Ayah hentikan, mengapa ayah memukul ibu?” ucap Bella dengan keras. Ia mencoba membantu ibunya berdiri.

“Diam kamu, dasar anak bodoh! Kamu sama saja dengan ibumu!” bentak ayahnya dengan penuh amarah.

“Kenapa ayah selalu menyalahkan ibu? Ayah tidak sadar? ayah hanya tau berjudi saja setiap hari!”

Bella pun terbawa emosi sebab ayahnya menghina ibunya. Baginya ibunya sudah melakukan semuanya untuk mereka sedangkan ayahnya hanya tau meminta uang dan kalah brejudi. Ayahnya bahkan tak memberi nafkah kepada mereka. Mendengar ucapan sang anak ayahnya pun emosi dan menampar Bella hingga sudut bibinya sedikit terluka.

“Kamu masih kecil sudah berani melawan orangtua!” Bella tak merasa melawan ayahnya, ia hanya mengucapkan kebenaran mengenai ayahnya. Namun ayahnya merasa tersinggung akan ucapannya. Ayahnya kemudian menendang meja belajar Bella yang diatasnya terdapat piala yang didapatkannya setiap tahun hingga terbalik. Ibunya mencoba menghentikan ayahnya yang merusak barang di sekitarnya. Kali ini Bella hanya diam melihat ayahnya memporak-porandakan isi rumah mereka. Bella tidak tau apa yang ada di pikiran ayahnya melakukan hal hampir setiap harinya. Tak tahan melihat ibunya yang terus menangis bella pun menarik ibunya seraya berteriak kepada ayahnya.

“Biarkan saja bu, apa yang bisa dilakukan oleh lelaki penggauran tersebut selain merusak barang yang tidak mampu dibelinya.” Ucapan Bella kali emang terdengar kasar namun, ia tak lagi tahan melihat kelakuan ayahnya. Mendengar ucapan Bella, ayahnya pun semakin marah dan mengusir ia dan ibunya dari rumah mereka.

"Ennyahlah kalian dari hadapanku! Pergi dari rumahku sekarang!" gertak ayah Bella, suaranya menggelegar memecah keheningan. Mendengar kata-kata yang bagai belati itu, ibu Bella berlutut, air mata membasahi pipinya yang lelah.

"Jangan usir kami, suamiku," lirihnya. Namun ayahnya menyerat mereka keluar dan menutup pintu dengan keras.

Setelah bergelut dengan kebimbangan, akhirnya mereka memutuskan untuk mencari perlindungan di gubuk usang yang tersembunyi di balik rimbunnya kebun. Dengan langkah gontai, Bella dan ibunya menyusuri jalan setapak yang berliku, membelah dinginnya malam yang menggigit. Mereka bisa saja pergi ke rumah tetangga mereka, namun itu sama saja dengan membuka aib keluarga mereka apabila mereka menginap di rumah tetangga. Rasa getir dan kecewa menyelimuti hati Bella. Ayahnya, sosok yang seharusnya menjadi pelindung, justru tega mengusir mereka dari rumah yang seharusnya menjadi tempat bernaung. Air mata Bella mengalir deras, membasahi pipi yang kian membeku. Ia tak habis pikir, dosa apa yang telah diperbuat ibunya hingga harus menanggung penderitaan ini.

Gubuk itu menjadi saksi bisu bisikan lirih doa seorang ibu yang terluka dan tatapan kosong seorang gadis yang kehilangan arah. Malam itu, dinginnya bukan hanya menyelimuti tubuh mereka, tetapi juga merasuk ke dalam jiwa, meninggalkan luka yang menganga lebar.

Namun, setelah beberapa waktu berlalu, suara kaki melangkah terdengar menghampiri guguk mereka. Bella memeluk ibunya dengan erat, saat suara langkah kaki tersebut semakin terdengar keras, mereka mulai berpikir siapa gerakan orang yang datang ke gubuk mereka yang berada di tengah kebun. Tiba-tiba Bella mendengar suara memanggil namanya dari arah pintu gubuk.

"Bella, apakah kalian berada di sini?" bella terkejut, ia dan ibunya pun segera pergi ke luar dengan perlahan karena di dalam gubuk sangat gelap. Bella mengenali suara yang memanggil namanya.

"Paman, tau dari mana kami berada di sini" ucap Bella setelah melihat pamanya datang sambil membawa senter kecil ditanganaya. Ia dalah paman Guntara, yang merupakan adik dari ayahnya.

"Kabar itu sampai ke telingaku, Bella," ucap Paman Guntara, suaranya sarat akan kekhawatiran. "Tetangga bercerita, amarah ayahmu telah mengusirmu dan ibumu dari rumah. Apakah kalian baik-baik saja?"

Paman Guntara menatap Bella dengan mata yang teduh, namun sorotnya menyimpan kepedihan. Tangannya yang kasar, namun penuh kelembutan, terulur untuk memeriksa pipi Bella yang membengkak. Seketika, kemarahan membunyah dalam dadanya, ia tak tau berucap apa melihat kelakuan saudaranya yang sangat tidak manusiawi.

"Ayo kita pulang ke rumah paman saja." Ajak paman Guntara sambil menuntunku dan ibuku pergi ke rumahnya.

Sesampainya di rumah paman Guntara kami dipersilahkan untuk duduk mendiskusikan apa yang dilakukan untuk. Paman Guntara, dengan mata teduh yang menyimpan kepedihan, menyarankan agar kami tinggal bersamanya.

"Kalian tidak perlu khawatir," ucapnya lembut, "rumah ini terbuka untuk kalian. Anggap saja rumah sendiri."

Namun, Ibu menggelengkan kepala, air mata bergengang di pelupuk matanya.

"Terima kasih atas kebaikan Paman," ucapnya lirih, "Tapi kami tidak ingin menjadi beban. Apalagi, kami tidak ingin menimbulkan gunjingan tetangga."

"Sudah larut, sebaiknya kita bicarakan ini besok pagi saja. Biarkan kalian beristirahat dulu malam ini." Ucap paman Guntara.

Mentari pagi menyelinap malu-malu di balik tirai jendela, membangunkan Bella dan ibunya dari mimpi yang semalam suntuk menemani. Ibu Bella, dengan wajah yang masih menyimpan gurat lelah, menatap Paman Guntara dengan tatapan penuh ketegasan.

"Kami memutuskan untuk pulang ke kampung halaman. Kami tidak ingin merepotkan Paman lebih lama lagi." Ucap ibu Bella dengan perlahan.

"Baiklah, jika itu memang keputusan kalian, saya tidak bisa menahan kalian."

Namun, matanya yang teduh menatap Bella penuh kasih sayang. Ia meraih tangan Bella yang kecil dan menggenggamnya erat.

"Bella, jika kalian membutuhkan bantuan, jangan ragu untuk datang ke sini. Pintu rumah Paman selalu terbuka untuk kalian."

Kemudian, dengan gerakan yang lembut, Paman Guntara menyelinapkan beberapa lembar uang ke tangan Bella.

"Ini sedikit bekal untuk perjalanan kalian," ucapnya dengan senyum tulus. "Semoga selamat sampai tujuan."

Bella menatap uang itu dengan mata berkaca-kaca. Ia tahu, uang itu adalah wujud kasih sayang Paman Guntara, sebuah harapan agar mereka bisa memulai hidup baru di kampung halaman. Ibu Bella mengangguk, air mata mengalir di pipinya.

"Terima kasih, Paman. Kami tidak akan melupakan kebaikan Paman."

Di kampung halaman yang asri, Bella dan ibunya memulai lembaran baru, disambut hangat oleh pelukan nenek Bella yang penuh kasih. Nenek, dengan hati yang remuk redam, mendengarkan kisah pilu perlakuan kasar ayah Bella, air mata kesedihan membasahi pipinya yang keriput. Waktu terus bergulir, mengantarkan Bella ke gerbang sekolah menengah atas. Ia dan ibunya telah berhasil menaklukkan badai kehidupan, berlayar melintasi ombak kesulitan dengan tegar. Berkat sentuhan kasih sayang dan dukungan nenek, ibunya mulai merajut asa, membangun usaha kecil yang kian berkembang.

Hubungan Bella dan paman Guntaro juga tidak terputus, mereka tetap berkomunikasi mereka saling bertukar kabar, berbagi cerita di sela-sela kesibukan masing-masing. Di tengah kesibukan belajar dan membantu

ibu, Bella terkadang merenung, bertanya-tanya tentang keberadaan ayahnya. Ia ingin tahu, apakah penyesalan telah menggerogoti hatinya atau sebaliknya tidak peduli apa yang telah dilakukannya.

Sampai suatu hari paman Guntaro memebrikan kabar bahwa ayahnya mengalami sakit yang parah dan sudah lama terbaring lemah.

"Bella, paman ingin memberitahukan kepadamu dan ibumu kalau ayahmu sedang sakit, ia menetakakan ingin bertemu dengan kalian." Ucap paman Gentaro terdengar saat melakuak telepon.

"Untuk apa dia ingin bertemu denga kami, apa dia lupa denga apa yang telah diperbuatnya terhadap kami" ucap Bella hamper menangis mengiat semua kelakuan ayahnya.

"Paman tidak memaksa kalian untuk datang, paman tahu bagaiman perilaku ayahmu dahulu bella."

Ibu Bella, dengan kelembutan yang terpancar dari matanya, mencoba menyentuh hati Bella yang masih terluka.

"Nak, seburuk apa pun masa lalu ayahmu, dia tetap ayahmu. Darahmu mengalir dalam nadinya."

Bella terdiam, hatinya bergelut dengan kenangan pahit yang masih membekas. Ia tahu, ibunya benar. Namun, luka itu terlalu dalam untuk dilupakan begitu saja.

"Ibu mohon, temuilah ayahmu. Mungkin, dia membutuhkanmu, dia menyesali perbuatannya."

Perjalanan menuju rumah ayahnya terasa begitu panjang dan berat. Setiap langkah yang diambil Bella, terasa seperti menguak kembali luka lama. Hatinya berdebar kencang, antara rasa rindu, marah, dan penasaran. Saat tiba di depan rumah ayahnya yang sepi dan kusam, Bella menarik napas dalam-dalam. Dengan tangan gemetar, ia mengetuk pintu. Pintu terbuka perlahan, menampilkan sosok pria yang tampak ringkih dan penuh penyesalan. Ayahnya. Matanya menatap Bella dengan tatapan sendu, penuh kerinduan dan penyesalan. Di hadapan ayahnya yang menunduk dalam penyesalan, Bella terdiam membisu. Kata-kata maaf yang terucap dari bibir pria itu bagai gema yang memantul di dinding hatinya yang membeku. Hening menyelimuti ruangan, hanya suara napas berat sang ayah yang terdengar. Bella merasakan gejolak emosi yang berkecamuk dalam dirinya. Rasa marah, kecewa, dan rindu bercampur aduk, menciptakan badai yang mengoyak hatinya.

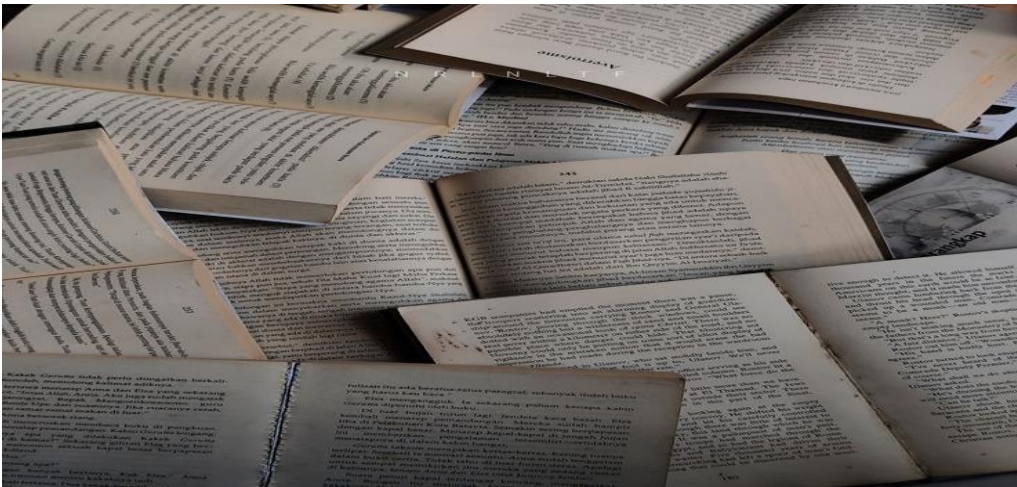
Bella menghela napas panjang, mencoba meredakan gejolak dalam hatinya.

"Aku mungkin bisa memaafkanmu suatu hari nanti, tapi aku tidak akan pernah melupakan semua yang telah terjadi."

Bella menatap ayahnya sekali lagi, sebelum berbalik dan melangkah pergi. Ia meninggalkan ruangan itu dengan hati yang berat, namun dengan tekad yang kuat. Ia akan terus melangkah maju, membangun masa depan yang lebih baik, tanpa terbebani oleh bayang-bayang masa lalu.

**Pesan moral;** Biarkan semangatmu menari di tengah badai kehidupan, jangan biarkan rintangan merenggut senyummu. Ingatlah, mentari senantiasa terbit setelah malam yang kelam. Alirkanlah langkahmu mengikuti irama takdir, berdamailah dengan setiap detik yang berlalu. Jangan biarkan dendam meracuni hatimu, sebab kedamaian adalah hal terindah dalam perjalanan jiwa.

## BUKU AYAH



Senin pagi mentari menyelinap malu-malu di antara celah jendela kelas yang telah lama terlelap. Setelah libur panjang kenaikan kelas, Seruan riuh terdengar di dalam kelas, terlihat beberpa orang berkumpul mengelilingi satu meja. Salah satu dari mereka mengeluarkan handphonenya ke atas meja, yang sangat disambut riuh oleh yang lainnya.

“Hand phone baru ya Ren?” tanya seorang anak laki-laki dengan rambut ikal yang meliuk-liuk, jarinya dengan hati-hati membolak-balikkan ponsel baru milik temannya. Kilauan logam dan layar yang jernih memantulkan cahaya pagi, menciptakan aura kemewahan yang memikat.

“Iya dong, liburan kemarin dibeliin orangtua.” Ucap Rendi dengan bangga seraya kemudian memamerkan kelebihan hand phone barunya.

Di samping Rendi, Bima duduk dengan tenang, matanya menatap ke arah ponsel baru itu dengan kekaguman yang tersembunyi. Ia tahu, dalam hatinya, bahwa ponsel itu adalah simbol dunia yang jauh berbeda darinya. Dunia yang dipenuhi dengan kemewahan dan kemudahan, sebuah dunia yang hanya bisa ia impikan. Terbesit dalam pikiranya kapan ia dapat memiliki hand phone seperti itu.

Bunyi lonceng bergema, menandakan pembelajaran hari ini sudah usai, semua siswa berbondong-bondong keluar dari kelas untuk segera pulang. Bima, dengan langkah mantap, memisahkan diri dari kerumunan teman-temannya. Ia berjalan menuju halte bus di depan gerbang sekolah, tempat di mana ia akan menanti tumpangan pulang. Langit senja mulai memerah, memancarkan warna-

warna hangat yang memeluk kota. Di halte, Bima berdiri dengan tenang, matanya menatap ke arah jalanan yang ramai. Ia menyaksikan teman-temannya satu per satu dijemput oleh orangtua atau supirnya meluncur pergi dengan nyaman. Pemandangan itu membuatnya merasa kecil diantaranya teman-temannya.

Sesampainya Bima di rumah, ia membuka pintu, aroma kain dan benang menyambutnya, bercampur dengan suara gemericik mesin jahit tua yang berputar perlahan. Di ruang tengah, ibunya duduk dengan tekun, jari-jarinya lincah menari di atas kain. Mesin jahit manual itu, saksi bisu perjuangan keluarga mereka, berputar dengan setia, menghasilkan jahitan demi jahitan yang rapi. Setiap putaran roda, setiap tusukan jarum, adalah simbol ketekunan dan kasih sayang seorang ibu.

"Sudah pulang sekolah nak?" Ucap ibunya seraya tetap berpaku terhadap pekerjaannya.

"Sudah bu," jawab Bima singkat, langkahnya ringan menuju kamar, sebuah tempat di mana ia bisa melepas lelah dan merenung.

Malam harinya, aroma masakan sederhana memenuhi ruang makan, mengundang Bima dan kedua orang tuanya untuk berkumpul. Di bawah cahaya lampu yang temaram, mereka menyantap hidangan dengan penuh syukur, setiap suapan adalah anugerah yang mereka hargai.

Setelah makan malam, ayahnya mengajak Bima menuju perpustakaan kecil di sudut rumah. Meskipun dinding-dindingnya tidak dilapisi rak buku mewah, tempat itu menyimpan harta karun yang tak ternilai: koleksi buku-buku yang dicintai ayahnya. Meskipun hidup mereka jauh dari kemewahan, ayahnya selalu menyisihkan sebagian kecil penghasilannya sebagai tukang becak untuk membeli buku setiap bulan.

"Buku adalah jendela dunia, Bima," kata ayahnya dengan suara lembut, tangannya membelai sampul buku-buku yang berjejer rapi.

"Meskipun kita tidak memiliki banyak harta, kita memiliki kekayaan ilmu yang tak ternilai." Kata-kata itu, bagai mantra yang diulang setiap hari, adalah harapan sang ayah agar Bima dapat melihat keindahan dunia melalui lembaran-lembaran kertas.

Namun, di dalam hati Bima, kata-kata itu tidak bergema seindah yang diharapkan ayahnya. Pikirannya dipenuhi keraguan, bayang-bayang kesulitan hidup yang selalu menghantui. Ia melihat ayahnya, seorang tukang becak yang

setia, menghabiskan malam-malamnya di antara buku-buku, namun hidup mereka tetaplah sama, terhimpit dalam kesederhanaan.

"Percuma saja membaca buku," gumam Bima dalam hati, matanya menatap rak buku dengan tatapan kosong.

"Ayah membaca setiap hari, tetapi hidup kita tidak berubah."

Di benaknya, buku-buku itu hanyalah tumpukan kertas yang tidak memiliki kekuatan untuk mengubah nasib. Ia tidak melihat jendela dunia yang dijanjikan ayahnya, melainkan dinding-dinding kenyataan yang keras dan tak tertembus.

Keesokan harinya, Bima melangkah menuju sekolah seperti biasa, diiringi suara kicau burung yang menyambut pagi. Di dalam kelas, suasana belajar mengalir tenang, namun tiba-tiba riak kegembiraan menyebar ketika guru mengumumkan rencana kunjungan observasi ke museum kota minggu depan. Mata-mata berbinar, senyum-senyum merekah, dan bisik-bisik antusias memenuhi ruangan.

"Bagaimana kalau kita membawa ponsel saat observasi minggu depan?" usul Rendi, suaranya penuh semangat.

"Boleh juga, agar kita bisa mengabadikan momen-momen berharga itu di ponsel masing-masing." sahut Galih, teman Bima, matanya berbinar-binar.

Usulan itu disambut riuh rendah persetujuan. Bayangan foto-foto indah dan video-video seru di museum memenuhi benak mereka. Bima, meskipun tidak memiliki ponsel seperti teman-temannya, ikut tersenyum. Ia membayangkan dirinya berdiri di depan artefak-artefak bersejarah, mengamati lukisan-lukisan kuno, dan belajar tentang masa lalu. Namun, di balik senyumnya, tersembunyi sedikit kekhawatiran. Ia bertanya-tanya, apakah ia bisa ikut merasakan kegembiraan yang sama dengan teman-temannya, tanpa memiliki ponsel. Dalam hati Bima bimbang apakah ia harus memberitahukan bahwa ia membutuhkan ponsel kepada orangtuanya.

Malam harinya, saat selesai makan malam, Bima memberanikan diri untuk membuka percakapan dengan orangtuanya. Ia ingin menceritakan tentang kunjungan observasi ke museum, dan tentang keinginan yang ia pendam, keinginan akan sebuah ponsel.

"Ayah, minggu depan semua murid di kelasku akan melakukan observasi ke museum di kota," ucap Bima, suaranya lembut, matanya menatap ayah dan ibunya dengan penuh harap.

"Berapa biaya yang dibutuhkan, Nak?" tanya ayahnya, suaranya penuh perhatian.

"Tidak ada, Ayah," jawab Bima.

"Ya sudah, kamu ikut saja," kata ayahnya, senyum tipis menghiasi wajahnya.

"Tapi, Ayah," Bima menghela napas, "teman-temanku membawa ponsel untuk mengabadikan momen saat di museum, dan aku ingin seperti itu juga."

Ayah Bima terdiam sejenak, lalu meraih ponselnya yang sudah usang dan meletakkannya di hadapan Bima.

"Kamu pakai saja ponsel Ayah, Nak." Bima menatap ponsel itu, sebuah benda yang menyimpan kenangan lama dan kesederhanaan.

"Ini tidak seperti milik teman-temanku, Ayah. Ini ponsel jadul. Aku ingin seperti teman-temanku, yang terbaru."

Di dalam hati Bima, ada gejolak antara keinginan untuk memiliki sesuatu yang sama dengan teman-temannya, dan rasa bersalah karena telah meminta sesuatu yang mungkin sulit untuk dipenuhi oleh orang tuanya. Ia tahu, setiap rupiah yang mereka miliki adalah hasil kerja keras. Namun, di sisi lain, ia juga ingin merasakan kegembiraan yang sama dengan teman-temannya,

"Ponsel seperti itu pasti mahal, nak. Ayah belum ada uang untuk membelinya. Kamu tahu sendiri, penghasilan Ayah berapa." suara ayahnya bergetar lembut, menyiratkan kesedihan yang mendalam.

"iya nak, kamu sabar dulu ya, nanti kalo ada duit pasti ibu belikan." timpal ibunya, tangannya membelai rambut Bima dengan penuh kasih. bu bima mencoba memberikan pengertian kepada anaknya.

Namun, kata-kata itu tidak mampu meredam kekecewaan yang bergejolak di dalam hati Bima. Ia terdiam, matanya menatap lantai, enggan menatap wajah kedua orang tuanya. Tanpa sepatah kata pun, ia beranjak pergi, menuju kamarnya, meninggalkan kesunyian yang berat di ruang makan. Di dalam kamarnya yang sederhana, Bima duduk di tepi ranjang, menatap langit-langit kamar yang gelap. Bayangan ponsel canggih milik teman-temannya berkelebat di benaknya, menciptakan jurang pemisah yang semakin lebar antara dirinya dan dunia mereka. Ia merasa terasing, seolah-olah ia hidup di dunia yang berbeda, dunia yang dipenuhi dengan keterbatasan.

Beberapa hari berlalu, bayang-bayang ponsel itu masih menghantui pikiran Bima. Ia kembali memberanikan diri untuk bertanya kepada ibunya, dengan harapan yang tipis namun tak kunjung padam.

"Bu, bagaimana dengan ponsel itu? Apakah Ibu sudah punya uang?" tanyanya, suaranya terdengar ragu.

"Sabar ya, Bima. Uang Ibu belum cukup." jawab ibunya, suaranya lembut namun penuh penyesalan.

"Sampai kapan, Bu?" tanya Bima, nada suaranya mulai meninggi, diwarnai rasa frustrasi.

"Aku sangat membutuhkannya untuk observasi minggu depan. Apa Ayah dan Ibu tidak sayang padaku?" Kata-kata itu meluncur begitu saja, tanpa ia sadari telah melukai hati ibunya. Ia menyesalinya, namun kekecewaan telah menguasai dirinya.

"Kami sedang berusaha, Nak," ucap ibunya, suaranya bergetar, mencoba memberikan pengertian. Matanya memancarkan kesedihan yang mendalam, kesedihan seorang ibu yang tak mampu memenuhi keinginan anaknya.

"Ayah bisa membeli buku setiap bulan, tapi keinginanku tidak bisa dipenuhi! Ibu suruh saja Ayah menjual buku-buku tidak berguna itu!" seru Bima, suaranya dipenuhi amarah dan kekecewaan. Kata-kata itu meluncur begitu saja, tanpa ia sadari telah menorehkan luka yang dalam di hati ayahnya.

Ayahnya, yang baru saja pulang dari seharian bekerja keras, mendengar ucapan Bima dengan hati yang hancur. Ia terdiam, matanya menatap lantai, tak mampu berkata apa-apa. Dengan langkah gontai, ia berbalik dan berjalan menuju kamarnya, meninggalkan kesunyian yang berat di ruang tengah.

"Kenapa kamu sampai bisa mengatakan hal itu, Bima? Ayahmu pasti kecewa." suara ibunya bergetar, matanya menatap Bima dengan kesedihan yang mendalam. Ibu Bima, dengan langkah pelan, menyusul suaminya ke kamar, meninggalkan Bima sendirian dengan penyesalan yang membungkamnya. Kata-kata kasarnya terus terngiang di telinganya, menyiksanya dengan rasa bersalah yang tak tertahankan.

Keesokan harinya, setelah pulang sekolah hingga senja merangkak naik, Bima tak melihat bayangan ayahnya. Rasa khawatir mulai merayap di hatinya, bagai kabut tipis yang menyelimuti malam. Ia bahkan tertidur di sofa ruang tengah, menanti kepulangan ayahnya, namun pintu rumah tetap sunyi.

Pagi harinya, saat hendak melangkah ke sekolah, ia kembali tak melihat sosok ayahnya. Rasa penasaran dan cemas bergejolak di dalam dirinya. Ia ingin bertanya kepada ibunya, namun lidahnya terasa kelu, seolah-olah kata-kata itu tertahan di tenggorokannya. Di dalam benaknya, ia mencoba mengeyahkan pikiran ketidakhadiran ayahnya. Mungkin ayahnya sedang ada urusan mendesak atau mungkin malam ini ayahnya akan pulang. Namun, di balik pikiran seperti itu, ada perasaan tidak nyaman yang terus menggerogoti hatinya.

Saat Bima pulang sekolah, rumahnya kembali sunyi tanpa kehadiran ayahnya. Namun, menjelang malam, keheningan itu pecah oleh suara riuh dan ketukan keras dari depan pintu. Jantung Bima berdegup kencang, ia hendak membuka pintu, tetapi ibunya lebih cepat meraih gagang pintu. Saat pintu terbuka, pemandangan yang menyayat hati menyambut Bima. Ayahnya terbaring tak sadarkan diri, digotong oleh beberapa teman ayahnya yang dikenalnya. Rasa khawatir mencengkeram Bima, ia bertanya-tanya dalam hati, apa yang telah terjadi pada ayahnya? Setelah mengantarkan ayahnya masuk, teman-teman ayahnya berpamitan dan pergi. “Bu, kenapa ayah bisa pingsan.” Tanya bima seraya menatap wajah ayahnya yang pucat.

“Ayahmu kelelahan nak, ia terlalu memaksakan diri untuk bekerja mulai dari subuh hingga malam hari. Itu semua agar ayah mu bisa membeli ponsel yang kamu inginkan nak.”

“Mafkan Bima bu, aku tidak tau bahwa ini terjadi akibat kenginanku.”

“Tidak, apa-apa, ini sebagai pembelajaran bagi kita nak, bahwa tidak semua keinginan kita dapat tercapai secara langsung, harus ada proses yang dilalui. Tolong ambilkai air hangat nak, sebentar lagi ayahmu akan sadar.” Ucap ibu Bima.

Kata-kata itu menghantam pikiran dan hati Bima. Ia menyadari betapa keras ayahnya telah bekerja, betapa ia telah mengorbankan segalanya untuk keluarganya. Rasa bersalah dan penyesalan membebani hatinya, ia merasa telah melukai hati ayahnya dengan kata-kata kasarnya. Bima berjanji tidak akan memaksakan kehendaknya lagi.

**Pesan Moral;** Kita tidak boleh memaksakan kehendak kita, karena dalam setiap langkah kehidupan, penting untuk memahami dan menghargai keadaan yang ada. Terkadang, keinginan yang membara dapat mengaburkan pandangan kita, membuat kita terjebak dalam ilusi bahwa segala sesuatu harus berjalan sesuai harapan kita. Namun, memaksakan kehendak justru sering kali menciptakan masalah baru yang lebih rumit.

## LETAK KESEMPURNAAN



Kanti hari ini sangat padat, gemuruh suara siswa dan pedagang berbaur, menciptakan harmoni bising yang khas. Antrean panjang mengular, perut-perut lapar berbaris rapi demi seteguk pelepas dahaga dan suapan pengisi tenaga. Aku pun turut serta dalam arus manusia itu, membayangkan nikmatnya kebab favoritku yang sebentar lagi akan mendarat di tanganku.

Pandanganku tertuju pada Sallen, teman sekelasku, yang berdiri sabar di depan stan minuman. Wajahnya yang teduh menyimpan ketenangan, namun ketenangan itu terusik oleh kedatangan sekelompok siswa yang menerobos antrean dengan pongah. Tanpa rasa bersalah, mereka memotong jalan Sallen, memaksanya mundur dan mengalih.

"Minggir! Kami duluan!" seru salah satu dari mereka, suaranya memecah keheningan. Sallen, dengan desahan lembut, merelakan posisinya, memberikan jalan bagi para penyela itu.

"Dia duluan, Nak," tegur penjaga kantin, suaranya lembut namun tegas.

"Ah, dia tidak keberatan kok, Bu, kalau kami duluan. Iya kan, Sallen?" balas salah satu anggota geng itu, senyumnya sinis.

Aku yang melihatnya pun merasa aneh, salendra ini tidak pernah melawan meski diperlakukan semena-mena oleh orang lain, aku tidak tau sifatnya

memang begitu atau dia malas meladeni orang yang mengganggunya. Aku tak terlalu mengenal salendra ini,

Setelah jam istirahat, murid kembali belajar, kali ini kelasku sedang mata pelajaran olahraga. kami disuruh ganti pakayan menjadi pakayan olahraga. Kami akan melakukan pratek senam. Guru kemudian menyuruh jkami untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu.

Sang guru, dengan suara lantang, memimpin kami dalam ritual pemanasan. Gerakan-gerakan ringan mengawali sesi olahraga, mempersiapkan tubuh untuk tantangan yang lebih besar. Namun, di tengah alunan gerakan, terjadi sebuah insiden kecil yang menyentuh hati. Dian, yang terkenal dengan tingkahnya yang sembrono, tanpa sengaja menyenggol Sallen hingga terjatuh.

Sallen meringis, menahan perih di sikunya yang terluka. Namun, Dian, dengan entengnya, hanya mengucapkan maaf yang terdengar hambar, tanpa sedikit pun niat untuk membantu Sallen bangkit. Aku, yang menyaksikan kejadian itu, merasa iba. Meskipun aku tak begitu akrab dengan Sallen, hatiku tergerak untuk menolongnya.

“Dian seharusnya kamu membantu salendra berdiri, kamu sudah membuatnya jatuh namun tidak menolongnya” ucapku dengan nada suara mengandung teguran. Aku merasa kesal akibat perlakuan dian terhadap salendra.

Dian hanya mendengus dan menjauh dari kami, kembali bergabung dengan teman-teman lain yang tampaknya tidak peduli dengan situasi tersebut. Sementara itu, aku menatap Salendra dengan penuh perhatian.

“Kamu tidak apa-apa?” tanyaku khawatir.

“Aku baik-baik saja, terima kasih,” jawabnya sambil tersenyum meski wajahnya masih menunjukkan rasa sakit. Ia melangkah pergi untuk meminta izin kepada guru agar bisa mengobati lukanya.

Beberapa hari berlalu, dan setelah pulang sekolah, aku tidak langsung menuju rumah. Hari itu, aku terlibat dalam latihan ekstrakurikuler yang membuatnya pulang sangat sore. Dengan harapan tinggi, aku menunggu angkot yang biasanya kutumpangi, tetapi setelah sekian lama menanti, satu pun angkot tak kunjung lewat. Sebelumnya, teman-teman ekskulku sempat menawarkan untuk pulang bersamaku, tetapi aku menolak tawaran itu. Rumah kami tidak searah, dan aku tidak ingin merepotkan mereka.

Karena angkot yang kutunggu tampak enggan muncul, aku memutuskan untuk berjalan sedikit, berharap di sepanjang perjalanan nanti aku akan menemukan angkot yang menuju rumahku. Namun, baru beberapa menit melangkah, gerimis mulai turun dengan lembut. Langit yang tadinya mendung kini tampak semakin kelam, seolah mengingatkan bahwa hujan akan segera datang. Sayangnya, aku tidak membawa payung hari itu.

Dengan cepat, aku mencari tempat berteduh dan menemukan ruko yang sudah tutup. Di bawah naungan atapnya yang sejuk, aku berdiri menunggu hujan reda. Suasana malam mulai merayap masuk, dan dingin mulai menyentuh kulitku. Dalam hati, aku berharap bisa segera menghubungi orang tua untuk dijemput. Namun, apa daya baterai ponselku telah habis, membuatku terputus dari dunia luar.

Di tengah kerindangan malam dan suara rintik hujan yang jatuh di tanah, perasaan cemas mulai menyelimuti pikiranku. Aku hanya bisa menunggu dengan sabar, berharap hujan segera reda agar aku bisa melanjutkan perjalanan pulang. Dalam kesunyian ini, pikiranku melayang jauh—membayangkan hangatnya rumah dan senyum orang tua yang menantiku di pintu. Setiap detik terasa lambat saat menunggu di tempat teduh ini.

Tiba-tiba, seseorang menepuk pundakku, membuatku terkejut dan refleks berdiri. Ketika aku menoleh, ternyata itu adalah Salendra. Ia berdiri di depanku dengan senyuman hangat, memegang sebuah payung yang melindunginya dari gerimis yang semakin deras, serta menggenggam kantong plastik berisi makanan.

“Mengapa kamu tidak pulang?” tanya Salendra dengan nada khawatir.

“Aku terjebak hujan sejak sore tadi. Angkot tidak ada yang lewat,” jawabku, sedikit kecewa.

“Kenapa tidak menghubungi orang tuamu saja?” tanyanya lagi.

“Ponselku lowbat. Boleh aku pinjam ponselmu untuk menghubungi orang tuaku?” pintaku, berharap bisa segera pulang.

“Ponselku ada di rumah. Ayo ke rumahku saja, di sini rawan begal,” ajaknya sambil mengulurkan payungnya untuk menutupi kami berdua.

Kami pun mulai berjalan menuju rumah Salendra yang tidak jauh dari tempatku berdiri. Sepanjang perjalanan, aroma segar tanah basah menyambut kami, sementara hujan yang jatuh membentuk irama lembut di atas atap payung.

Rumah Salendra terlihat sederhana namun menawan, dikelilingi oleh tanaman bunga yang bermekaran di depan halaman. Setiap warna bunga tampak cerah dan ceria, seolah menyambut kedatanganku dengan hangat.

Sesampainya di rumahnya, aku dipersilakan masuk dan disambut dengan ramah oleh ibunya. Suasana di dalam rumah terasa hangat dan nyaman, aroma masakan menggoda tercium dari dapur. Ibu Salendra tersenyum lebar, menawarkan tempat duduk dan minuman hangat.

Aku pun meminjam ponsel Salendra untuk menghubungi orang tuaku. Setelah menunggu beberapa saat yang terasa cukup lama, akhirnya orang tuanya datang menjemputku.

“Salendra, terima kasih telah mau membantu hari ini,” ucapku tulus, menyadari bahwa di balik sikap pendiamnya, ia adalah sosok yang baik hati. Mungkin ada sesuatu yang membuatnya merasa tidak nyaman di kelas kami, sehingga ia jarang berinteraksi dengan teman-teman.

“Ya, sama-sama. Aku senang dapat membantumu,” jawabnya sambil tersenyum, senyuman yang hangat dan tulus.

Setelah berpamitan kepada Salendra dan keluarganya, aku pulang dengan rasa syukur yang mendalam. Keesokan harinya, saat aku tiba di gerbang sekolah, aku melihat Salendra berdiri sendiri. Tanpa ragu, aku menghampirinya dan mengajaknya berjalan bersama. Sejak malam itu, aku memutuskan untuk berteman dengannya, karena aku menyadari betapa seringnya ia terlihat sendirian.

Saat kami melangkah beriringan, teman-temanku memperlihatkan ekspresi ketidakpuasan ketika aku mengajak Salendra bergabung. Dalam benak mereka tersimpan kabar tak sedap yang menyebutkan bahwa Salendra terlibat dalam pencurian uang kas kelas. Namun, semua itu hanyalah kabar burung belaka; Salendra sebenarnya hanya menjadi korban fitnah, terjebak dalam kebetulan karena tempat duduknya berdekatan dengan orang yang memegang uang kas tersebut.

Sejak saat itu, pandangan teman-temanku terhadap Salendra terpengaruh oleh rumor yang tidak berdasar, dan mereka mulai meragukan kebaikan hatinya. Dalam hati, aku merasa prihatin, menyaksikan bagaimana fitnah dapat merusak reputasi seseorang tanpa alasan yang jelas.

Namun, aku meyakinkan mereka bahwa Salendra adalah orang yang baik. Aku menceritakan bagaimana ia telah membantuku saat terjebak hujan kemarin.

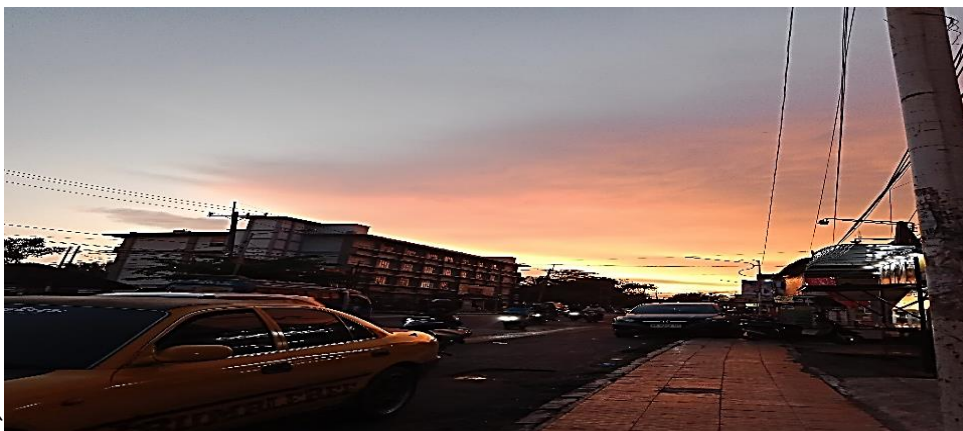
“Dia sangat baik hati. Kita seharusnya memberi kesempatan padanya untuk bergabung,” kataku dengan penuh keyakinan.

Mendengar penjelasanku, teman-temanku mulai melunak. Perlahan-lahan, mereka menerima kehadiran Salendra di antara kami. Dalam perjalanan menuju kelas, kami mulai berbincang-bincang ringan—aku bertanya tentang hobi dan minatnya, sementara Salendra menjawab dengan antusias meski sedikit malu-malu.

Hari itu menjadi awal dari sebuah persahabatan baru yang kuharapkan akan tumbuh dengan indah. Dalam perjalanan ini, aku belajar bahwa terkadang kita perlu membuka hati dan memberi kesempatan kepada mereka yang tampak berbeda. Salendra mungkin pendiam, tetapi kebaikan hatinya telah menunjukkan bahwa setiap orang memiliki cerita dan keunikan masing-masing yang layak untuk dihargai.

**Pesan moral:** Janganlah kita terburu-buru menilai seseorang hanya dari penampilan luarnya. Setiap insan di dunia ini membawa serta kisah hidupnya masing-masing, sebuah perjalanan yang penuh dengan liku dan warna. Mari kita berikan kesempatan kepada setiap orang untuk menunjukkan sisi terbaik mereka, untuk membuktikan bahwa mereka lebih dari sekadar apa yang terlihat di permukaan. Karena, seperti kata pepatah, "jangan menilai buku dari sampulnya."

## JANJI SEMU



Suara air yang mengalir lembut dari keran mengisi malam yang tenang, menciptakan irama damai di tengah kesunyian. Di sudut dapur, seorang anak perempuan bernama Almora berdiri dengan tekun, menghalau kotoran yang melekat di piring-piring yang telah digunakan. Rambutnya yang hitam legam tergerai, berkilau dalam cahaya lampu yang temaram, menambah pesona pada wajahnya yang lelah namun penuh semangat.

Almora merasakan setiap tetes air yang membasahi tangannya, mengingatkan akan tugas-tugas lain yang menanti. Meskipun lelah, ia berusaha untuk menyelesaikan pekerjaan ini agar bisa segera beristirahat. Setiap gerakan tangannya dipenuhi dengan ketekunan; ia tahu bahwa ini adalah tugas terakhirnya untuk hari ini. Dalam hati, ia berharap bisa segera terlelap dan mengarungi mimpi-mimpi indah yang selama ini hanya menjadi angan.

Selesai mencuci piring, Almora mengusap tangan dengan kain bersih dan menatap sekelilingnya yang sepi, ia bergegas menuju tempat yang dianggapnya dapat menghilangkan penatnya. Di dalam kamar, Almora menarik napas dalam-dalam sebelum memejamkan mata dan berharap kali ini mimpi yang ia arungi terlihat membawa hal baru.

Saat sang surya maish malumalu menunjukkan jejaknya Almora sudah menyatukan jiwa dan raganya Menyusun hidangan demi hidangan untuk seisi rumah, ia terlihat tergesa gesa tetapi penuh ketekunan dalam mealkukan tugasnya. Ia takut terlambat ke sekolah karena jarak rumahnya ke tempat ia menimba ilmu tidaklah dekat. Setelah memastika semuanya selesai ia bergegas pergi ke sekolah. Hari ini, pelajaran olahraga menyambut kedatangan mereka, sebuah ironi yang menusuk hati Almora. Ia lupa menyelipkan seragam olahraga

ke dalam tasnya, sebuah kelalaian yang berbuah hukuman. Ia dikenakan hukuman memungut sampah di setiap sudut sekolah. Kesialan seolah tak puas mencubitnya. Ia kembali dituduh terlibat dalam pertikaian sengit antar teman sekelas, padahal ia hanya duduk termangu, menyaksikan drama yang tiba-tiba meledak, memecahkan keheningan dengan pecahan kaca jendela.

Sesampainya di rumah, Almora disambut dengan teriakan dari bibinya, pemilik rumah tempat ia tinggal. Suara keras itu menggema di seluruh ruangan, memecah keheningan sore yang seharusnya damai.

“Almora, kamu kenapa selalu lupa sih? Lihat baju putih ini, sekarang terkena luntur! Siapa yang tanggung jawab, hah?” ucap bibinya dengan nada tinggi, wajahnya dipenuhi kemarahan. Almora hanya bisa menunduk, merasakan setiap kata tajam yang keluar dari bibinya seperti panah yang menghujam hatinya.

“Maaf, Bibi. Aku tidak memperhatikannya,” ucap Almora dengan suara lembut, berusaha memohon maaf meski hatinya terasa berat.

Malam harinya saat makan malam, pamanya berpesan kepadanya agar mereka berbicara berdua setelah selesai makan, almora merasa cemas adapakah gerangan dengan pembicarana kali ini. “Cuma bisa minta maaf! Heran saya, percuma saya beri kamu makan tiap hari, kerja gini aja nggak becus!” sergah bibinya sambil berlalu pergi, meninggalkan Almora dalam kesunyian yang menyakitkan.

Almora hanya dapat diam, merasakan kepedihan yang menggerogoti jiwanya. Ia tahu betul bahwa ia hanyalah seorang penumpang di rumah bibinya, dan tidak ada hak untuk mengeluh tentang perlakuan yang diterimanya. Dalam hati, ia berjuang melawan rasa sakit dan ketidakadilan yang sering kali ia rasakan.

Setiap hari adalah perjuangan bagi Almora. Ia berusaha untuk menjadi anak yang baik dan membantu bibinya di rumah. Namun, sepertinya semua usaha itu tidak pernah cukup. Rasa bersalah menyelimuti dirinya setiap kali ia melakukan kesalahan kecil. Ia merasa terjebak dalam siklus ketidakpuasan dan kemarahan yang ditujukan kepadanya.

Malam harinya saat makan malam, pamanya berpesan kepadanya agar mereka berbicara berdua setelah selesai makan, Kata-kata itu menyentuh telinga Almora seperti bisikan angin malam yang dingin. Rasa cemas mulai merayap masuk ke dalam hatinya. Apa gerangan yang ingin dibicarakan pamannya? Apakah ini tentang kesalahan yang dilakukannya di sekolah? Atau mungkin tentang hubungan dengan bibinya yang semakin rumit? Berbagai kemungkinan berputar

di pikirannya, membuatnya sulit untuk menikmati makanan yang ada di hadapannya.

Setiap suapan terasa berat dan penuh rasa khawatir. Almora berusaha untuk tetap tenang, tetapi detak jantungnya semakin cepat seolah ingin melompat keluar dari dadanya. Dalam benaknya, ia membayangkan berbagai scenario yang mungkin terjadi. Setelah selesai mengisi perut Almora pergi menyusul pamanya ke ruang tamu.

“Almora, bibi kamu bilang kalian ada sedikit masalah, bagaimana menurutmu?” ucap pamannya, Pak Joko, seraya menatapnya dengan lekat. Almora merasakan jantungnya berdegup kencang. Ia tahu betul apa yang dimaksud pamannya, tetapi ia tidak ingin memperpanjang masalah yang sudah cukup membuatnya terbebani.

“itu hanya kesalahpahaman paman, tidak perlu dibahas lagi” ucap Almora seolah semua yang terjadi sudah biasa.

“kamu sudah tau sigat bibimu, mklum lah kepadanya”

“baik paman”

Almora, kamu sudah hampir dua tahun tidak pulang menemui keluargamu di kampung. Jika kamu mendapatkan ranking lagi semester ini, Paman akan memberikan tiket untuk pulang ke kampungmu.”

Kata-kata pamannya bagai oase di tengah gurun kerinduan. Hati Almora berdesir bahagia, membayangkan hangatnya pelukan keluarga yang telah lama dirindukan. Ia tak pernah berani meminta uang tiket kereta pada bibinya, namun tawaran paman ini bagai bintang jatuh dari langit. Dalam hatinya, ia berjanji akan belajar dengan tekun, meraih prestasi gemilang, demi mewujudkan impian pulang ke kampung halaman.

Sejak pertama kali Almora menginjakkan kaki di rumah pamannya, ia menyadari bahwa perjalanan hidupnya telah berubah arah. Ia tidak pernah pulang ke kampung halaman sejak saat itu, terpisah dari keluarga yang sangat dicintainya. Pamannya dengan tulus bersedia menyekolahkaninya di kota ini, memberikan kesempatan yang mungkin tidak akan pernah ia dapatkan jika tetap tinggal di desa. Namun, bibinya, yang sejak awal kurang setuju dengan ide tersebut, sering kali menunjukkan sikap skeptis terhadap kehadirannya. Almora berada di sini bukan tanpa alasan. Ia ingin meringankan beban orangtuanya, yang harus berjuang keras untuk menyekolahkan adik-adiknya yang lain. Keluarga mereka bukanlah keluarga yang berada; setiap sen yang dihasilkan adalah hasil kerja

keras dan pengorbanan. Dengan menerima tawaran pamannya, Almora berharap bisa menjadi salah satu pilar harapan bagi keluarganya—sebuah langkah kecil untuk mengurangi beban yang mereka pikul. Di tengah kesibukan sekolah dan tugas-tugas rumah tangga, Almora sering kali teringat akan wajah-wajah hangat keluarganya. Ia membayangkan ayahnya yang selalu tersenyum meski lelah setelah seharian bekerja di ladang, dan ibunya yang penuh kasih sayang saat menyiapkan makanan untuk anak-anaknya. Rindu itu menyentuh hatinya dengan lembut, tetapi ia tahu bahwa ia harus kuat dan bertahan demi masa depan mereka semua.

Dengan tekad yang baru lahir dalam hatinya, Almora berjanji pada diri sendiri bahwa ia akan belajar dengan giat agar bisa mendapatkan nilai yang bagus. Ia membayangkan momen pulang ke kampung bertemu dengan ayah dan ibunya, berbagi cerita tentang kehidupan di kota, dan merasakan kembali kehangatan keluarga yang selama ini dirindukannya. Malam itu, saat ia berbaring di tempat tidurnya, pikiran tentang keluarga dan harapan untuk pulang mengisi benaknya. Almora menutup mata dan membayangkan senyum bahagia orangtuanya saat melihatnya kembali. Dengan semangat baru dan harapan yang membara, ia bersiap untuk menghadapi hari-hari berikutnya dengan usaha yang lebih keras.

Beberapa bulan kemudian, ujian akhir semester pun berlangsung. Almora belajar dengan giat, mencurahkan seluruh perhatian dan tenaganya untuk memastikan setiap soal dapat ia jawab dengan baik. Ia berharap hasil ujiannya akan memuaskan, sebagai buah dari kerja keras dan dedikasinya.

Ketika penerimaan laporan hasil ujian akhirnya tiba, Almora tidak sabar untuk melihat hasil belajarnya. Ia sangat berharap dapat meraih peringkat teratas di semester ini, agar bisa pulang ke kampung halamannya dengan penuh kebanggaan. Dan, seperti yang ia impikan, Almora berhasil meraih peringkat 1, setelah sebelumnya menempati posisi 2 di semester lalu.

Kegembiraan Almora tak terbendung; ia ingin segera memberitahukan kabar bahagia ini kepada pamannya di rumah. Namun, saat ia tiba di rumah dengan semangat membara, bibinya menyampaikan kabar yang mengecewakan, pamannya sedang berada di luar kota karena urusan pekerjaan.

Almora merasa sedih mendengar hal itu. Ia harus menunggu pamannya pulang sebelum bisa kembali ke kampung halaman yang sangat dirindukannya. Dalam benaknya terbayang perjalanan pulang yang penuh kenangan indah, dan rasa harap yang menggebu untuk berbagi kebahagiaan atas prestasinya. Dengan hati yang berat namun penuh harapan, Almora memutuskan untuk bersabar.

Seminggu pun berlalu, dan setiap hari terasa begitu lambat bagi Almora. Waktu seakan berjalan dengan enggan, seolah ingin menguji kesabarannya. Ia menunggu dengan penuh harapan, merindukan momen ketika bisa berbagi kebahagiaan atas prestasinya kepada pamannya.

Akhirnya, hari yang dinantikan itu tiba. Ketika pamannya pulang, Almora tidak dapat menahan rasa gembiranya. Dengan wajah berseri-seri, ia memberitahukan bahwa ia berhasil meraih peringkat 1 di semester ini. Namun, reaksi pamannya tidak sesuai harapannya. Pamannya hanya memujinya dengan sepatah dua kata dan menyuruhnya untuk terus semangat belajar.

Namun, saat Almora berusaha mengingatkan pamannya tentang janji tersebut, tiba-tiba pamannya menerima telepon yang mendesak. Tanpa banyak bicara, pamannya pun berlalu pergi, meninggalkan Almora dengan rasa hampa yang menyakitkan.

Rasa kecewa menyelimuti hati Almora. Ia berharap bisa berbagi kebahagiaan ini dengan orang yang ia cintai, tetapi kenyataan berkata lain. Dalam kesunyian yang menyelimuti rumah, ia merenung dan berusaha memahami situasi ini.

Almora duduk termenung di sudut kamarnya, memandang kosong ke arah jendela yang memantulkan cahaya senja. Hatinya terasa berat, seperti ada awan kelabu yang menggantung di dalam dirinya. Ia merasa sedih, begitu kecewa hingga tak tahu apa yang harus ia lakukan. Janji pamannya yang dulu menjadi harapan besar kini seolah hanya angin lalu, hilang tanpa jejak. Almora merasa bahwa mungkin, ia tak perlu lagi berharap apa pun dari pamannya.

Hari itu menjadi titik balik bagi Almora. Ia mulai mempertanyakan nilai sebuah janji, sesuatu yang dulu ia anggap sakral dan penuh makna. Sejak saat itu, ia memutuskan untuk tidak lagi mempercayai janji siapa pun. Baginya, janji hanyalah kata-kata yang mudah terucap tetapi sulit ditepati. Ia merasa lebih baik berjalan sendiri, tanpa menggantungkan harapan pada orang lain.

**Pesan moral;** Cerita ini mengajarkan tentang kekuatan harapan dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Almora, meski hidup dalam tekanan dan kerinduan, tetap berjuang untuk meraih impiannya. Almora belajar bahwa hidup tidak selalu mudah, tetapi dengan tekad dan kerja keras, ia dapat mengatasi rintangan dan meraih masa depan yang lebih baik. Selain itu, cerita ini juga mengajarkan kita untuk selalu menghargai keluarga, serta jangan pernah berhenti berharap, karena harapan itu akan menjadi kekuatan kita dalam menjalani kehid

## BISIKAN HUTAN



Angin berbisik lembut di antara dedaunan, menari bersama sinar matahari yang menembus celah-celah pepohonan. Di kejauhan, Rani berdiri terpaku, menatap hamparan hijau yang terbentang di hadapannya. Setelah bertahun-tahun tinggal di kota besar, ia akhirnya kembali ke kampung halamannya, ke tempat di mana ia dulu menghabiskan masa kecilnya bermain bersama alam.

"Sudah lama sekali," gumamnya sambil melangkah perlahan menyusuri jalan setapak yang menuju ke dalam hutan.

Rani masih ingat bagaimana dulu ia dan teman-temannya bermain di sungai kecil yang mengalir di tengah hutan. Mereka berlarian mengejar kupu-kupu, memanjat pohon untuk mencari buah-buahan, dan bermain petak umpet di balik semak belukar. Kini, setelah lima belas tahun berlalu, ia kembali, membawa beban kesedihan dari kehidupan kotanya yang penuh tekanan.

Semakin dalam ia melangkah ke dalam hutan, semakin terasa kedamaian memasuki hatinya. Suara-suara alam yang dulu begitu familiar kini kembali menyapanya—kicauan burung, gemericik air, desiran angin. Rani berhenti di tepi sungai kecil yang masih mengalir jernih, airnya berkilauan di bawah sinar matahari.

"Masih sama," bisiknya, tersenyum kecil. Ia melepas sepatunya dan merendam kakinya dalam air yang dingin. Sensasi itu membuat tubuhnya gemetar, tapi juga memberikan rasa nyaman yang sudah lama tidak ia rasakan.

Di atas batu besar di tepi sungai, Rani duduk termenung. Matanya mengikuti aliran air yang bergerak tenang, membawa dedaunan kering yang jatuh dari pohon. Ia teringat bagaimana dulu ayahnya selalu berpesan untuk menghormati alam.

Tiba-tiba, suara dentuman keras mengguncang ketenangan sore hari. Rani terkejut, jantungnya berdegup kencang, dan naluriku mendorongnya untuk mencari tahu dari mana asal suara itu. Dengan cepat, ia bergegas menuju sumber suara yang mengusik ketentraman hatinya.

Ketika Rani tiba di tempat itu, pemandangan yang ditemuinya membuat tercengang. Beberapa pohon besar yang selama ini menjadi penjaga hutan telah tumbang, terkulai tak berdaya di tanah. Di antara reruntuhan alam itu, sekelompok orang tampak sibuk menebang pohon-pohon lainnya menggunakan mesin yang mengeluarkan suara bising dan memekakkan telinga. Rasa marah menyala dalam dirinya seperti api yang membara, dan Rani merasa perlu untuk menghentikan tindakan mereka.

Dengan langkah mantap, Rani mendekati mereka dan mencoba menyuarakan protesnya

"Apa yang kalian lakukan? Ini adalah rumah bagi banyak makhluk hidup!" seru Rani dengan nada penuh keberanian. Namun, suaranya seolah tenggelam dalam kebisingan mesin pemotong kayu. Mereka tidak menggubris perkataannya, tatapan mereka kosong, seolah tidak mendengar jeritan alam yang merintih.

Kekecewaan dan kemarahan bercampur aduk dalam diri Rani, tanpa bisa menahan perasaan itu lebih lama lagi, ia berbalik dan pulang dengan langkah cepat. Setiap langkah terasa berat, seolah membawa beban dunia di pundaknya. Rani mencari ayahnya dengan harapan bisa berbagi apa yang baru saja dilihatnya.

Ketika akhirnya Rani menemukan ayahnya di ruang tamu, wajahnya memancarkan kepedihan yang mendalam.

"Ayah, Rani baru saja melihat sesuatu yang sangat mengerikan! Beberapa pohon telah tumbang dan orang-orang sedang menebangnya tanpa rasa peduli."

Rani menceritakan semua yang dilihatnya dengan penuh semangat, berharap ayahnya bisa merasakan kemarahan dan kepedihan terhadap alam yang begitu indah namun kini terancam. Dalam hatinya berharap agar ada sesuatu yang bisa dilakukan untuk menyelamatkan hutan yang telah memberikan kehidupan bagi banyak makhluk dan keindahan bagi kita semua.

Setelah ayahnya mendengarkan semua yang dikatakannya, ayahnya menatap dengan tatapan penuh pengertian.

"Anakku, aku sudah lama mengetahui tentang masalah ini. Namun, aku tidak memiliki kuasa untuk menghentikan mereka." Suara ayahnya, terdengar berat, seolah mengandung beban yang sulit diungkapkan.

Rani yang mendengarkan, tidak bisa menahan kemarahannya. Wajahnya memerah, matanya berkilau dengan semangat juang. "Kita harus memperjuangkan kelestarian alam! Kita tidak bisa membiarkan mereka merusak hutan ini!" serunya dengan penuh tekad. Suaranya menggema dalam ruangan, mengisi udara dengan semangat yang tak terbendung.

Namun, ayahnya menggelengkan kepala dengan raut wajah cemas.

"Rani, itu bukan ide yang baik, Kau tidak tahu betapa berbahayanya mereka. Mereka adalah penebang liar yang tidak segan-segan memberikan ancaman kepada siapa pun yang mencoba ikut campur." Rani terdiam sejenak, terkejut oleh kata-kata ayahnya.

"Ayah pernah mengalami ancaman dari mereka, dan memperingatkan ayah agar tidak mencampuri urusan mereka. Aku tidak ingin kau terlibat dalam bahaya yang bisa mengancam keselamatan kita."

Kekhawatiran ayahnya membuat suasana menjadi tegang. Rani merasakan ketidakberdayaan yang menyelimuti kami. Di satu sisi, semangat untuk melindungi alam membara dalam hati rani, di sisi lain, rasa takut akan konsekuensi dari tindakan berani itu menghantui pikiran Rani.

"Namun kita tidak bisa hanya diam! Kita harus melakukan sesuatu! Jika kita semua bersatu dan berbicara kepada orang-orang di sekitar kita, mungkin kita bisa mendapatkan dukungan untuk menghentikan penebangan liar ini."

Ayahnya menghela napas panjang, terlihat bingung antara melindungi keluarganya dan mendukung perjuangan untuk lingkungan. "Ayah menghargai semangat kalian, tapi kita harus berhati-hati. Mari kita pikirkan cara lain untuk menyuarakan keprihatinan kita tanpa menempatkan diri dalam bahaya." Ucap ayahnya.

Rani mengajak warga sekitar untuk berdiskusi mengenai masalah penebangan hutan liar yang mengancam lingkungan mereka. Dalam pertemuan yang penuh semangat itu, warga berkumpul, saling bertukar pikiran, dan menyuarakan keprihatinan mereka. Setelah berdiskusi, mereka sepakat untuk bersatu dalam satu tujuan: mengusir para penebang liar dari wilayah mereka demi melestarikan alam yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka.

Dengan semangat baru yang membara, warga segera merencanakan aksi untuk menghadapi penebang liar tersebut. Mereka merasa terinspirasi oleh keberanian Rani bertekad untuk melindungi hutan yang telah menjadi rumah bagi banyak makhluk hidup. Dalam hati mereka tumbuh keyakinan bahwa bersama-sama, mereka bisa membuat perubahan.

Saat tiba di lokasi penebangan, suasana menjadi tegang. Para penebang liar yang tidak siap menghadapi perlawanan dari warga mulai menunjukkan sikap melindungi. Terjadi bentrok antara warga dan para penebang, suara mesin pemotong kayu bercampur dengan teriakan dan suara gaduh dari kedua belah pihak. Meskipun dalam keadaan tertekan, Rani dan warga tidak mundur. Mereka saling mendukung, berteriak agar semangat juang tetap menyala.

Dengan kerja keras dan keberanian yang luar biasa, warga akhirnya berhasil mengusir para penebang liar tersebut. Meskipun mengalami beberapa rintangan dan tantangan, keberanian mereka membuahkan hasil. Mereka melihat para penebang mundur, meninggalkan alat-alat mereka dan kayu-kayu yang telah ditebang.

Setelah pertempuran itu usai, suasana di antara warga menjadi cerah kembali. Mereka merayakan kemenangan kecil ini dengan rasa syukur dan kebahagiaan. Hutan yang selama ini menjadi rumah bagi banyak makhluk hidup kini kembali aman, setidaknya untuk sementara waktu.

Kehidupan di desa pun kembali normal, tetapi semangat perjuangan untuk melestarikan alam terus membara dalam diri setiap warga. Rani merasa bangga bisa berkontribusi dalam menjaga lingkungan mereka. Bersama-sama, mereka berkomitmen untuk terus melindungi hutan dari ancaman di masa depan.

Mereka belajar bahwa dengan bersatu dan saling mendukung, bahkan tantangan yang paling sulit sekalipun dapat dihadapi. Hidup bahagia di tengah alam yang lestari kini bukan hanya impian, tetapi menjadi kenyataan yang dapat dicapai melalui kerja keras dan keberanian bersama.

**Pesan moral:** pentingnya kesadaran dan tindakan dalam melestarikan lingkungan. Dalam cerita ini menggambarkan bagaimana Rani dan warga sekitar bersatu untuk menghadapi masalah penebangan hutan liar yang mengancam kelestarian alam mereka.

## DARI FIGURAN MENJADI SUTRADARA



Alam semesta ini bagaikan panggung megah tanpa batas, dan kehidupan adalah pertunjukan agung yang tak pernah usai. Di tengah riuhnya gendang, dunia telah memasuki babak baru babak di mana mereka yang berani bermimpi dan bertindaklah yang akan menulis narasi hidup mereka sendiri. Sementara sisanya, dengan kepasrahan hampa, hanya akan menjadi figuran dalam kisah orang lain.

Dunia memang telah menjelma menjadi arena yang semakin tidak berbelas kasih. Hari demi hari, cengkeramannya semakin erat mencekik mereka yang memilih untuk tetap diam dalam zona nyaman. Realitas ini memang pahit untuk ditelan, namun inilah kebenaran yang harus kita hadapi dengan mata terbuka: dunia tidak akan pernah berpihak kepada jiwa-jiwa yang telah kehilangan api harapan, apalagi mereka yang hanya mengharapkan iba dari sesamanya.

Kamu, aku, mereka kita semua adalah aktor dalam teater kehidupan ini. Namun, ada perbedaan mendasar yang perlu kita pahami. Sebagian dari kita telah mengambil kendali penuh atas peran yang dimainkan, sementara sebagian lain hanya menjadi pemeran figuran yang setiap gerak-geriknya diatur oleh arahan sutradara bernama 'keadaan'. Mereka yang menjadi figuran ini hanya bergerak ketika diperintah, berbicara ketika diizinkan, dan hidup sesuai skenario yang telah ditentukan oleh para aktor utama.

Jika engkau merasa hidupmu selama ini hanya berputar dalam lingkaran monoton tanpa makna, jika setiap langkahmu terasa berat karena terpasung oleh rantai ekspektasi orang lain, maka inilah saatnya untuk memutuskan:

apakah kau akan terus menjadi figuran dalam kisah orang lain, atau berani melangkah maju menjadi protagonis dalam kisahmu sendiri?

Menjadi aktor kehidupan bukanlah tentang menguasai atau mendominasi orang lain. Bukan pula tentang mendikte atau mengeksploitasi mereka yang lemah. Menjadi aktor sejati adalah tentang memiliki kendali penuh atas nasibmu sendiri, tentang memiliki visi yang jelas untuk masa depanmu, dan tentang memiliki keberanian untuk mengejar visi itu meski badai kehidupan menghadang di depan.

Untuk bertransformasi dari sekedar figuran menjadi aktor utama, langkah pertama yang harus kau tempuh adalah mengenali potensi terdalam yang terpendam dalam dirimu. Galilah bakat dan minatmu, temukan passion yang membuat jantungmu berdegup kencang, dan asahlah terus kemampuanmu dalam bidang tersebut hingga mencapai tingkat keahlian tertinggi. Ingatlah bahwa keahlian sejati tidak datang dalam semalam ia adalah buah dari ribuan jam latihan, kegagalan, introspeksi, dan perbaikan yang tidak pernah berhenti.

Sementara kau mengasah kemampuan dalam bidang yang kau pilih, jangan lupakan pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional dan kemampuan berinteraksi dengan sesama. Manusia adalah makhluk sosial, dan bahkan aktor terhebat sekalipun membutuhkan kolaborasi dengan orang lain untuk menciptakan karya terbaiknya. Pelajarilah seni berkomunikasi yang efektif, seni mendengarkan dengan empati, dan seni membangun hubungan yang dilandasi rasa saling percaya dan menghormati.

Ambillah jalan pintas yang bijaksana bukan untuk menghindari proses, tetapi untuk mempercepat pertumbuhanmu. Carilah mentor yang telah lebih dulu mengarungi lautan yang hendak kau arungi. Bacalah buku-buku yang ditulis oleh mereka yang telah mencapai puncak dalam bidang yang kau tekuni. Bergabunglah dengan komunitas yang memiliki visi serupa denganmu, di mana kalian bisa saling menguatkan dan mendukung dalam perjalanan masing-masing.

Persiapkanlah dirimu secara menyeluruh fisik, mental, dan spiritual. Tubuh yang sehat akan memberikanmu energi untuk mengejar impian. Pikiran yang tajam akan membantumu menemukan solusi atas setiap masalah yang menghadang. Jiwa yang tenang akan menjadi bentengmu saat badai kehidupan menerjang. Dengan persiapan yang matang dalam ketiga aspek ini, kau akan memiliki fondasi kokoh untuk menjadi aktor kehidupan yang tangguh dan berdaya tahan tinggi.

Ketika kau telah berhasil mengembangkan versi terbaik dari dirimu, ketika api semangat dalam jiwamu telah berkobar begitu terang, secara alamiah orang-orang di sekitarmu akan mulai terinspirasi. Tanpa perlu kau perintahkan, mereka akan mengikuti jejakmu. Tanpa perlu kau ceramahi panjang lebar, mereka akan meniru tindakanmu. Inilah esensi dari kepemimpinan sejati kemampuan untuk menginspirasi orang lain melalui teladan, bukan melalui kekuasaan atau paksaan.

Belajarlah dari pengalaman sebagai figuran, jadikan itu sebagai batu loncatan untuk bertumbuh menjadi aktor utama. Ingatlah bahwa setiap aktor besar pun pernah memulai kariernya sebagai figuran kecil yang bahkan namanya tak tercantum dalam daftar pemain. Yang membedakan mereka dari figuran lain adalah tekad baja untuk terus belajar, berlatih, dan mengambil risiko demi berkembang ke level berikutnya.

Jangan takut untuk menciptakan jalurmumu sendiri jika jalur yang sudah ada tidak sesuai dengan visimu. Beranilah untuk berpikir di luar kotak, untuk menentang status untuk mempertanyakan asumsi-asumsi lama yang mungkin sudah tidak relevan dengan zaman. Beranilah untuk mengambil risiko yang diperhitungkan, sebab tanpa risiko, tidak akan ada kemajuan berarti dalam hidupmu.

Hasilkanlah karya yang menarik, bukan untuk mengejar pujian atau pengakuan, melainkan sebagai manifestasi sejati dari talenta dan dedikasi yang telah kau pupuk selama ini. Karya terbaik adalah karya yang lahir dari perpaduan antara keahlian teknis dan ketulusan jiwa perpaduan yang akan membuat karyamu tidak hanya diapresiasi oleh orang lain, tetapi juga mampu menyentuh hati dan mengubah hidup mereka.

Dan saat kau mulai melihat bahwa tindakanmu telah menginspirasi orang lain, saat kau menyaksikan bahwa jejakmu telah diikuti oleh mereka yang dulu masih mencari arah, janganlah berhenti. Justru di momen itulah kau harus semakin memperluas pengaruh positifmu, semakin memperdalam pengetahuanmu, dan semakin mempertajam keahlianmu. Sebab setiap langkah maju yang kau ambil akan menciptakan ruang bagi orang lain untuk ikut maju bersamamu.

Ingatlah selalu bahwa transformasi dari pemeran menjadi aktor bukanlah tujuan akhir, melainkan awal dari perjalanan panjang untuk menemukan dan mengaktualisasikan potensi terbesarmu. Perjalanan ini akan dipenuhi dengan tantangan, keraguan, dan mungkin juga kegagalan. Namun, jika kau tetap teguh pada visimu, jika kau tetap konsisten dalam tindakanmu, dan jika kau tetap tulus dalam motivasimu, maka kau akan menemukan bahwa setiap rintangan adalah

kesempatan untuk bertumbuh, setiap keraguan adalah undangan untuk memperkuat keyakinan, dan setiap kegagalan adalah guru terbaik untuk kesuksesan berikutnya.

Dunia memang semakin kejam, tapi justru dalam kekejaman itulah lahir jiwa-jiwa tangguh yang mampu mengubah dunia. Maka berdirilah dengan tegak di atas keyakinanmu, melangkahlah dengan pasti menuju visimu, dan beraksilah dengan berani demi mewujudkan impianmu. Sebab pada akhirnya, dunia ini akan dikenang bukan oleh mereka yang hanya memiliki mimpi besar, melainkan oleh mereka yang memiliki keberanian untuk mewujudkan mimpi tersebut menjadi kenyataan.

**Pesan Moral:** mengajarkan pentingnya mengambil kendali penuh atas hidup kita daripada membiarkan diri menjadi "figuran" dalam cerita orang lain. Kita memiliki kekuatan untuk menentukan arah hidup kita.